

**NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI KEBOAN DESA ALIYAN  
KECAMATAN ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI SEBAGAI  
SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Oleh  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
Putri Natasha Ayu Fransiska  
NIM : 211101090020  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
DESEMBER  
2025

**NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI KEBOAN DESA ALIYAN  
KECAMATAN ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI SEBAGAI  
SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Sains  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



Oleh  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Putri Natasha Ayu Fransiska  
NIM : 211101090020  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
DESEMBER  
2025

**NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI KEBOAN DESA ALIYAN  
KECAMATAN ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI SEBAGAI  
SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Sains  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

*Disetujui Pembimbing*  
**J E M B E R**

Alfisyah Nurhavati, S. Ag., M. Si.  
NIP.197708162006042002

**NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI KEBOAN DESA ALIYAN  
KECAMATAN ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI SEBAGAI  
SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**SKRIPSI**

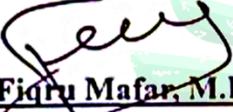
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Sains  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Hari : Rabu

Tanggal : 3 Desember 2025

**Tim Penguji**

**Ketua**

  
Fiqru Mafar, M.I.P.  
NIP. 198407292019031004

**Sekertaris Sidang**

  
Ulfa Dina Novienda, S.Sos.I., M.Pd  
NIP. 198309112023212019

**Anggota :**

1. Dr. Wiwin Maisyarah, M.Si
2. Alfisyah Nurhayati, S. Ag, M.Si

  
Menyetujui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

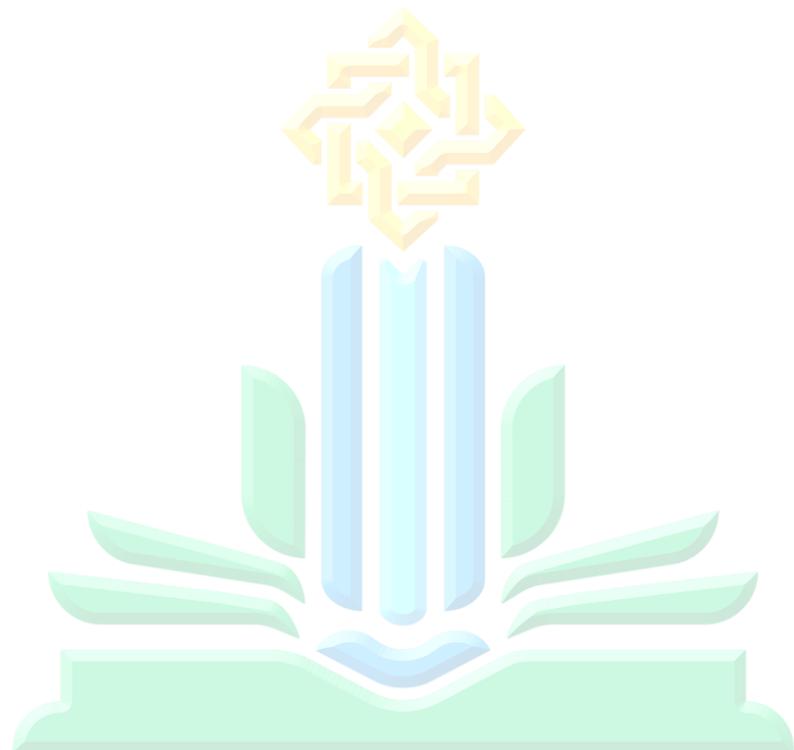


H. Abdul Mu'Is, S.Ag., M.Si.  
NIP. 197304242000031005

## MOTTO

وَلَا تُقْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا لَّمَّا رَحْمَتَ اللَّهُ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ الْمُحْسِنِينَ

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.” (Qs. Al-A’raf [7]:56)\*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

\*Al-Qur'an terjemah, Qs. Al-A'raf[7]:56 di akses dari <https://quran.com/id/7?startingVerse=56> , pada 25 November 2025.

## PERSEMBAHAN

أَخْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Alhamdulillahirobbil alamin* karena dengan berkat dan rahmat Allah SWT. Skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kepada kedua orang tua penulis, Ibu Sutiin dan Bapak Totok Suprianto, yang sangat penulis kasih dan hormati. Terima kasih atas doa, dukungan, serta semangat yang tiada henti yang selalu diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini. Pengorbanan yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan studi sangatlah berarti dan tak ternilai harganya.
2. Kepada Adik tercinta penulis, Nadia Nia Safira, yang kehadirannya selalu menjadi sumber semangat dan alasan untuk terus berjuang dan menjadi pengingat bahwa setiap perjuangan yang dilalui.
3. Kepada Nenek Bini, terima kasih atas segala doa, kasih sayang, dan dukungan yang tiada henti. Kehadiran serta petuah-petuah penuh kebijaksanaan dari nenek menjadi sumber inspirasi dan semangat dalam setiap langkah penulis hingga karya ini dapat terselesaikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

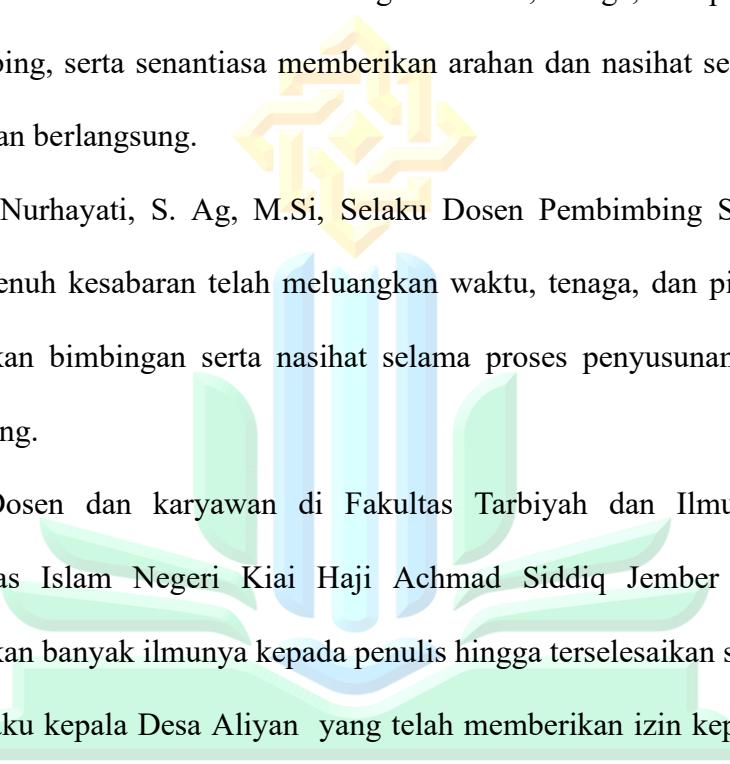
## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Bismillahirrohmanirrohim*, Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Keboaan Aliyan sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial” ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita semua umat islam yaitu baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yaitu agama islam.

Setelah melalui proses yang panjang dengan berbagai rintangan dalam menyusun skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk diucapkan selain ungkapan, rasa syukur yang tiada henti kepada-Nya. Keberhasilan dan kesuksesan penulis dapatkan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., MM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember beserta staf rektornya yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan kepada penulis.
2. Dr. H. Abdul Mu“is, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
3. Dr. Hartono, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sains Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.



4. Fiqru Mafar, M.IP., selaku Koordinator Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima judul skripsi ini.
5. Dr. H. Syamsul Bahri, M.Pd.I. Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, serta senantiasa memberikan arahan dan nasihat selama proses perkuliahan berlangsung.
6. Alfisyah Nurhayati, S. Ag, M.Si, Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta nasihat selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung.
7. Semua Dosen dan karyawan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan banyak ilmunya kepada penulis hingga terselesaikan skripsi ini.
8. Agus selaku kepala Desa Aliyan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan ini. Serta seluruh masyarakat desa Aliyan yang terlibat dalam penelitian skripsi ini.
9. Devita selaku guru IPS SMP NU, yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam proses pembelajaran IPS terkait penulisan skripsi ini.

Jember, 3 Desember 2025

Putri Natasha Ayu Fransiska  
NIM. 211101090020



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

**Putri Natasha Ayu Fransiska, 2025:** Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Keboan Aliyan Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

**Kata Kunci :** Nilai Kearifan Lokal, Tradisi Keboan Aliyan, Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Tradisi Keboan adalah ritual tahunan yang dilaksanakan setiap bulan Suro dalam kalender Jawa, sebagai ungkapan syukur atas hasil panen dan upaya tolak bala (menolak musibah dan penyakit). Selama pelaksanaan tradisi ini, masyarakat berkumpul untuk melakukan berbagai prosesi, seperti doa bersama, penyajian makanan khas, dan pertunjukan seni tradisional yang mencerminkan kekayaan budaya daerah. Selain itu, tradisi Keboan juga melibatkan simbol-simbol tertentu, seperti sesaji yang dipersembahkan kepada leluhur dan alam, sebagai bentuk penghormatan dan permohonan agar hasil pertanian tetap melimpah dan masyarakat terhindar dari bencana.

Fokus penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana nilai- nilai ekologis yang terkandung dalam keboan Aliyan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. 2) Bagaimana nilai- nilai pelestarian budaya yang tercermin dalam keboan Aliyan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Untuk Mendeskripsikan nilai- nilai ekologis yang terkandung dalam keboan aliyan sebagai sumber belajar Ilmu pengetahuan sosial. 2)Untuk Mendeskripsikan nilai-nilai pelestarian budaya yang tercermin dalam keboan aliyan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Keboan Aliyan mengandung nilai ekologis. Nilai ekologis tercermin dari keyakinan masyarakat terhadap nilai keseimbangan alam, nilai Syukur dan penghormatan alam 2). Temuan penelitian juga menunjukkan nilai pelestarian budaya terwujud dari pewarisan budaya kepada generasi muda, partisipasi masyarakat dalam melestarikan adat, pengembangan tradisi sesuai perkembangan zaman.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Definisi Istilah .....	15
F. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>19</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	19
B. Kajian Teori.....	26
1. Nilai- Nilai Kearifan Lokal .....	26
2. Tradisi Keboaan Aliyan .....	39
3. Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial .....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>50</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B. Lokasi Penelitian .....	51
C. Subjek Penelitian .....	52
D. Teknik Pengumpulan Data .....	52
E. Analisis Data .....	56

F. Keabsahan Data .....	58
G. Tahap-tahap Penelitian .....	59
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....</b>	<b>61</b>
A. Gambaran Objek Penelitian.....	61
1. Profil Desa Aliyan .....	61
B. Penyajian Data dan Analisis.....	64
1. Nilai Ekologis yang terkandung dalam tradisi Keboan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.....	65
2. Nilai Pelestarian Budaya yang tercermin dalam tradisi Keboan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.	95
C. Pembahasan Temuan .....	110
1. Nilai-nilai Ekologis yang tercermin dalam Tradisi Keboan Aliyan.....	110
2. Nilai Pelestarian Budaya pada Tradisi Keboan Aliyan .....	116
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>125</b>
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran .....	127
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>129</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>135</b>

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
**J E M B E R**

## DAFTAR TABEL

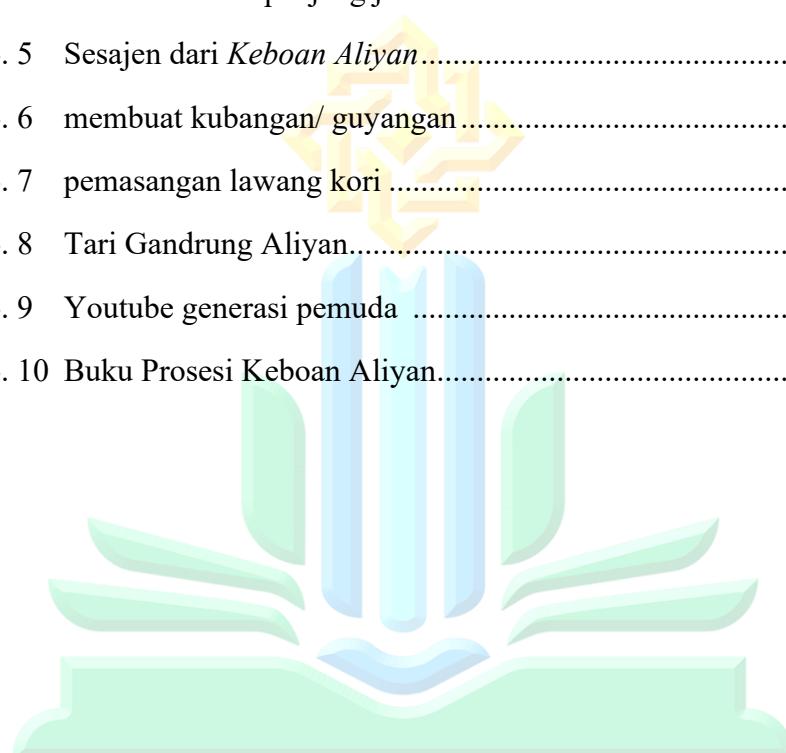
Tabel 2. 1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang akan dilakukan .....	24
Tabel 4. 1	Tema dan keterkaitan materi.....	105
Tabel 4. 2	Perbandingan Prosesi versi Buku Aliyan 2013 dan Prosesi Sekarang 2025.....	108



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1	Peta wilayah Desa Aliyan.....	64
Gambar 4. 2	pelaku <i>Keboan Aliyan</i> yang trance .....	71
Gambar 4. 3	Pawang Keboan .....	72
Gambar 4. 4	Selametan di sepanjang jalan.....	75
Gambar 4. 5	Sesajen dari <i>Keboan Aliyan</i> .....	79
Gambar 4. 6	membuat kubangan/ guyangan .....	89
Gambar 4. 7	pemasangan lawang kori .....	92
Gambar 4. 8	Tari Gandrung Aliyan.....	97
Gambar 4. 9	Youtube generasi pemuda .....	101
Gambar 4. 10	Buku Prosesi Keboan Aliyan.....	107



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Budaya adalah kumpulan nilai, norma, kepercayaan, tradisi, dan praktik yang dimiliki serta diwariskan oleh suatu kelompok manusia, yang mencerminkan identitas dan karakteristik khas dari kelompok tersebut.<sup>1</sup>

Budaya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, agama yang menjadi pedoman spiritual, seni yang mengekspresikan kreativitas, musik yang menyampaikan emosi, makanan yang mencerminkan kekayaan kuliner, pakaian yang menunjukkan identitas dan status sosial, serta sistem sosial yang mengatur interaksi antarindividu dalam masyarakat.

Budaya lokal juga mengandung nilai-nilai yang diturunkan, diinterpretasikan, dan diterapkan seiring dengan perubahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkait dengan budaya sangat penting karena membantu kita memahami identitas kita dan cara kita berinteraksi dengan orang lain.<sup>2</sup> Nilai-nilai ini bisa berupa tradisi, norma, dan keyakinan yang membentuk pola pikir dan perilaku kita. Sebagai contoh, dalam satu budaya, menghormati orang tua mungkin dianggap sangat penting,

---

<sup>1</sup> Risa Dwi Ayuni, Ade Nur, and Atika Sari, “*Pengembangan Kearifan Lokal Dan Budaya Tradisional di Kabupaten Tanah Bumbu: Studi Kasus Implementasi Model Komunikasi Pembangunan Pastipatif*” 5, no. 2 (2024): 74–85.

<sup>2</sup> Indraswari Cahya Sinta Dewi , Anggi Febrinda, Siti Salma , Anis Fitriyani, Shiffanatus Sufi, Lavenia Bella , Puspita Novalinda, “Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Jawa Di Era Meluasnya Budaya Asin Saat Ini, Studi Kasus Pada Gen Z Dan Mahasiswa UNNES,” *Jurnal Kultur* 3, no. 2 (2024): 210–20.

sementara di budaya lain, kebebasan individu bisa lebih ditekankan. Dengan memahami dan menghargai nilai-nilai budaya, kita dapat membangun hubungan yang baik dengan sesama, merayakan perbedaan, dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis.

Dalam konteks kebudayaan, terdapat pandangan mendalam dari Ki Hajar Dewantara, salah satu pahlawan nasional Indonesia, yang mendefinisikan kebudayaan sebagai “buah budi manusia, yaitu hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yaitu zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.”<sup>3</sup> Tradisi merujuk pada praktik-praktik, kepercayaan, atau ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya, agama, sosial, atau ekonomi, dan sering kali menjadi bagian integral dari identitas suatu kelompok atau komunitas. Tradisi dapat termanisfestasikan dalam berbagai bentuk, seperti upacara adat, festival, tarian, musik, cerita rakyat, atau praktik keagamaan. Tradisi ini sering kali memiliki nilai simbolis dan makna mendalam yang menghubungkan individu dengan sejarah, leluhur, alam, atau entitas spiritual.

Budaya juga berperan penting dalam membentuk identitas dan karakter suatu komunitas, serta memberikan panduan dalam berinteraksi

---

<sup>3</sup> Fahmi Kamal, *Perkawinan Adat Jawa Dalam Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Stima Immi, 2014) 27.

dengan sesama. Selain itu, budaya dapat berkembang dan beradaptasi seiring dengan perubahan zaman, menciptakan dinamika yang kaya dalam hubungan sosial.<sup>4</sup> Melalui pemahaman dan penghargaan terhadap budaya, individu dapat memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghormati di antara berbagai kelompok masyarakat. Dengan demikian, budaya tidak hanya menjadi warisan yang harus dilestarikan, tetapi juga sumber inspirasi untuk inovasi dan kreativitas dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut A. S. Padmanugraha dalam buku "Common Sense Outlook on Local Wisdom and Identity: A Contemporary Javanese Natives" menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri.<sup>5</sup> Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa kearifan lokal merupakan bagian yang sangat penting dalam budaya suatu masyarakat, karena di dalamnya tersimpan nilai-nilai, norma, kebiasaan, serta cara pandang hidup yang telah lama berkembang dan tidak dapat dipisahkan dari bahasa yang mereka gunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas, pengetahuan, dan pengalaman kolektif. Bahasa berperan sebagai medium utama dalam menjaga keberlanjutan makna-makna budaya tersebut, sehingga kearifan lokal dapat tetap hidup, dipraktikkan, dan dihargai oleh generasi berikutnya. Dengan demikian, keberadaan kearifan lokal tidak hanya memperkaya karakter

---

<sup>4</sup> Novia Anggraini Dyah Ayu Pramoda Wardhani, Nanang Andri Yusuf, Risa Rahmadhani, "Menggali Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar: Pendekatan Literatur Etnopedagogi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan," Primary Education Journal 4, no. 3 (2024): 327–333.

<sup>5</sup> Rasid, Yunus, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula" (Yogyakarta: Deepublish, Agustus 2014). 20-27

budaya, tetapi juga memperkuat hubungan masyarakat dengan tradisi dan lingkungannya.

Kearifan lokal adalah bagian penting dari kehidupan masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi dan menjadi identitas budaya suatu bangsa. Kearifan ini mencakup pengetahuan, nilai, dan cara-cara yang sudah terbukti membantu masyarakat menghadapi berbagai masalah sehari-hari.<sup>6</sup> Selain itu, kearifan lokal juga membantu menjaga hubungan baik antara manusia dan lingkungan, serta antar sesama. Dengan melestarikan kearifan lokal, masyarakat bisa mempertahankan identitas mereka dan memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas. Kearifan lokal juga sering menjadi sumber inspirasi dalam seni dan budaya, yang bisa menarik perhatian wisatawan dan memperkenalkan kekayaan budaya kepada orang-orang di luar. Jadi, kearifan lokal tidak hanya penting untuk menjaga identitas budaya, tetapi juga untuk mendorong kemajuan sosial dan ekonomi suatu daerah, serta menciptakan rasa bangga di kalangan masyarakat terhadap warisan yang mereka miliki.

## UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Nilai-nilai kearifan lokal merujuk pada sekumpulan norma, prinsip, pengetahuan, dan kebijaksanaan yang berkembang dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksi sosial dan budaya yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang.<sup>7</sup> Nilai-nilai ini mencerminkan cara masyarakat setempat menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan, menjaga keseimbangan

<sup>6</sup> Anita Candra Dewi, “*Kearifan Lokal Dalam Sastra Indonesia Sebagai Media Pendidikan Karakter*” Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran 1 No:1 (2025): 81–90.

<sup>7</sup> Rafi Ardiansyah, “*Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Kawasan Multikultural*” 7, no. 1 (2025). 49-50

sosial, serta melestarikan lingkungan dan budaya. Kearifan lokal sering kali terwujud dalam tradisi lisan, cerita rakyat, adat istiadat, seni, dan praktik sehari-hari.

Menurut Sibrani <sup>8</sup> Kearifan lokal adalah kebijaksanaan dan pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Teori Sibarani memuat nilai-nilai ekologis dan pelestarian budaya. Konsep utama dari teori Robert Sibarani berfokus pada kearifan lokal yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat, termasuk hubungan yang harmonis dengan alam.

Terdapat pula adanya nilai ekologi dalam konteks pelestarian budaya, Nilai ekologi dalam konteks pelestarian budaya merujuk pada pentingnya memahami dan menjaga hubungan antara manusia, lingkungan alam, dan praktik budaya yang berkelanjutan. Budaya sering kali terbentuk dari interaksi manusia dengan ekosistem sekitar, seperti penggunaan tanaman dan hewan dalam ritual, seni, atau kehidupan sehari-hari. Pelestarian budaya yang mengintegrasikan nilai ekologi berarti melindungi warisan budaya sambil memastikan keseimbangan ekosistem, mencegah degradasi lingkungan yang dapat menghilangkan dasar budaya itu sendiri.

Dari Burdon Sanderson yang mendefinisikan ekologi sebagai ilmu yang mempelajari relasi atau hubungan eksternal antara tanaman dan hewan

---

<sup>8</sup> R. Sibarani, *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan*. (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2014), 14.

satu sama lain, serta keberadaannya pada masa lampau dan saat ini.<sup>9</sup> Definisi ini menekankan aspek historis dan relasional ekosistem, yang dapat disambungkan langsung dengan pelestarian budaya. Dalam konteks ini, nilai ekologi budaya melibatkan pengakuan bahwa budaya manusia bukanlah entitas terpisah, melainkan bagian dari jaringan relasi eksternal yang sama seperti hubungan antara manusia, tanaman, dan hewan yang telah berkembang sejak masa lampau atau disebut tradisi.

Tradisi adalah bagian penting dari kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai sosial, norma, dan cara pandang hidup yang diturunkan dari generasi ke generasi.<sup>10</sup> Tradisi ini tidak hanya meliputi berbagai praktik dan ritual yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti perayaan, upacara adat, dan kebiasaan, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat saling berinteraksi dan berhubungan dengan lingkungan mereka. Di mana nilai-nilai kearifan lokal tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Dengan menjaga tradisi, masyarakat dapat melestarikan keberagaman budaya dan memperkuat rasa kebersamaan, sehingga kearifan lokal bisa terus berkembang dan memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tradisi lokal yang sarat nilai edukatif dan layak diangkat dalam dunia pendidikan adalah tradisi suku Osing di Banyuwangi, Jawa

---

<sup>9</sup> M.Pd Hunaepi and Laras Firdaus, *Ekologi Berbasis Kearifan Lokal*, ed. M.Sc Dr. Ahmad Sukri, M.Pd. dan Dr. Suhirman (Mataram, Indonesia: Duta Pustaka Ilmu, 2017).30-38

<sup>10</sup> Sukma Ayu Kharismawati, “*Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal ‘Manurih Gatah’ Melalui Teori Belajar Humanistik Bagi Siswa Sekolah Dasar*” 8, no. 3 (2023): 782–89.

Timur.<sup>11</sup> Suku Osing merupakan penduduk asli Banyuwangi yang masih mempertahankan budaya, bahasa, dan tradisi leluhurnya hingga saat ini. Tradisi yang mereka jaga mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan kebudayaan yang dapat menjadi sumber pembelajaran yang kontekstual, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Salah satu tradisi yang terkenal adalah Tradisi Keboan.

Tradisi Keboan adalah salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Suku Osing di Desa Aliyan, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.<sup>12</sup> Tradisi ini merupakan ritual agraris yang berkaitan erat dengan siklus pertanian dan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan alam serta Dewi Sri sebagai simbol kesuburan. Dalam pelaksanaannya, masyarakat memerankan sosok “kebo” sebagai simbol hubungan harmonis antara manusia dengan alam, khususnya tanah dan pertanian. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai bentuk ungkapan rasa syukur serta permohonan keselamatan dan kesuburan hasil bumi.

Di balik pelaksanaannya, Tradisi Keboan Aliyan mengandung nilai ekologis yang kuat, seperti penghormatan terhadap alam, kesadaran akan ketergantungan manusia pada lingkungan, serta upaya menjaga keseimbangan ekosistem pertanian. Penggunaan simbol kerbau, ritual turun ke sawah, serta sesajen yang berasal dari hasil alam mencerminkan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Nilai-nilai ini sejalan dengan konsep ekologi

<sup>11</sup> Midya Aulia Nisak and Siti Komariah, “*Kearifan Lokal Suku Pembelajaran Sosiologi Osing : Kajian Budaya Sebagai Media*” 4 (2023): 1295-1304 .

<sup>12</sup> Nuransyah Wahyu utomo, “*Skripsi Proses Komodifikasi Ritual Kebo-Keboan Desa Alas Malang Sebagai Bagian Pengembangan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi*,” 2023.

budaya yang menekankan bahwa kebudayaan berkembang sebagai hasil adaptasi manusia terhadap lingkungan alamnya. Selain itu, penggunaan sesajen dari hasil bumi menunjukkan etika ekologis masyarakat yang memandang alam sebagai entitas yang harus dihormati dan dijaga kelestariannya.<sup>13</sup>

Selain nilai ekologis, Tradisi Keboan Aliyan juga mengandung nilai tradisi dan kearifan lokal, seperti gotong royong, kebersamaan, pewarisan nilai antargenerasi, serta kepatuhan terhadap norma adat. Seluruh rangkaian ritual melibatkan partisipasi aktif masyarakat, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, sehingga menjadi media sosial yang efektif dalam memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya masyarakat setempat.<sup>14</sup> Tradisi ini juga menjadi sarana edukatif informal bagi generasi muda untuk memahami makna kehidupan, hubungan dengan alam, serta pentingnya menjaga warisan budaya leluhur.<sup>15</sup>

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis Tradisi Keboan Aliyan masih terbatas. Tradisi ini cenderung dipandang sebatas tontonan budaya atau atraksi wisata, tanpa disertai pemahaman mendalam mengenai nilai ekologis dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya degradasi nilai budaya, di mana tradisi tetap dilaksanakan tetapi kehilangan makna substansialnya.

<sup>13</sup> Keraf, A. Sonny, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 41–44.

<sup>14</sup> Suparlan, Parsudi, *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 112–114.

<sup>15</sup> Tilaar, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 92–95.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang mendalam untuk mengeksplorasi nilai-nilai ekologis dan nilai tradisi kearifan lokal dalam Tradisi Keboan Aliyan. Eksplorasi ini menjadi penting tidak hanya sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai penguatan fungsi tradisi lokal sebagai sumber belajar kontekstual, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang menekankan hubungan manusia, lingkungan, dan budaya.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui pendidikan, generasi saat ini menjadi teladan bagi generasi sebelumnya.<sup>16</sup> Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik. Dalam prosesnya, pembelajaran IPS idealnya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga konkret dan kontekstual agar siswa mampu memahami realitas sosial di sekitarnya. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar.

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis tradisi keboan aliyan,

selain itu peneliti juga menganalisis nilai kearifan lokal dan tradisi keboan aliyan yang akan dijadikan sumber belajar ilmu pengetahuan sosial.<sup>17</sup> Keboan aliyan ini salah satu kearifan lokal masyarakat agraris yang dapat dijadikan

<sup>16</sup> Bakti Komalasari, Abdul Rahman Habibullah, and Ayu Sri Handayani, “*Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peseta Didik Di Smp It Rabbi Radhiyyah Rejang Lebong*,” *Jurnal Literasiologi* 12 (2024): 66–82.

<sup>17</sup> Marga Mandala Nurul Dwi N, Vega Kartika S, Basuki, “*PENYULUHAN BUDIDAYA PADI TERPADU DI DESA SLATENG, KECAMATAN LEDOKOMBO, KABUPATEN JEMBER*,” *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat* 12, no. 1 (2023): 108–13.

sumber belajar di sekolah, khususnya dalam pembelajaran IPS . Tradisi ini melibatkan kegiatan seperti syukuran, arak-arakan warga berbandan seperti kerbau, dan prosesi disawah. Konteks pendidikan, tradisi ini memberikan contoh nyata yang relevan bagi siswa untuk memahami hubungan antara aktivitas masyarakat, budaya lokal, dan pengelolaan sumber daya alam. Melalui tradisi keboan aliyan, siswa dapat belajar nilai-nilai kerja keras, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam.

Dengan mengaitkan pembelajaran pada konteks tradisi lokal, guru membantu siswa untuk memahami materi secara konseptual dan menumbuhkan rasa cinta serta penghargaan terhadap budaya daerah mereka.<sup>18</sup> Tradisi ini memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang mencakup tiga aspek utama, nilai religius, nilai sosial, nilai budaya, yang masing-masing memberikan kontribusi penting dalam pembentukan karakter masyarakat.

Keboan aliyan ini mempunyai potensi besar sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial di sekolah menengah pertama. Sumber belajar ilmu pengetahuan sosial saat ini di sekolah-sekolah pada umumnya terpaku pada guru dan buku sumber, tradisi keboan aliyan bisa dijadikan sumber belajar yang efektif, inovatif, dan lebih kontekstual. Dengan demikian, mengkaji keboan aliyan sebagai sumber belajar kontekstual IPS di sekolah menengah pertama akan membantu siswa lebih mengenal kebudayaan lokal di sekitar mereka. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berupaya mengungkap makna yang terkandung dalam tradisi keboan aliyan, tetapi juga

<sup>18</sup> Astri Sutisnawati, Luthfi Hamdani Maula, and Universitas Muhammadiyah Sukabumi, “Penerapan Materi Ajar Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Pemahaman Budaya Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Cikarang Kelas III 1” 07, no. 02 (2024): 257–63.

mengintegrasikan nilai- nilai kearifan lokalnya ke dalam pembelajaran IPS, khususnya materi kearifan lokal, sebagai inovasi Pendidikan berbasis budaya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Keboan Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial”**.

### B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian.<sup>19</sup> Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dari fokus penelitian ini dapat dijabarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai- nilai ekologis yang terkandung dalam keboan Aliyan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial?
2. Bagaimana nilai- nilai pelestarian budaya yang tercermin dalam keboan Aliyan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial ?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Tim Penyusun universitas islam negeri kiai achmad siddiq Jember, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember. Uin khas Jember Press, 2022): 29.

1. Untuk Mendeskripsikan nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam keboaan aliyan sebagai sumber belajar Ilmu pengetahuan sosial.
2. Untuk Mendeskripsikan nilai-nilai pelestarian budaya yang tercermin dalam keboaan aliyan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan memberikan manfaat serta dapat menambah wawasan dan menambah ilmu pengetahuan bagi semua pihak. Dan kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis, seperti kegunaan bagi penulis dan juga masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian ini harus realistik. Adanya penelitian dapat memberikan manfaat yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan serta dapat menambah wawasan dan menambah ilmu pengetahuan bagi semua pihak. Bagi pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang diangkat, khususnya tentang Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Keboaan Aliyan sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan tentang penulisan karya tulis ilmiah, baik itu secara teori maupun secara praktik.
- 2) Penelitian ini dapat menambah wawasan ilmiah tentang pelaksanaan pembelajaran Nilai Kearifan Lokal pada Tradisi Keboaan
- 3) Menambah pengetahuan yang lebih matang dalam bidang penelitian serta dapat menambah pengalaman dan gambaran untuk penelitian lebih lanjut.

### b) Bagi Sekolah Menengah Pertama

- 1) Memperolehi infomasi secara kongkrit tentang kondisi objektif lembaga mengenai nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi Keboaan.
- 2) Hasil penelitian membantu perkembangan ilmu pengetahuan dalam kajian keilmuan. Hasil penelitian ini menjadi pengembangan penelitian selanjutnya.

### c) Bagi Guru IPS

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan guru sebagai alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran mengenai mata pelajaran IPS, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa agar pembelajaran terkesan menyenangkan. Bagi Siswa Dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan siswa sebagai

sumber belajar dan menjadi bahan masukan serta bahan rujukan dalam mengetahui pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi Keboan.

d) Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan khazanah keilmuan baru bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya dalam bidang pendidikan IPS. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi seluruh aktivitas akademik dalam menggali lebih dalam tentang tradisi Keboan Aliyan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

e) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang aktual kepada masyarakat tentang pentingnya memanfaatkan tradisi lokal seperti Nyonteng Padih sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan di Lumajang dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi lokal sebagai aset budaya lokal.

## E. Definisi Istilah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terjadi salah pengertian atau kekurang jelasan makna, maka perlu adanya definisi istilah. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan. Definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Nilai kearifan lokal

Nilai kearifan lokal merupakan prinsip-prinsip bijaksana dan nilai-nilai penting yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas atau wilayah tertentu. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan mengatur perilaku masyarakat setempat. Kearifan lokal mencakup pengetahuan, kebiasaan, serta aturan sosial yang membantu menjaga keseimbangan antara manusia, lingkungan, dan budaya di daerah tersebut. Selain itu, nilai ini juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial dan pelindung budaya agar tradisi serta identitas masyarakat tetap terjaga meskipun mengalami perubahan zaman.

### 2. Tradisi Keboan Alian

Tradisi Keboan adalah upacara adat yang berasal dari Banyuwangi, Jawa Timur, khususnya dilestarikan oleh masyarakat Suku Osing. Ritual ini memiliki nilai budaya, spiritual, dan sosial yang mendalam. Pelaksanaannya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur atas

hasil panen dan doa untuk keselamatan desa, serta sarana menjaga solidaritas masyarakat.

### 3. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk mempermudah proses belajar, baik berupa data, orang, benda, media, metode, maupun lingkungan tempat pembelajaran berlangsung. Sumber belajar mencakup pesan, bahan, alat, teknik, dan orang yang berperan sebagai penyampai informasi, seperti guru atau narasumber, serta lingkungan yang mendukung interaksi belajar. Tujuannya adalah membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif dan efisien

### 4. Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan. IPS mempelajari berbagai aspek kehidupan manusia dalam kaitannya dengan masyarakat, budaya, ekonomi, politik, sejarah, serta hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan judul nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi keboaan aliyan sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial, penelitian ini mengulas tentang nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, kebersamaan, kerukunan, dan upaya melestarikan budaya yang mengandung nilai kearifan lokal. Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan

pembelajaran IPS yang fokus pada pemahaman kearifan lokal dan sosial budaya. Sehingga tradisi tersebut berpotensi dijadikan sebagai sumber belajar kontekstual untuk membentuk karakter dan memperkuat wawasan kebudayaan siswa.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Agar dapat memberikan kemudahan sekaligus pemahaman dalam rangka penyusunan skripsi, peneliti akan menguraikan bab dalam penelitian ini, adapun sistematika pembahasannya meliputi:

Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan dasar dalam penelitian yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian ada dua, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi untuk memperoleh gambaran umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

Bab II Kajian Kepustakaan. Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang relevan dengan tema skripsi di skripsi ini ada lima penelitian terdahulu sebagai banding skripsi ini.

Bab III Metode Penelitian ini deksirptif kualitatif. Bab ini menjelaskan yang di dalamnya terdapat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Penyajian Data Dan Analisis. Hasil penelitian yang berisi tentang inti atau hasil dari penelitian yang meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data, dan pembahasan temuan.

Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan peneliti yang dilengkapi dengan saran dari peneliti dan diakhiri dengan penutup.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

1. Penelitian oleh Riyandi, Yeti Mulyati, tahun 2023. Judul Jurnal *”Nilai Ekologis Dalam Upacara Adat Ruwatan Gunung Manglayang”*.

Fokus penelitian ini untuk menganalisis nilai-nilai ekologis dalam upacara adat ruwatan Gunung Manglayang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi literatur. Objek penelitian adalah upacara adat ruwatan Gunung Manglayang yang dilaksanakan di Sanggar Reak Tibelat Cibiru Kota Bandung.

Hasil kajian menunjukkan bahwa<sup>20</sup> nilai-nilai ekologis dalam upacara adat Ruwatan Gunung Manglayang terdiri dari nilai-nilai pendidikan lingkungan alam dan adanya keserasian dan keseimbangan lingkungan. Nilai-nilai ekologis tersebut tercermin dalam sesaji, bentuk upacara adat, dan mantra-mantra yang digunakan dalam upacara tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang nilai-

---

<sup>20</sup> Riyandi and Yeti Mulyati, “Nilai Ekologis Dalam Upacara Adat Ruwatan Gunung Manglayang” 10, no. 2 (2023): 271–282

nilai ekologi dalam upacara adat dan memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan.

2. Penelitian oleh Yuni Wulandari, Indri Padila, tahun 2024. Judul *“Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kediri Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa Indonesia”*.

Fokus penelitian ini untuk menggali potensi kearifan lokal masyarakat Kediri meliputi (1) latar belakang budaya, (2) latar belakang sosial, dan (3) sistem pertanian dan irigasi di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Kepung, Kecamatan Ngancar, dan Kecamatan Semen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa<sup>21</sup> (1) mayoritas Kediri orang-orang Jawa dengan adat istiadat Jawa yang kuat dengan melakukan beberapa ritual untuk pelestarian alam, (2) Masyarakat Kediri dengan latar belakang sosial dengan keragaman agama namun semuanya berjalan dengan baik dan kedamaian dan pelestarian budaya yang sangat terjaga, (3) pengelolaan sistem pertanian dan masyarakat irigasi adalah sangat baik dan berasal dari generasi kerajaan Kediri dibuktikan dengan adanya prasasti Harijing.

3. Skripsi yang ditulis oleh Yuli Rofiatul Aisyah tahun 2024, jurusan studi Tadris IPS Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember yang berjudul *“Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Petik Laut Sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial DI Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Muncar”*

---

<sup>21</sup> Indri Padila Yuni Wulandari, *“Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kediri Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa Indonesia”* 2, no. September (2024): 351–63.

Fokus penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal tradisi petik laut sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP Islam Muncar. (2) Untuk mengetahui pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran ips di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Muncar. (3) Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai kearifan lokal tradisi petik laut sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP Islam Muncar. Dalam metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.<sup>22</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Muatan materi nilai-nilai kearifan lokal tradisi petik laut sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP Islam Muncar. Tradisi Petik Laut di Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi, mencerminkan rasa syukur nelayan kepada Tuhan dan doa untuk keselamatan. Tradisi ini mengandung nilai budaya, gotong royong, dan kreativitas, relevan untuk pembelajaran IPS tentang kehidupan sosial, lingkungan, dan identitas budaya, serta memperkuat kompetensi kewarganegaraan sesuai teori NCSS. 2) pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran ips di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Muncar. Tradisi Petik Laut di Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi, mencerminkan rasa syukur nelayan dan nilai budaya,

---

<sup>22</sup> Yuli Rofiatul Aisyah, “*Nilai-Nilai kearifan Lokal Tradisi Petik Laut Sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Muncar*” ( Skripsi Uin Khas Jember, 2024)

sosial, serta spiritual. Sebagai sumber pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka, tradisi ini mengajarkan sejarah, keberagaman, gotong royong, toleransi, dan kesadaran lingkungan, sekaligus membentuk karakter siswa yang peduli budaya, lingkungan, dan masyarakat. 3) implementasi nilai-nilai kearifan lokal tradisi petik laut sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP Islam Muncar. Tradisi Petik Laut memiliki nilai edukatif, sosial budaya, spiritual, dan keberlanjutan lingkungan, yang relevan untuk membangun karakter siswa dalam pembelajaran IPS.

4. Penelitian oleh Erna Nur Hidayah, Setya Yuwana, Trisakti, tahun 2024. Judul Jurnal “*Nilai-nilai Pendidikan dalam Prosesi Ritual Adat Keboan Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi*”.

Fokus penelitian ini bertujuan untuk membedah nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada empat prosesi dalam ritual adat Keboan untuk generasi muda maupun masyarakat luas. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, yakni dengan tujuan menjelaskan dan memberikan gambaran tentang kejadian yang ada di lapangan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam setiap prosesi memiliki makna yang berbeda dan memiliki nilai-nilai Pendidikan yang berbeda pula meskipun keempat proses ritual adat Keboan memiliki

tujuan yang sama.<sup>23</sup> Dalam keempat prosesi dalam ritual adat Keboan desa Aliyan mengandung nilai pendidikan religius, nilai pendidikansosial, dan nilai pendidikan kebudayaan. Dengan beberapa nilai pendidikan yang terkandung dalam setiap prosesi dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi masyarakat luas terutama untuk generasi muda yang akan mewarisi adat dan tradisi tersebut agar ritual adat Keboan di desa Aliyan tetap eksis dan terlestarikan tanpa mengurangi kesakralannya.

5. Penelitian oleh Hilarion Gerri Partoa, F.X Eko Armada Riyantob, Mathias Jebaru Adon, tahun 2024. Judul Jurnal, “*Keseimbangan Alam Dan Manusia: Menyibak Nilai-nilai Ekologis Budaya Suku Dayak Krio Berdasarkan Perspektif Ekologis Thomas Berry*”.

Fokus penelitian ini pada analisis konsep keseimbangan alam dan manusia terhadap budaya Suku Dayak Krio dalam menjaga harmoni dengan lingkungan alam serta mengintegrasikan nilai-nilai ekologi yang diperkenalkan oleh Thomas Berry. Melalui pendekatan ekologi Berry, dapat dipahami bagaimana nilai-nilai ekologis dalam budaya Dayak Krio tidak hanya berkontribusi pada kelestarian lingkungan lokal tetapi juga menawarkan wawasan berharga bagi upaya global dalam menjaga keseimbangan alam dan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang praktik budaya tradisional Dayak Krio

---

<sup>23</sup> Trisakti Erna Nur Hidayah, Setya Yuwana, “*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Prosesi Ritual Adat Keboan Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi*,” Religion Education Social Laa Roiba Journal 6, no. 12 (2024): 6295–6312.,

yang berkontribusi pada pelestarian lingkungan.<sup>24</sup> Hasil analisis menawarkan pendekatan yang berkelanjutan dan etis dalam pengelolaan sumber daya alam yang dapat diintegrasikan ke dalam strategi pelestarian lingkungan modern adopsi nilai-nilai ini dapat membantu mengatasi masalah lingkungan yang kompleks dengan cara yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan, menggabungkan pengetahuan tradisional dan praktik modern untuk menciptakan strategi pelestarian yang efektif dan inklusif.

**Tabel 2. 1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian**  
**yang akan dilakukan**

NO	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Riyandi, Yeti Mulyati, tahun 2023	<i>Nilai Ekologis Dalam Upacara Adat Ruwatan Gunung Manglayang</i>	1. Metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif	1) lokasi penelitian terdahulu di manglayang 2) Fokus Penelitiannya	Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai ekologis dalam upacara adat Ruwatan Gunung Manglayang terdiri dari nilai-nilai pendidikan lingkungan alam dan adanya keserasian dan keseimbangan lingkungan.
2.	Yuni Wulandari, Indri Padila, tahun 2024	<i>Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kediri Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa</i>	1. Sama sama meneliti tentang nilai-nilai kearifan lokal	1) lokasi penelitian terdahulu di Kediri dan Lokasi	Penelitian ini menghasilkan nilai nilai kearifan lokal tradisi kediri untuk Upaya pelestarian

<sup>24</sup> Mathias Jebaru Adon Hilarion Gerri Partoa, F.X Eko Armada Riyantob, “Keseimbangan Alam Dan Manusia: Menyibak Nilai-Nilai Ekologis Budaya Suku Dayak Krio Berdasarkan Perspektif Ekologi Thomas Berry,” Jurnal BATAVIA 1, no. 3 (2024): 145–158.

	Riyandi,	<i>Indonesia</i>	2. penelitian kualitatif	penelitian ini berada di banyuwangi 2) Fokus Penelitiannya	budaya bangsa Indonesia.
3.	Skripsi Yuli Rofiatul Aisyah tahun 2024	<i>Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Petik Laut Sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial DI Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Muncar</i>	1. Lokasi terdahulu dan penelitian sekarang berlokasi di banyuwangi 2. Penelitian Kualitatif	1.Fokus penelitiannya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muatan materi nilai-nilai kearifan lokal tradisi petik laut sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP Islam Muncar.
4.	Erna Nur Hidayah, Setya Yuwana, Trisakti, tahun 2024.	<i>Nilai-nilai Pendidikan dalam Prosesi Ritual Adat Keboan Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi”.</i>	1. Lokasi terdahulu dan penelitian sekarang berlokasi di banyuwangi 2. kualitatif deskriptif 3. lokasi penelitian	1) Fokus Penelitiannya	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam setiap prosesi memiliki makna yang berbeda dan memiliki nilai-nilai pendidikan yang berbeda pula meskipun keempat proses ritual adat Keboan memiliki tujuan yang sama.
5.	Hilarion Gerri Parto, F.X Eko Armada Riyantob, Mathias Jebaru Adon, tahun 2024.	<i>“Keseimbangan Alam Dan Manusia: Menyibak Nilai-nilai Ekologis Budaya Suku Dayak Krio Berdasarkan Perspektif Ekologis Thomas Berry</i>	1. Metode penelitiannya yaitu metode kualitatif 2. metode analisis kepustakaan	1) lokasi penelitian terdahulu di Kalimantan dan Lokasi penelitian ini berada di banyuwangi 2) Fokus Penelitiannya	Hasil analisis menawarkan pendekatan yang berkelanjutan dalam etis pengelolaan sumber daya alam yang dapat diintegrasikan ke dalam strategi pelestarian lingkungan.

Berdasarkan paparan tabel penelitian terdahulu, dapat penulis simpulkan bahwa penelitian berterkaitan dengan penelitian yang penulis

lakukan memiliki kesamaan dalam memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Namun, terdapat perbedaan yang membuat penelitian ini unik, yaitu fokus penelitian pada tradisi keboaan di Desa Aliyan, dengan konteks yang berbeda dibandingkan penelitian terdahulu baik dari segi lokasi, waktu, maupun objek yang diteliti. Penelitian ini menyoroti secara spesifik nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi keboaan di Desa Aliyan sebagai sumber belajar IPS, memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah.

## B. Kajian Teori

Menurut Koentjaraningrat di kutip dari Mundzir, salah satu tokoh utama antropologi Indonesia yang banyak membahas tentang pelestarian budaya, struktur budaya, dan kearifan lokal.<sup>25</sup> Dalam mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi keboaan sebagai fondasi utama bagi pelestarian budaya yang berkelanjutan, di mana pengetahuan tradisional dan praktik masyarakat menjadi kunci untuk menjaga identitas budaya di tengah tantangan modernisasi saat ini.

### 1. Nilai- Nilai Kearifan Lokal

Nilai di dalam KBBI<sup>26</sup> adalah sebuah patokan atau standar yang digunakan dalam proses pengukuran, Nilai juga merupakan sebuah sifat yang berguna dan juga penting bagi lingkungan sosial. Nilai juga dapat

<sup>25</sup> Moh Mundzir, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Generasi Berintegritas," Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia 1, no. 1 (2024): 16-28.

<sup>26</sup> "KBBI VI Daring." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023,

dipandang sebagai sebuah aspek yang dapat menyempurnakan hidup dari individu.

Menurut Sibrani<sup>27</sup> Kearifan lokal adalah kebijaksanaan dan pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Teori Sibarani memuat nilai-nilai ekologis dan pelestarian budaya. Konsep utama dari teori Robert Sibarani berfokus pada kearifan lokal yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat, termasuk hubungan yang harmonis dengan alam. Karyakarya Sibarani, khususnya mengenai kearifan lokal ekologis, menekankan bahwa pengetahuan asli masyarakat berfungsi sebagai strategi pengelolaan alam untuk menjaga keseimbangan ekologis. Kearifan lokal ini mendorong masyarakat untuk melakukan konservasi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari, bukan merusaknya. Sibarani memandang tradisi lisan yang merupakan bagian integral dari budaya tidak sekadar sebagai penuturan, melainkan sebagai konsep pewarisan budaya yang berisi nilai dan norma untuk menjawab persoalan sosial. Pelestarian budaya ini dilakukan secara turun temurun melalui berbagai media seperti cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan ritual adat.

Kearifan lokal sebagaimana yang diinformasikan Putut Setiyadi dalam Kusno Setiadi<sup>28</sup> bahwa kearifan lokal merupakan adat dan

<sup>27</sup> R. Sibarani, *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan*. (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2014), 14.

<sup>28</sup> Kusno Setiadi, "Pengaruh Kearifan Lokal Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JHAJ)* 4, no. 1 (2020): 132.

kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu.

Sedangkan Menurut Wales dalam Yunus Kearifan lokal<sup>29</sup> adalah kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan. Kearifan lokal merupakan prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan dan ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma ada<sup>30</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kearifan lokal adalah nilai luhur atau kebijaksanaan dari kebudayaan yang diciptakan, dikembangkan, dan dipertahankan oleh suatu kehidupan komunitas/ masyarakat untuk mengatur tatanan bermasyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya tersebut menjadi acuan masyarakat dalam berperilaku.

Moendardj mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai local genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan.

sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah:

- a. mampu bertahan terhadap budaya luar,
- b. memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,

<sup>29</sup> Rasid Yunus, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 37.

<sup>30</sup> Novia Putri and Alfisyah Nurhayati, "Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Kelahiran Anak Pada Masyarakat Adat Tamansari Wuluhan," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 4, no. 1 (2024):1.

- c. mempunyai kemampuan mengintegrasikan elemen budaya luar ke dalam budaya asli,
- d. mempunyai kemampuan mengendalikan,
- e. mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Menurut Koentjaraningrat yang dikutip dari Mundzir<sup>31</sup>, kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan yang bersifat dinamis dan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya. Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan berbasis kearifan lokal memberikan peluang bagi peserta didik untuk memahami, menginternalisasi, serta mengamalkan nilai-nilai luhur yang telah terbukti mampu membangun masyarakat yang harmonis dan berintegritas.

Menurut Koentjaraningrat<sup>32</sup>, kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan yang terus berkembang dan dapat disesuaikan dengan dinamika sosial tanpa kehilangan makna dasarnya. Dalam konteks pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang telah diwariskan turun-temurun dapat diinternalisasi ke dalam sistem pendidikan formal maupun nonformal sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter peserta didik.

---

<sup>31</sup> Moh Mundzir, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Generasi Berintegritas," Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia 1, no. 1 (2024): 16-28. Mundzir.

<sup>32</sup> Mundzir

Menurut Indra Tjahyadi<sup>33</sup>, Sebagai sebuah pandangan hidup, kearifan lokal memuat nilai-nilai yang menjadi pegangan dan dasar bagi sebuah masyarakat dalam melangsungkan kehidupan. Nilai-nilai tersebut mengikat bagi sebuah masyarakat. Yang dimaksud nilai adalah sesuatu yang berkaitan dengan kualitas yang terkandung dalam sebuah objek. Pada kearifan lokal dapat ditemukan beberapa nilai yang terkandung yaitu diantaranya yaitu nilai religius, nilai tradisi, nilai estetik, nilai gotong-royong, nilai toleransi dan nilai moral.

Nilai ekologis secara khusus dapat dikategorikan sebagai nilai moral karena menekankan sikap tanggung jawab dan kepedulian manusia dalam menjaga keseimbangan serta kelangsungan lingkungan alam. Adapun nilai pelestarian budaya termasuk dalam nilai tradisi, sebab berorientasi pada upaya menjaga dan mewariskan adat istiadat serta peninggalan leluhur agar tetap berkelanjutan dan sesuai dengan perkembangan generasi berikutnya. Kedua nilai tersebut saling berhubungan dan menjadi dasar dalam membentuk perilaku masyarakat yang bermoral, berbudaya, serta memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan dan jati diri budaya lokal.

Peneliti memfokuskan 2 nilai kearifan lokal yang mewakili kearifan lokal pada Tradisi Keboan Aliyan yaitu nilai ekologis dan nilai pelestarian budaya.

---

<sup>33</sup> Indra Tjahyadi, Sri Andayani, and Hosnol Wafa, *Pengantar Teori Dan Metode Penelitian Budaya* (Lamongan: Pagan Press, 2020), 72.

### a. Nilai Ekologis

Julian H. Steward <sup>34</sup> mendefinisikan ekologi budaya sebagai kajian mengenai cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan bagaimana penyesuaian tersebut memengaruhi pola budaya. Ia menekankan bahwa adaptasi terhadap kondisi lingkungan tertentu bisa menimbulkan kesamaan budaya di berbagai masyarakat, terutama dalam hal kegiatan mata pencaharian dan struktur ekonomi. Ekologi budaya penting karena menunjukkan bagaimana manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan adaptasi tersebut membentuk pola budaya serta kesamaan dalam kegiatan mata pencaharian dan tatanan ekonomi di berbagai Masyarakat.

Hal ini tercermin dalam tradisi Keboan Aliyan, di mana praktik dan ritual masyarakat setempat berkembang sebagai respons terhadap lingkungan dan kebutuhan mata pencaharian, sekaligus melestarikan nilai budaya dan identitas

Nilai-nilai ekologi yang ada dalam masyarakat tradisional sering kali mencerminkan hubungan yang erat dan harmonis antara manusia dan alam. Hubungan ini biasanya terbentuk melalui praktik budaya, kepercayaan spiritual, dan sistem sosial yang mengatur

---

<sup>34</sup> Julian H. Steward, The Theory of Culture Change “*The Methodology of Multilinear Evolution*,” Edisi Pertama, University of Illinois Press, United States of America, 1972, Halaman 31-34.

interaksi manusia dengan lingkungan di sekitarnya.<sup>35</sup> Secara umum, kita dapat melihat gambaran nilai-nilai tersebut dari berbagai aspek kehidupan masyarakat tradisional, yang sering kali berbeda dengan cara pandang dan pendekatan masyarakat modern terhadap alam.

Menurut Netting,<sup>36</sup> ekologi budaya berperan untuk menunjukkan kesamaan cara masyarakat menyesuaikan diri di lingkungan yang serupa, sekaligus menjadi landasan untuk memprediksi pola hidup dan strategi subsistensi yang diterapkan oleh masyarakat tersebut. Ekologi budaya penting karena membantu memahami bagaimana masyarakat menyesuaikan diri dengan lingkungan serupa, sekaligus menjadi dasar untuk memprediksi pola hidup dan strategi subsistensi mereka.

Febrianto<sup>37</sup> menegaskan bahwa studi ekologi budaya fokus pada proses kerja, organisasi, siklus, dan ritme kerja, serta modalitas situasional masyarakat. Titik perhatian utama adalah analisis struktur sosial dan kebudayaan dalam kaitannya dengan lingkungan. Tradisi Keboan Aliyan melibatkan berbagai proses kerja yang terorganisir, seperti persiapan ritual, pengumpulan bahan, dan pelaksanaan upacara. Ini mencerminkan bagaimana masyarakat berkolaborasi dan

<sup>35</sup> Hilarion Gerri Partoa, F.X Eko Armada Riyantob, Mathias Jebaru Adon, “Keseimbangan Alam Dan Manusia: Menyibak Nilai- nilai Ekologis Budaya Suku Dayak Krio Berdasarkan Perspektif Ekologis Thomas Berry”. Jurnal BATAVIA 1, no.3 (2024) :145-158.

<sup>36</sup> Netting, Robert M. *Cultural Ecology*. Dalam D. Levinson & M. Ember (Ed.), *Encyclopedia of Cultural Anthropology*(1996). (hlm. 267–271). New York: Henry Holt

<sup>37</sup> Febrianto, *Antropologi Ekologi: Suatu Pengantar*. (Kencana Prenada Media Group 2016).

berorganisasi dalam menjaga tradisi mereka, yang pada gilirannya berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan.

### **b. Nilai Pelestarian Budaya**

Pelestarian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia <sup>38</sup>berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.

Teori pelestarian budaya menurut Edward B. Taylor <sup>39</sup> berangkat dari pandangannya tentang kebudayaan sebagai sebuah “keseluruhan kompleks” yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks menegaskan bahwa pelestarian budaya bukan sekadar menjaga bentuk-bentuk tradisi yang tampak, tetapi juga mempertahankan sistem pengetahuan, nilai, dan praktik sosial yang hidup di dalam masyarakat. Pelestarian budaya menjadi sangat penting karena melalui upaya tersebut, warisan intelektual, moral, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun tetap dapat dipahami, dihayati, dan diteruskan oleh generasi

<sup>38</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).67

<sup>39</sup> Edward Taylor Burnett, *Primitive Culture*, ed. Jhon Murray and Albemarle Street, Second Edi (London, 1871).

berikutnya, meskipun masyarakat terus mengalami perubahan dan perkembangan zaman.

Berikut indikator pelestarian budaya menurut perspektif Edward B. Taylor, disusun berdasarkan konsep dasar budaya sebagai “a complex whole” dan gagasannya tentang transmisi budaya lintas generasi.

#### 1) Transmisi Pengetahuan Antar Generasi

Budaya lestari jika nilai, norma, ritual, dan pengetahuan diteruskan dari generasi tua ke generasi muda melalui pendidikan, cerita rakyat, tradisi lisan, atau praktik sehari-hari. Dasar dari pandangan Tylor bahwa budaya adalah sesuatu yang dipelajari dan diwariskan.

#### 2) Keberlanjutan Praktik Sosial dan Adat Istiadat

Ritual, upacara, sistem kekerabatan, dan kebiasaan masyarakat tetap dijalankan secara rutin dan diakui sebagai bagian dari identitas komunitas.

#### 3) Pemeliharaan Sistem Nilai dan Keyakinan

Nilai moral, kepercayaan, pandangan dunia (worldview), dan etika masyarakat tetap diperlakukan dan dihormati.

#### 4) Kelestarian Pengetahuan Teknis dan Keterampilan Tradisional

Keterampilan tradisional (kerajinan, teknik pertanian, pengetahuan ekologis, seni lokal) dipertahankan dan diajarkan kepada generasi berikutnya.

5) Pemertahanan Artefak dan Produk Budaya Material

Rumah adat, pakaian tradisional, benda ritual, karya seni, dan simbol budaya terus dijaga keberadaannya karena menjadi bagian dari “hasil karya manusia” dalam definisi budaya menurut Taylor.

6) Pengakuan dan Penghargaan Kolektif terhadap Identitas Budaya

Masyarakat menunjukkan kebanggaan terhadap budaya sendiri dan menganggapnya penting untuk dipelihara.

7) Adaptasi Budaya terhadap Perubahan Tanpa Kehilangan Inti Nilai

Pelestarian menurut Taylor tidak berarti menolak perubahan, tetapi memastikan bahwa budaya tetap relevan tanpa kehilangan nilai dasar yang diwariskan.

Salah seorang guru besar antropologi Indonesia Koentjaraningrat yang dikutip dari Sumarto<sup>40</sup> berpendapat bahwa,

“kebudayaan” berasal dari kata sansekerta buddhayah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.

---

<sup>40</sup> Sumarto, “Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya „Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi,” Jurnal Literasiologi 1, no. 2 (2019): 144–160

Masih menurut Koenjtaraningrat berpendapat bahwa unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai normanorma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia. Merujuk pada definisi pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia diatas, maka peneliti mendefinisikan bahwa yang dimaksud pelestarian budaya (ataupun budaya lokal) adalah upaya untuk mempertahankan agar budaya tetap sebagaimana adanya.

Mengenai pelestarian budaya lokal, Jacobus Ranjabar juga mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.<sup>41</sup>

Untuk mendukung keberlanjutan kearifan lokal yang ada maka perlu dilakukan penguatan jiwa kebudayaan kepada masyarakat lokal agar pembelajaran nilai dan makna yang terdapat dalam kesenian dan kebudayaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudarsono dalam Ni PutuTaris karena menurut Sudarsono, tidak dilakukannya revitalisasi terhadap seni dan budaya menjadi salahsatu

---

<sup>41</sup> Hani Giantary P, “*Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Lokal Dipekon Sukaratu Kecamatan Pagelaran Pringsewu*” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2023) 32.

problematika yang dapat membuat budaya lokal tergerus<sup>42</sup> Mengenai revitalisasi budaya, Alwasilah dalam Ni Putu Taris<sup>43</sup> mengatakan tiga langkah, yaitu: (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (2) pembangkitan kreatifitas kebudayaan untuk menimbulkan kesadaran,

Selanjutnya menurut Koentjaraningrat<sup>44</sup> , budaya yang telah ada diperlukan adanya pewarisan atau penyampaian nilai-nilai, norma, adat istiadat, dan unsur-unsur budaya lainnya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya disebut Transmisi kebudayaan. Ia melihat kebudayaan sebagai warisan sosial yang harus terus disalurkan agar tetap hidup dan lestari. Pada umumnya, unsur-unsur kebudayaan yang mengalami proses transmisi adalah nilai-nilai budaya, adat istiadat, pandangan mengenai hidup, berbagai konsep hidup lainnya, berbagai sikap serta peranan yang diperlukan antar anggota masyarakat, berbagai sikap dalam pergaulan beserta tingkah lakunya.

Transmisi budaya tersebut tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus melalui pengalaman terlibat (observasi partisipatif) dari individu kepada individu lainnya. Oleh sebab itu, unsur-unsur kebudayaan yang ditransmisikan tersebut sebelumnya harus diidentifikasi

<sup>42</sup> Ni Putu Taris Aprilia Dewi and Ni Wayan Oka Tirta Asih, "Revitalisasi Seni Dan Budaya Sebagai Upaya Pengembangan Wisata Di Desa Medahan," Jurnal Pengabdian MasyarakatInovasi Indonesia 1, no. 1 (2023), 16,

<sup>43</sup> Dewi and Asih, " Revitalisasi Seni,"16

<sup>44</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015)

untuk dapat mengetahui bentuk-bentuk kebudayaan, termasuk kekhasan berbagai produk kebudayaan

Selanjutnya, bentuk-bentuk dalam pelestarian budaya yang dapat dilakukan menurut Aufar<sup>45</sup> adalah:

- 1) *Culture experience* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung. Contohnya masyarakat dianjurkan mempelajari tarian daerah dengan baik, agar setiap tahunnya tarian ini dapat ditampilkan dan diperkenalkan pada khalayak dengan demikian selain melestarikan kita juga memperkenalkan kebudayaan kita pada orang banyak.
- 2) *Culture knowledge* merupakan pelestarian budaya dengan cara membuat pusat informasi kebudayaan. Sehingga mempermudah seseorang untuk mencari tahu tentang kebudayaan. Selain itu cara ini dapat menjadi sarana edukasi bagi para pelajar dan dapat pula menjadi sarana wisata bagi wisatawan yang ingin mencari tahu serta ingin berkunjung dengan mendapatkan informasi dari pusat informasi kebudayaan tersebut.

Nilai-nilai dalam kearifan lokal bisa diimplementasikan dalam pembelajaran IPS memadukan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi pembelajaran bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna serta sebagai upaya dalam melestarikan atau mewariskan nilai-nilai tersebut ke generasi selanjutnya. Melalui

---

<sup>45</sup> Putri, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian Budaya Lokal,"34

pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal diharapkan mampu menjadi filter untuk mencegah masuknya pengaruh negatif dari globalisasi.

Pentingnya penerapan nilai-nilai kearifan lokal budaya setempat dalam pembelajaran IPS dapat dikaji melalui aliran perenialisme dalam pendidikan.<sup>46</sup> Perenialisme menganggap pendidikan merupakan sistem urgen dalam peninggalan nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang masyarakat miliki haruslah dimodifikasi ke dalam dunia pendidikan untuk diketahui, diakui dan dapat diahayati oleh siswa. Perenialisme memandang bahwa nilai yang sejak ada di masa lalu merupakan suatu hal yang berharga untuk diberikan kepada generasi muda sebagai sebuah warisan.

## 2. Tradisi Keboan Aliyan

Tradisi merupakan rangkaian kebiasaan, keyakinan, adat, atau praktik yang diwariskan turun-temurun dalam sebuah komunitas. Koentjaraningrat menyatakan<sup>47</sup> bahwa tradisi berperan dalam menjaga kesinambungan budaya dan menjadi sarana untuk mewariskan nilai-nilai penting kepada generasi berikutnya. Selain itu, tradisi biasanya mencerminkan nilai, norma, serta cara pandang suatu masyarakat, sehingga menjadi unsur yang tak terpisahkan dari identitas budaya mereka.

<sup>46</sup> Hidayah and Kurniawan, “*Local Wisdom in Agricultural Management of the Samin Indigenous Peoples, Indonesia*,” In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 1190, no. 1(2023): 6.

<sup>47</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2019), 187

Tradisi mencakup berbagai aktivitas yang dijalankan oleh suatu komunitas dalam jangka waktu lama dan umumnya berkaitan erat dengan aspek sosial, spiritual, maupun budaya. Tradisi tidak sekadar diturunkan begitu saja, tetapi turut mengalami penyesuaian agar tetap sesuai dengan dinamika zaman. Dengan demikian, tradisi memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan identitas serta kekhasan suatu masyarakat.

Selain itu, tradisi sering kali berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Tradisi berperan sebagai sarana interpretasi simbolik yang membantu individu memahami nilai-nilai yang dianut oleh komunitas mereka.<sup>48</sup> Oleh karena itu, tradisi tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga berfungsi sebagai alat refleksi dan pembelajaran yang dinamis.

Lebih jauh, tradisi dapat menjadi wahana untuk memperkenalkan kearifan lokal kepada generasi muda. Guru dapat mengorelasikan materi tentang sejarah lokal yang diajarkan di dalam dikelas dengan peristiwa-peristiwa sejarah lokal yang ada disekitar peserta didik.<sup>49</sup> Tradisi tidak hanya mengandung nilai-nilai luhur, tetapi juga menjadi panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang selaras dengan norma-norma sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi memiliki dimensi pendidikan yang penting dalam menjaga kesinambungan budaya.

Keboan adalah sebuah ritual adat yang biasanya diadakan di desa Aliyan, kecamatan Rogojampi, kabupaten Banyuwangi. Ritual ini sering

<sup>48</sup> Sumanto, 202.

<sup>49</sup> Triyanto, J. R., "Tradisi petik tebu manten sebagai sumber belajar sejarah lokal di Sekolah Menengah Atas". Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya 14, no. 2 (2024): 137-150.

disebut oleh masyarakat sebagai “Ritual Adat Keboan,” yang berarti manusia yang didandani seperti kerbau, lengkap dengan tanduk dan kalung kerbau yang terbuat dari kayu, atau dalam istilah lokal, masyarakat Banyuwangi menyebutnya “Kluthuk.”<sup>50</sup> Mengenai ritual adat Keboan, acara ini dilaksanakan pada Bulan Suro dengan tujuan untuk mengekspresikan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah dan berharap agar panen di masa mendatang juga berlimpah. Selain itu, ritual ini juga berfungsi sebagai momen untuk memperkuat hubungan sosial antarwarga desa, di mana masyarakat berkumpul untuk merayakan dan berbagi kebahagiaan.

Upacara Keboan di Banyuwangi tidak hanya berlangsung di Desa Aliyan, Rogojampi, tetapi juga di Desa Alasmalang, Kecamatan Singojuruh, yang dikenal dengan sebutan kebo-keboan. Secara umum, pelaksanaan upacara Keboan dan kebo-keboan memiliki kesamaan, namun terdapat beberapa perbedaan di antara keduanya. Upacara Keboan di Aliyan masih dianggap asli dalam proses ritualnya, sedangkan kebo-keboan di Alasmalang dianggap sebagai imitasi berdasarkan wawancara dengan Kasubid Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.<sup>51</sup> Ini menunjukkan bahwa upacara Keboan di Aliyan masih dilakukan sesuai dengan tradisi yang asli dan belum dimodifikasi untuk kepentingan pariwisata. Selain itu, waktu pelaksanaan Keboan di Aliyan tidak dapat ditentukan, dan para

<sup>50</sup> Erna Nur Hidayah, Setya Yuwana, Trisakti, “Nilai-nilai Pendidikan dalam Prosesi Ritual Adat Keboan Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi”. *Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 12 (2024): 6295 –6312.

<sup>51</sup> Salamun, Sumintarsih, Th. Esti Wuryansari, *Komunitas Adat Using Desa Aliyan Rogojampi Banyuwangi Jawa Timur* . (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2015 ), 59.

pelaku ritual dapat mengalami kesurupan atau trance kapan saja menjelang upacara. Sementara itu, kebo-keboan di Alasmalang dapat dijadwalkan sesuai kebutuhan.

Tradisi *keboan aliyan* merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang mengandung nilai-nilai luhur. Hal ini dilatarbelakangi dari rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang bagus. Selain itu, tradisi keboan aliyan banyak mengandung nilai-nilai luhur yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai itu meliputi: Ekologis dan Pelestarian budaya. Tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun melalui berbagai tulisan, seperti kitab-kitab kuno dan catatan dari prasast.<sup>52</sup> Kearifan lokal ini mencerminkan cara pandang masyarakat yang selaras dengan lingkungan mereka. Misalnya, nilai pelestarian budaya terlihat dari Masyarakat yang selalu melestarikan tradisi tersebut. Sementara itu, nilai ekologis terlihat dari cara masyarakat menjaga sawah dengan metode pertanian tradisional yang berkelanjutan, seperti menggunakan pupuk alami dan memilih waktu panen yang sesuai dengan siklus alam.

Dalam dunia pendidikan, tradisi Keboan Aliyan bisa menjadi alat pembelajaran yang sangat efektif. Teori pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) menjelaskan bahwa siswa akan lebih mudah memahami materi jika dihubungkan dengan pengalaman nyata. Dengan memanfaatkan tradisi lokal sebagai sumber pembelajaran, siswa

<sup>52</sup> Meisya Aqilla Rosa Nurkhalida, "Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi "Turun Mandi" Di Sumatera Barat". Jurnal Pusat Kajian Melayu, Kultur dan Peradaban 2, no. 1(2023): 48-50.

tidak hanya akan memahami konsep-konsep teoritis, tetapi juga nilai-nilai penting seperti ekologi, pelestarian budaya, harmoni dengan alam, dan kebersamaan yang ada dalam tradisi ini. Ini sejalan dengan upaya untuk memperkuat pendidikan berbasis karakter dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran formal.

### 3. Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

#### a. Pengertian Sumber belajar

Menurut Wina Sanjaya<sup>53</sup> Sumber belajar diartikan sebagai segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Menurut Degeng<sup>54</sup> Sumber belajar dapat berupa benda atau orang yang bisa mendukung aktivitas pembelajaran yang berarti segala bentuk sumber yang dimanfaatkan oleh pendidik untuk menciptakan perilaku belajar.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran. Berdasarkan berbagai pengertian para ahli, sumber belajar mencakup manusia (seperti guru dan teman sebaya), bahan (seperti buku dan artikel), alat (seperti perangkat teknologi dan media pembelajaran), serta lingkungan (seperti ruang kelas atau alam). Sumber belajar bisa bersifat langsung, seperti interaksi langsung dengan guru atau teman, atau tidak langsung,

<sup>53</sup> Moh. Sutomo, *Pengembangan Kurikulum IPS* (Surabaya: Pustaka Radja, 2019), 119

<sup>54</sup> Sujarwo, Fitta Umayya Santi, and Tristanti, *Pengelolaan Sumber Belajar Masyarakat* (Yogyakarta, 2018), 6.

seperti penggunaan bahan bacaan dan media. Dengan pemanfaatan berbagai sumber belajar yang tepat, proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan menyeluruh.

Menurut Arsyad,<sup>55</sup> sumber belajar dapat dikelompokkan berdasarkan jenis media yang digunakan, yaitu media cetak, audio, visual, audio-visual, dan media digital.

1. Media cetak mencakup buku, artikel, dan jurnal yang berfungsi sebagai sumber informasi tertulis yang mendalam.
2. Media audio, seperti rekaman suara atau podcast, memberikan pengalaman belajar melalui pendengaran.
3. Media visual, seperti gambar, grafik, dan diagram, membantu menjelaskan konsep secara visual. Sumber belajar audio-visual, seperti video dan film edukatif, menggabungkan unsur suara dan gambar untuk menjelaskan materi dengan cara yang lebih dinamis.
4. Media digital, seperti aplikasi dan website pendidikan, memungkinkan akses pembelajaran yang fleksibel dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

Selain itu, Suyanto<sup>56</sup> mengelompokkan sumber belajar berdasarkan formatnya, yaitu sumber cetak dan sumber elektronik. Sumber cetak, seperti buku teks dan artikel, memberikan informasi secara mendalam dan sering digunakan dalam pembelajaran

<sup>55</sup> Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 26.

<sup>56</sup> Suyanto M, *peran kebijakan pendidikan berbasis teknologi dan motivasi*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2025) 25.

tradisional. Di sisi lain, sumber elektronik, seperti e-book, video pembelajaran, dan aplikasi pembelajaran, menawarkan kemudahan dalam hal akses dan fleksibilitas waktu. Penggunaan sumber elektronik juga memudahkan siswa dalam mengakses materi pembelajaran melalui perangkat digital, yang dapat mempercepat proses belajar'

Arifin<sup>57</sup> menambahkan, sumber belajar dapat dibedakan berdasarkan interaktivitasnya. Sumber yang bersifat statis, seperti buku teks dan modul, tidak melibatkan interaksi langsung antara siswa dan materi. Sedangkan sumber belajar yang bersifat dinamis, seperti aplikasi pembelajaran interaktif atau simulasi komputer, memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif. Interaktivitas

Dalam pembelajaran, menurut Arifin, dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

#### b. Kriteria Sumber Belajar

Dalam memilih sumber belajar harus memperhatikan kriteria sebagai berikut: (1) ekonomis: tidak harus terpatok pada harga yang mahal; (2) praktis: tidak memerlukan pengelolaan yang rumit, sulit dan langka; (3) mudah: dekat dan tersedia di sekitar lingkungan kita; (4) fleksibel: dapat dimanfaatkan untuk proses dan pencapaian

---

<sup>57</sup> Arifin Z, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Deepublish), 2020.

tujuan belajar, dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa berbagai tujuan instruksional dan; (5) sesuai dengan tujuan: mendukung<sup>58</sup>

**c. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)**

Terdapat definisi dari beberapa ahli mengenai definisi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

- a) Sapriya<sup>59</sup> mendefinisikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) sebagai satuan dari jumlah ilmu-ilmu sosial dan ilmu lainnya yang tidak terikat oleh ketentuan disiplin/struktur ilmu tertentu, melainkan bertautan dengan dengan kegiatan-kegiatan pendidikan yang terencana dan sistematis untuk kepentingan program pengajaran sekolah dengan tujuan memperbaiki, mengembangkan, dan memajukan hubungan-hubungan kemanusiaan-kemasyarakatan.
- b) NCSS (*National Council for Sosial Studies*) merumuskan definisinya “*Sosial studies are the integrated study of the sosial sciences and humanities to promote civic competence*” yaitu IPS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

<sup>58</sup>Ahmad Sudrajat, “*Pengertian, Pendekatan Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran*”, Bandung: Sinar Baru Algensindo, (ed. revisi 2023) hlm. 131.

<sup>59</sup> Sapriya, *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Konsep dan Pembelajaran (Revisi)*, Bandung: Rosda, Maret 2024, hlm. 6.

c) Numan<sup>60</sup> Sumantrimenyatakan bahwa IPS adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan penelitian.

d) Musyarofah,<sup>61</sup> Dkk menyatakan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) merupakan perpaduan/ integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial (sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, ilmupolitik, filsafat, psikologi) dan humaniora yang disusun secara sistematis untuk tujuan pendidikan di sekolah. 5.) Sutomo IPS merupakan kumpulan dari satu kesatuan ilmu ilmu sosial yang diolah berdasarkan prinsip pendidikan dengan tujuan memperbaiki, mengembangkan, dan menunjukkan hubungan-hubungan kemanusiaan.

e) Sutomo<sup>62</sup> IPS merupakan kumpulan dari satu kesatuan ilmu ilmu sosial yang diolah berdasarkan prinsip pendidikan dengan tujuan memperbaiki, mengembangkan, dan menunjukkan hubungan-hubungan kemanusiaan.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli mengenai IPS, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah ilmu yang mencakup berbagai disiplin ilmu sosial dan menghubungkannya dengan pengalaman, masalah, serta kehidupan nyata di masyarakat. Ilmu ini kemudian diterapkan untuk mempersiapkan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, IPS

<sup>60</sup> Sapriya and Dkk, *Konsep Dasar IPS*.6

<sup>61</sup> Musyarofah, Dkk, *Konsep Dasar IPS*, 4.

<sup>62</sup> Sutomo, *Pengembangan Kurikulum IPS*, 3.

dianggap sebagai ilmu yang lebih fokus pada pengetahuan dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

#### **d. Sumber Belajar IPS**

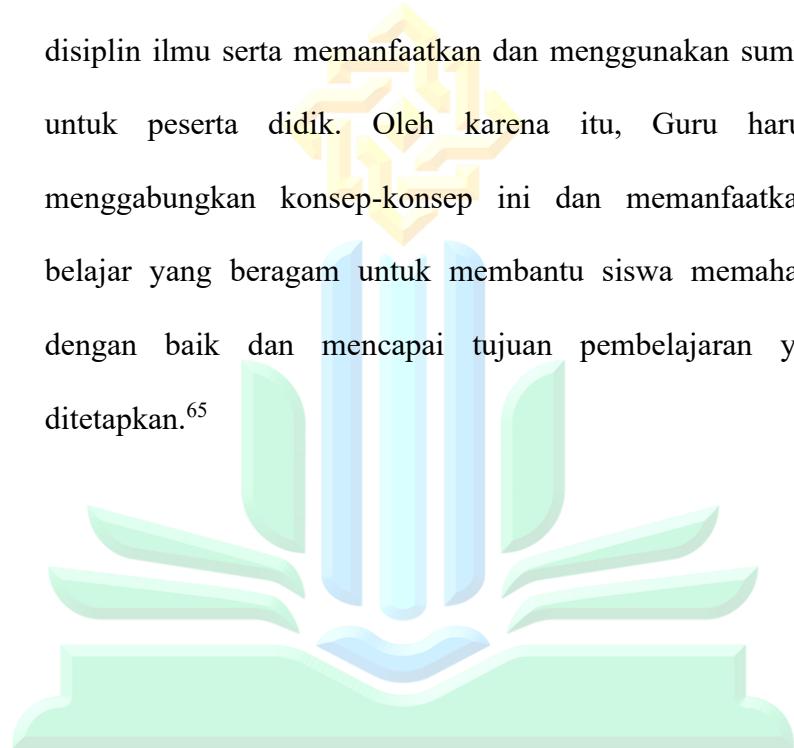
Menurut Sutomo,<sup>63</sup> Dalam proses pembelajaran IPS penggunaan sumber belajar yang tepat haruslah dipertimbangkan dengan tepat oleh guru. Sumber belajar IPS dapat menggunakan buku pedoman siswa dan guru, LKS, majalah, Koran, dan media massa lainnya. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan situasi, kondisi, dan lingkungan sekitar. Bagi guru IPS, buku bukanlah sumber utama yang digunakan dalam pembelajaran, karena buku sumber pada umumnya memuat suatu informasi yang telah lama dan tidak relevan lagi dengan kondisi saat mengajar. Hal itu dapat terjadi karena salah satu karakteristik dari pembelajaran IPS adalah gmenautkan teori dengan fakta di lapangan dan memproyeksikan keadaan nyata masyarakat dengan kehidupan masa depan.

Sebagai sumber pembelajaran IPS, media pendidikan diperlukan untuk membantu guru dalam menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap materi pengajaran IPS.<sup>64</sup> diversifikasi aplikasi media atau multimedia, sangat direkomendasikan dalam proses pembelajaran IPS, misalnya melalui pengalaman langsung peserta didik di lingkungan masyarakat, dramatisasi, pameran dan kumpulan benda-benda, televise, film dan sebagainya.

<sup>63</sup> Sutomo, *Pengembangan Kurikulum IPS 4*.

<sup>64</sup> Rudy Gunawan, *Pendidikan IPS (Filosofi, Konsep Dan Aplikasi)*, (Bandung: alfabet, 2021), 159.

Agar pembelajaran IPS berjalan efektif, guru hendaknya mengolah sumber belajar sedemikian rupa dan sistematis, mengingat IPS merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu yaitu sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi dan antropologi maka guru IPS haruslah pandai menggabungkan konsep-konsep masing-masing disiplin ilmu serta memanfaatkan dan menggunakan sumber belajar untuk peserta didik. Oleh karena itu, Guru harus pandai menggabungkan konsep-konsep ini dan memanfaatkan sumber belajar yang beragam untuk membantu siswa memahami materi dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>65</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>65</sup> Rudy Gunawan, Pendidikan IPS, 160.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) dengan melibatkan banyak metode dalam menelaah persoalan penelitiannya yang dikenal dengan Trianggulasi dalam rangka mendapatkan pemahaman yang holistik (konprehensif) tentang fenomena yang diteliti dengan prinsip yang alamiah.<sup>66</sup> Metode penelitian adalah prosedur ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) merupakan suatu metode yang bertujuan menggambarkan fenomena yang terjadi baik saat ini maupun di masa lalu. Penelitian ini tidak melakukan perubahan atau manipulasi terhadap variabel bebas, melainkan hanya mendeskripsikan kondisi apa adanya.<sup>67</sup>

Sementara itu, penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi yang alami, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utamanya. Metode ini bertujuan memperoleh data deskriptif dari narasumber secara langsung. Penelitian ini menerapkan

---

<sup>66</sup> H. Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. M. Pd Dr. H. Mundir, 1st ed. (Jember: STAIN Jember Press). Hal 13

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 15 Maret 2023.

pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sebagai dasar dalam memahami pengalaman subjek secara mendalam.<sup>68</sup>

Sehingga penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh data dari orang-orang yang diamati baik tertulis atau lisan. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mampu mendeskripsikan informasi terkait kegiatan yang dilakukan terkait dengan fokus penelitian serta pengambilan data dengan menggunakan metode Wawancara, observasi, dan dokumentasi mendeskripsikan secara mendalam tentang tradisi Keboan Aliyan dalam nilai ekologis dan nilai pelestarian budaya, serta sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Aliyan, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Peneliti melakukan survey lokasi.<sup>69</sup> Lokasi tersebut di pilih dengan pertimbangan yaitu:

1. Lokasi penelitian memiliki masyarakat yang masih melestarikan tradisi Keboan Aliyan, sehingga menjadi tempat yang sesuai untuk mengkaji kearifan lokal tersebut.
2. Peneliti memilih lokasi tersebut karena terdapat sekolah yang relevan, di mana tradisi Keboan Aliyan masih hidup dalam masyarakat sekitar dan memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber belajar bagi siswa, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang berbasis kearifan lokal.

<sup>68</sup> Abd Hadi, Asrori, & Rusman, *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, Banyumas: Pena Persada, Juni 2021.

<sup>69</sup> Etta, 108

### C. Subjek Penelitian

Pada tahap ini, peneliti akan menentukan beberapa informan, yaitu orang-orang yang memberikan informasi terkait masalah penelitian. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan Teknik purposive sampling untuk menentukan siapa yang menjadi sumber data yang peneliti tuju, *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dan mengambil sampel secara berurutan.<sup>70</sup> Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut seorang penguasa sehingga akan memudahkan Peneliti menjelajahi obiek atau situasi sosial yang diteliti. Berdasarkan uraian diatas maka yang dijadikan informan antara lain yaitu:

1. Bapak Budyono, selaku ketua adat
2. Bapak Agus, selaku Kepala Desa Aliyan
3. Masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam tradisi keboaan
4. Panitia acara keboaan Aliyan

### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Salah satu komponen yang terpenting dalam penelitian adalah proses pengumpulan data.<sup>71</sup> Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

<sup>70</sup> Etta, 181-188

<sup>71</sup> Lailatus Sa'adah, "Metode Penelitian Ekonomi Dan Bisnis", (Jombang: LPPM UIN KH. A. Wahab Hasbullah, 2021), 69.

## 1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung mengenai tradisi keboan aliany.<sup>72</sup> Sedangkan observasi didefinisikan sebagai suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara diteliti serta pencatatan secara sistematis.<sup>73</sup>

Observasi partisipasi dilakukan ketika peneliti terlibat atau turut bergabung ke dalam peristiwa atau komunitas yang diteliti. Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang dilakukan tanpa pedoman dan penulis secara bebas mengembangkannya berdasarkan kondisi di lapangan.<sup>74</sup>

Peneliti dalam tahap observasi ini menggali informasi mengenai nilai-nilai tradisi keboan aliany melalui observasi partisipan yaitu pengamatan yang dilakukan dengan terlibat langsung dalam berbagai hal yang sedang diobservasi, sehingga pengamat harus terjun langsung untuk melakukan proses observasi dan mengamati fenomena atau kejadian langsung.

<sup>72</sup> Yoki Apriyanti, Evi Lorita, Yusuarsono, "Kualitas Pelayanan Kesehatan Di pusat kesehatan masyarakat kembang sEri kecamatan talang Empat Kabupaten bengkulu tengah" , Jurnal Professional FIS UNIVED Vol.6 No.1, 2019, 74.

<sup>73</sup> Siskandar Basrowi, *Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja* (Karya Putra Darwanti, 2012),15.

<sup>74</sup> Feny Rita Fiantika , "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Sumatera Barat: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022), 22.

## 2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik perigumpulan data apabila peneliti menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti berkeinginan untuk mengetahui hal hal yang berhubungan dengan informan lebih mendalam.<sup>75</sup> Sebagai pegangan peneliti dalam penggunaan metode interview adalah bahwa subjek adalah informan yang tahu tentang dirinya sendiri, tentang tindakannya secara ideal yang akan diinformasikan secara benar dan dapat dipercaya.

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan wawancara semi struktur (Semi structure Interview). Wawancara semi struktur yang dimaksud yaitu pewawancara memiliki beberapa panduan pertanyaan, tetapi dapat menyesuaikan pertanyaan tambah berdasarkan jawaban responden. Wawancara semi struktur dipilih karena fleksibel namun tetap terarah. Peneliti bisa menyesuaikan pertanyaan sesuai jawaban responden untuk menggali informasi lebih dalam, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan sesuai dengan tujuan penelitian.

## 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan atau gambar. Metode dokumentasi adalah alat pengumpulan data yang digunakan untuk mencari hal-hal atau variable yang berupa catatan, translip buku, surat kabar, majalah. Dokumen yang

---

<sup>75</sup> Satori, 129

dijadikan sumber data bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya menumental di tempat penelitian.<sup>76</sup> Dokumentasi merujuk pada proses pengumpulan, penyimpanan, dan pengelolaan berbagai dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan suatu fenomena atau topik penelitian. Dokumentasi dapat mencakup catatan, laporan, surat, buku, dokumen resmi, dan sumber informasi tertulis lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian. Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang terkait dengan subjek penelitian yang sedang diteliti.

Pada tahapan metode dokumentasi ini, peneliti mengamati, mengkaji serta mempelajari data-data yang terkait pada instansi penelitian seperti arsip, laporan, dokumen yang ada pada kantor pemerintah setempat di desa Aliyan, Banyuwangi.<sup>77</sup> Ternyata sangat banyak sumber informasi yang tersimpan dalam beragam bahan dan jenis dokumenter. Informasi dalam bahan dan jenis dokumenter ini sangat kaya, sehingga penggalian (eksplorasi) sumber data dengan metode dokumentasi akan sangat memengaruhi kualitas (kredibilitas) hasil penelitian.

<sup>76</sup> Sofiyatun Nafisah, “*Pola Interaksi Guru Dengan Siswa Sebagai Upaya Menumbuhkan Motivasi Belajar Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Asy-Syarifiy Tempeh Lumajang*” ( Skripsi, UIN KHAS Jember, 2023), 57.

<sup>77</sup> Natalina Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Universitas Prof. Dr. Moestopo, 2014), 178. <https://moestopo.ac.id/>

## E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai dengan pada tahap penulisan laporan.<sup>78</sup> Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja data mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, model analisis data yang digunakan peneliti ialah: Model menurut Miles dan Huberman (1992) dan Saldana yang dibagi dalam 4 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Antara lain adalah:<sup>79</sup>

### 1. Data *collection*

Merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan

<sup>78</sup> Natalina Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Universitas Prof. Dr. Moestopo, 2014), 178. <https://moestopo.ac.id/>

<sup>79</sup> Hengki Wijaya dan Umrati, *Analisis Data Kualitatif*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 155

## 2. Data Display

Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcard dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## 3. Kondensasi data

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstrak, dan/atau transformasi data yang muncul dalam kumpulan teks penuh secara sistematis pada catatan lapangan yang ditulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya.

Saat pengumpulan data berlanjut, kegiatan selanjutnya dari kondensasi data terjadi: penulisan ringkasan, pengkodean, pengembangan tema, pembuatan kategori, dan penulisan memo analitik. proses kondensasi/transformasi data berlanjut setelah kerja lapangan selesai, sampai laporan akhir selesai.

## 4. Conclusions: Drawing/Verifying.

Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang

mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel.

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian- uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Perlu diingat simpulan penelitian bukan ringkasan penelitian. Simpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

**F. Keabsahan Data**  
Uji Keabsahan data dalam penelitian ini Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik diantara beberapa informan yang dipilih oleh peneliti, situasi lapangan, dan data dokumentasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Bagian ini merupakan gambaran dari usaha yang hendak dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh keabsahan data

dilapangan.<sup>80</sup> Dalam pengujian data yang diperoleh peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik yaitu:

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik pengujian keabsahan data yang diperoleh dari beberapa sumber yang beragam yang masih terkait antara 1 sama lain. Peneliti perlu melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari berbagai sumber. 61 data yang sudah didapat dari beberapa sumber yang berbeda, lalu dideskripsikan, dikategorisasikan mana pandangan yang sama dan yang berbeda. Data yang sudah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan kelima sumber data tersebut.

### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan pengujian keabsahan data dengan menggunakan metode atau teknik yang berbeda pada masing masing sumber data. Pada triangulasi teknik ini, peneliti mengambil 3 cara pengambilan data yaitu: wawancara, dokumen, dan observasi.

## G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian mengenai tahap-tahap penelitian ini menjelaskan gambaran proses yang dilalui selama pelaksanaan penelitian. Proses tersebut dimulai dari tahap pra-penelitian, kemudian tahap pelaksanaan di lapangan, dan

---

<sup>80</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 241.

diakhiri dengan tahap penyelesaian penelitian. Penjelasan lebih detail mengenai ketiga tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian

- a. Menentukan masalah dilokasi penelitian
- b. Menyusun rancangan penelitian
- c. Surat izin
- d. Menilai keadaan
- e. Memilih informan
- f. Menyiapkan perlengkapan
- g. Etika penelitian

2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

- a. Memahami konteks penelitian dan tujuannya
- b. Memasuki lokasi penelitian
- c. Mengumpulkan data
- d. Menganalisis data dengan menggunakan prosedur yang telah ditetapkan oleh peneliti

3. Tahap Pasca Penelitian

- a. Pengelompokan data
- b. Analisis data
- c. Penarikan kesimpulan
- d. Penyajian data penelitian

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

##### **1. Profil Desa Aliyan**

Desa Aliyan ialah desa yang terletak di Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur yang mana desa ini akan dijadikan sebagai lokasi dari penelitian ini. Secara administratif Desa Aliyan terletak ditengah bagian timur Kabupaten Banyuwangi. Desa Aliyan terdiri dari 7 dusun yang meliputi<sup>81</sup>:

- a. Bagian Sebelah Timur Meliputi
  - 1) Dusun Bolot
  - 2) Dusun Cempokosari
  - 3) Dusun Timurejo
  - 4) Dusun Krajan
- b. Bagian Sebelah Barat Meliputi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
MEMBER

Desa Aliyan masuk wilayah Kecamatan Rogojampi dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Desa Bubuk Kecamatan Rogojampi
- b. Sebelah Selatan: Desa Parijatahwetan Kecamatan srono

---

<sup>81</sup> Data diambil dari kantor Desa Aliyan, Pemerintah Desa ALIYAN, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Tahun 2023

- c. Sebelah Timur: Desa Mangir Kecamatan Rogojampi
- d. Sebelah Barat: Desa Gambor Kecamatan Singojuruh

Menggambarkan keadaan dan situasi suatu objek yang berhubungan langsung dengan pokok bahasan penelitian. "Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Keboan Aliyan Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial" berfokus pada pemahaman dan analisis mendalam mengenai nilai-nilai ekologis dan pelestarian budaya yang terkandung dalam tradisi *Keboan Aliyan*.

Posisi letak Desa Aliyan ke kecamatan berjarak 5 Km dan ke ibukota Kabupaten sekitar 20 Km dan jarak dari pusat ibukota Provinsi Jawa Timur.<sup>82</sup> Desa Aliyan termasuk iklim tropis dengan curah hujan 3500 milimeter, suhu rata- rata 27 °C. Dilihat dari morfologinya, Desa Aliyan sebagian besar (476,991 hektar) merupakan tanah persawahan yang ditanami padi dan palawija. Sisanya lahan seluas 97,960 hektar merupakan tanah perkebunan yang ditanami berbagai jenis kayu.

Lingkungan alam dan fisik Desa Aliyan merupakan sawah dataran rendah dengan ketinggian 98 meter di atas permukaan air laut. Ketinggian seperti itu cocok untuk pertanian sawah.

Luas wilayah Desa Aliyan menurut Monografi Desa Aliyan berjumlah 613,431 hektar, yang terdiri atas 33,457 hektar untuk permukiman, 476,991 hektar untuk persawahan, 77,960 hektar untuk perkebunan, 1,510 hektar untuk kuburan, 1,045 hektar untuk

---

<sup>82</sup> Komunitas Adat Using, Lokasi, Lingkungan Alam dan Fisik dalam dokumen "Komunitas Adat Using Desa Aliyan, Rogojampi, Banyuwangi"

pekarangan, 0,580 hektar untuk perkantoran, dan 21,888 hektar untuk prasarana umum. Sebanyak 5.092 jiwa yang tersebar di 7 Dusun, yaitu dusun Bolot, dusun Sukodono, dusun Kedawung, dusun Damrejo, dusun Kerajan, dusun Cempokosari, dusun Timurejo, 6 RW dan 45 RT Dari jumlah tersebut, terdiri dari laki-laki 2.541 jiwa dan perempuan 2.551 jiwa. Jumlah penduduk demikian ini tergabung dalam 2.022 Kartu Keluarga.<sup>83</sup>

Keadaan geografis di wilayah Desa Aliyan mempunyai luas areal persawahan seluas 476,991 Ha, menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Aliyan mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan monografi Desa Aliyan, jumlah petani ada 661 orang, sedangkan petani penggarap atau buruh tani menduduki posisi pertama dengan jumlah 1676 orang. Dapat disimpulkan bahwa jumlah petani penggarap atau buruh tani lebih besar daripada petani pemilik lahan. Selain itu mereka masih mempercayai tradisi yang tumbuh di lingkungan mereka. termasuk salah satunya adalah tradisi *Keboan*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>83</sup> Data diambil dari kantor Desa Aliyan, Pemerintah Desa ALIYAN, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Tahun 2023



**Gambar 4.1**  
**Peta wilayah Desa Aliyan<sup>84</sup>**

## B. Penyajian Data dan Analisis

Setelah pengumpulan data di lapangan peneliti menganggap sudah mendapatkan data dari sumber yang di teliti, peneliti menguraikan hasil penelitian yang dilakukan melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai "Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Keboan Aliyan Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial" dengan fokus penelitian sebagai berikut : 1) Bagaimana nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam tradisi *Keboan Aliyan* sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. 2) Bagaimana nilai-nilai pelestarian budaya yang tercermin dalam tradisi *Keboan Aliyan* sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

<sup>84</sup> Diambil dari kantor desa Aliyan pada tanggal 24 Juni 2025

**1. Nilai Ekologis yang terkandung dalam tradisi Keboan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.**

**a. Sejarah singkat Tradisi Keboan Aliyan**

Tradisi *Keboan Aliyan* merupakan upacara adat yang berasal dari Desa Aliyan, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Tradisi ini sudah berlangsung secara turun-temurun sejak ratusan tahun lalu, bahkan diyakini telah ada sejak zaman leluhur sebelum masuknya agama Islam. *Keboan Aliyan* dilaksanakan setiap awal bulan Suro. Awalnya, tradisi ini dilakukan oleh masyarakat petani sebagai ritual tolak bala dan ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen serta permohonan keselamatan menjelang musim tanam. Pada masa lampau, masyarakat Aliyan sangat bergantung pada pertanian, sehingga mereka percaya bahwa hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur harus dijaga agar terhindar dari malapetaka seperti gagal panen atau penyakit.

Namun, zaman ini hanya beberapa orang saja di wilayah itu yang masih menggunakan hewan kerbau sebagai media membajak sawah, karena pada masa ini sudah terdapat mesin pembajak sawah yang lebih canggih dan cepat tentunya.

Sebagaimana hasil wawancara yang dinyatakan oleh bapak Budiono, beliau merupakan ketua adat di Desa Aliyan yang mengungkapkan tentang sejarah keboan, bahwa:

“Kalau dibilang sejarahnya, Keboan ini sudah ada sejak zaman leluhur kami, yang disebut dengan Buyut Wongso

Kenongo. Buyut Wongso Kenongo ini orang yang sangat dihormati di desa Aliyan, karena beliau dianggap membuka dan menjaga desa ini dari bala atau bencana. Dulu, konon katanya, di sini sering ada wabah yang menyerang sapi, kerbau, juga tanaman padi. Banyak warga yang rugi besar karena panennya gagal. Lalu Buyut Wongso Kenongo mendapat ilham. Mbah Wongso Kenongo kemudian meminta anaknya yang bernama Raden Joko Pekik dan Raden Pringgo untuk bersemedi/meditasi minta petunjuk. Dalam menjalankan perintah mbah Wongso untuk bersemedi tersebut diikuti oleh beberapa warga masyarakat yang setia mendampinginya. Pada saat itu terjadi peristiwa Joko Pekik dan Raden Pringgo tiba-tiba perilakunya seperti kerbau. Ia berguling-guling di area lahan sawah yang pada waktu itu kena wabah penyakit. Perilaku seperti kerbau ini diikuti oleh orang-orang yang mengikuti Joko Pekik. Akhirnya ada tandatanda pageblug penyakit berangsur-angsur hilang. Beberapa waktu kemudian dari hasil perilaku di sawah tersebut olah pertanian masyarakat ada peningkatan. Berikutnya masyarakat bisa menikmati hasil panen yang melimpah. Kejadian yang dilakukan oleh kedua anak Buyut Wongso Kenongo kemudian ditiru dan dilanjutkan oleh masyarakat setempat yang selanjutnya disebut dengan ritual adat keboan. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin turun-temurun dan dilaksanakan setiap bulan suro awal.”<sup>85</sup>

Selain itu melakukan wawancara dengan ketua adat, peneliti juga mewawancarai Bapak Ipan selaku tokoh agama masyarakat

Desa Aliyan menuturkan bahwa:

“Ritual ini dilakukan sebagai bentuk syukur kepada Gusti Allah atas rezeki dari bumi, sekaligus memohon keselamatan agar desa ini dijauhkan dari penyakit dan hama. Sejak dulu sampai sekarang, warga percaya kalau Keboan ini tidak boleh ditinggalkan. Pernah satu kali, dulu tahun 70-an, acara ini hampir tidak dilaksanakan karena musim kemarau panjang dan dana sulit. Tapi anehnya, setelah itu banyak warga yang sakit dan panen gagal. Akhirnya sejak saat itu, tradisi Keboan tidak pernah absen setiap tahun. Makanya kami, selalu mengingatkan anak cucu agar jangan sampai melupakan tradisi ini. Karena Keboan itu bukan sekadar pertunjukan budaya, tapi doa dan bentuk rasa syukur yang diwariskan

<sup>85</sup> Budiono, diwawancara oleh penulis, 27 Juni 2025

leluhur. Kalau tradisi ini hilang, berarti kita sudah tidak menghargai sejarah dan perjuangan nenek moyang.”<sup>86</sup>

Selain pendapat diatas Bapak Selamet selaku tokoh masyarakat Desa Aliyan menuturkan bahwa:

“Upacara Keboan Desa Aliyan sudah ada sejak dulu, sekitar abad 18. Ritual keboan Desa Aliyan dilaksanakan dari wilayah desa bagian barat dan desa bagian timur. Wilayah desa bagian barat meliputi Dusun Kedawung, Sukodono, dan Damrejo. Desa bagian timur yaitu Dusun Timurejo, Krajan, Cempokosari, dan Bolot. Pada awalnya pelaksanaan ritual keboan wilayah bagian barat dan timur sendiri-sendiri, karena perbedaan tokoh yang menjadi sentral pemujaan, dan titik-titik tempat yang dianggap keramat juga berbeda. Jadi arak-arakan manusia kerbau terbagi menjadi dua arah yaitu barat dan timur. Barat berasal dari Dusun Sukodono, Kedawung dan Damrejo. Sedangkan timur, dari Dusun Krajan, Cempokosari dan Timurejo. Kedua rombongan itu tidak boleh berpapasan langsung karena ‘roh’ yang merasuki tubuh diyakini akan saling bermusuhan satu dengan yang lain. Hal ini pernah terjadi, ketika sepasang keboan dari Krajan dan Sukodono bertemu mereka menunjukkan permusuhan mereka. Menurut para pawang karena roh gaib yang merasuk keboan dua desa tersebut berbeda asalnya. Oleh karenanya upacara keboan bisa bersama tetapi pada bagian tertentu dari upacara dihindari”<sup>87</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat

disimpulkan tradisi Keboan di Desa Aliyan merupakan ritual adat turun-temurun yang dilaksanakan setiap bulan Suro (awal tahun Jawa). Ritual ini berasal dari legenda Buyut Wongso Kenongo, seorang leluhur yang dihormati karena melindungi desa dari wabah penyakit pada hewan dan tanaman melalui meditasi anak-anaknya, Raden Joko Pekik dan Raden Pringgo, yang meniru perilaku kerbau

<sup>86</sup> Irpan, diwawancara oleh penulis, 22 Juli 2025

<sup>87</sup> Selamet, diwawancara oleh penulis, 28 Juni 2025

untuk mengusir penyakit dan meningkatkan hasil pertanian. Tujuan diadakannya tradisi Keboan Aliyan adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen, memohon keselamatan dan kesuburan alam, serta mempererat kebersamaan warga. Selain itu, tradisi ini juga bertujuan untuk melestarikan budaya dan mengajarkan hidup selaras dengan alam.

Prosesi tradisi *Keboan Aliyan* tahun 2025 berlangsung selama tiga hari, mulai tanggal 27 hingga 29 Juni 2025<sup>88</sup> di Desa Aliyan, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi. Terdapat beberapa rangkaian acara selama tiga hari itu. Pada hari pertama, kegiatan diawali dengan bersih desa atau nyapuh deso yang dilakukan secara gotong royong oleh seluruh warga. Mereka membersihkan jalan, selokan, dan tempat-tempat penting di desa sebagai simbol penyucian diri dan lingkungan sebelum pelaksanaan ritual utama. Selain itu, warga juga menyiapkan berbagai sesajen seperti tumpeng, jenang abang putih, kembang setaman, daun pisang, dan hasil bumi.

Untuk acara keluarga buyut wangsa kenongo. dan masyarakat memasang buah-buahan serta polo pendem di lawang-lawang kori.

Pada malam harinya dilakukan doa bersama dan tahlilan di rumah sesepuh desa atau di makam Buyut Wongso Kenongo sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Memasuki hari kedua, yaitu panitia Keboan mengadakan selametan dimakam buyut wangsa

---

<sup>88</sup> Dokumentasi, Pedoman teknis acara Keboan Aliyan 2025

kenongo dan malam harinya sonjo bareng. Memasuki hari ketiga, yaitu puncak acara, warga berkumpul didepan rumah mereka di sepanjang jalan raya untuk melaksanakan slametan dan doa bersama sebagai ungkapan syukur atas hasil bumi yang melimpah serta harapan agar terhindar dari bencana. Para Keboan dikumpulkan dirumah Joko tirto untuk gelar songo, kemudian para Keboan menuju lapangan untuk meminta ijin ke kepala desa aliyan, setelahnya para Keboan ke makam buyut Wongso kenongo kemudian dilaksanakannya ider bumi dan trakhir acara ngurit, para Keboan berguling-guling di per empat an aliyan dan para pengunjung dan warga berebutan benih padi dan mengambil hasil bumi.

#### **b. Nilai ekologis yang terkandung di tradisi keboan**

Tradisi *Keboan Aliyan* memuat nilai ekologis yang berkaitan dengan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Nilai ini tercermin dari cara masyarakat memperlakukan alam, khususnya sawah dan tanaman padi, dengan penuh penghargaan. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini menumbuhkan kesadaran bahwa manusia sangat bergantung pada alam untuk keberlangsungan hidup, sehingga perlu dijaga dan dirawat dengan baik.

Di dalam tradisi Keboan Aliyan terdapat nilai ekologis di dalamnya, dapat dilihat saat persiapan dan pelaksanaan tradisi keboan aliyan:

### 1) Nilai Keseimbangan Alam

Berdasarkan observasi wujud dari nilai keseimbangan alam tercerminkan melalui gerakan pelaku keboaan yang mengalami kesurupan. Keboaan mulai menunjukkan perilaku seperti kerbau mengendus tanah, berguling di lumpur, atau menirukan gerakan membajak sawah. Momen ini menjadi puncak transisi spiritual di mana manusia menyatu dengan alam, hal ini terwujud seperti membajak sawah menggunakan kerbau, yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, hewan, dan tanah. Namun ada saat ini, sudah banyak para warga yang lebih memilih membajak sawahnya menggunakan mesin pembajak sawah yang lebih canggih, sedangkan hanya tersisa beberapa orang saja yang masih mempertahankan dengan cara primitif yaitu membajak menggunakan kerbau.

Pada praktik tersebut diyakini mampu menjaga keseimbangan ekosistem, meminimalkan kerusakan lingkungan, serta mempertahankan kesuburan lahan secara alami. Dalam ritual keboaan warga yang kesurupan menjadi tanggung-jawab keluarganya. Oleh sebab itu begitu ada yang jatuh kesurupan, keluarga yang memapah, menuntun, mengendalikan, karena mereka tidak sadar. Mereka meronta dengan kekuatannya dan berlari untuk mencari kubangan di

sawah, yang memang sudah disiapkan untuk itu. Keluarganya terus mengikuti dan memapah masuk kubangan sambil kepalanya disiram air yang dibawa dengan ember.<sup>89</sup> Berdasarkan observasi sesuai dengan wawancara bapak Agus selaku kepala desa Aliyan beliau mengatakan:

“Dalam tradisi Keboan, ada beberapa peserta yang mengalami keadaan trance atau kerasukan roh leluhur. Masyarakat kami percaya bahwa pada saat itu, roh penjaga desa atau roh kerbau leluhur turun dan merasuki tubuh para peserta, kemudian bertingkah seperti kerbau mengais tanah, mengeluarkan suara ngueng, bahkan berguling di kubangan lumpur. Biasanya tidak ditunjuk, Nak. Orang yang kerasukan itu memang terpanggil. Kadang sebelum hari pelaksanaan, mereka sudah menunjukkan tanda-tanda seperti sakit ringan, mimpi tertentu, atau merasa gelisah. Itu pertanda bahwa roh leluhur akan “menumpang” di tubuh mereka saat hari Keboan tiba. Kami menyebut mereka sebagai wong kepilih orang yang terpilih.”<sup>90</sup>



**Gambar 4.2**  
pelaku Keboan Aliyan yang trance<sup>91</sup>

Sependapat dengan bapak Irfan selaku ketua NU, beliau mengungkapkan:

<sup>89</sup> Observasi, di Desa Aliyan 24 Juni 2025

<sup>90</sup> Agus. Diwawancara penulis 24 Juni 2025

<sup>91</sup> Dokumentasi, oleh penulis, *Keboan Aliyan*, di Desa Aliyan, 29 Juni 2025

“Kesurupan melambangkan penyatuan antara manusia dan alam, serta penghormatan kepada roh leluhur dan kerbau sebagai simbol kesuburan. Orang yang kerasukan dianggap sebagai perantara yang membawa pesan dari dunia roh kepada masyarakat. Maknanya dalam sekali: manusia harus rendah hati dan selalu ingat asalnya dari tanah, seperti kerbau yang bekerja untuk manusia tanpa pamrih. Biasanya ada pawang atau sesepuh yang menjaga dan mengarahkan mereka. Pawang akan mengusap kening atau membakar kemenyan untuk menenangkan roh yang masuk. Setelah prosesi selesai, pawang memanggil roh itu untuk keluar. Orang yang kerasukan kemudian sadar kembali, tapi tidak ingat apa pun yang terjadi selama trance.”<sup>92</sup>



**Gambar 4.3**  
**Pawang Keboan<sup>93</sup>**

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
bahwa fenomena Keboan kesurupan merupakan bagian sakral  
dari prosesi tradisi Keboan Aliyan. Kesurupan terjadi ketika  
beberapa peserta mengalami kerasukan roh leluhur atau roh  
kerbau yang diyakini datang untuk memberkahi jalannya ritual.

Peserta yang mengalami trance tidak ditunjuk, melainkan  
terpilih secara spiritual, biasanya menunjukkan tanda-tanda

<sup>92</sup> Irfan, diwawancara penulis 22 Juli 2025

<sup>93</sup> Dokumentasi, oleh penulis, *Gambar Pawang Keboan*, di Desa Aliyan, 29 Juni 2025

tertentu sebelum pelaksanaan upacara. Saat kesurupan terjadi, mereka bertingkah seperti kerbau mengais tanah, berlari, dan berguling di lumpur sebagai simbol penyatuan antara manusia, alam, dan roh leluhur.

Acara terakhir dalam rangkaian ngurit pada tradisi Keboan Aliyan ditutup dengan ritual pamuput doa sebagai bentuk ungkapan syukur atas selesainya prosesi penanaman benih simbolis. Pada tahap ini, sesepuh adat memimpin doa untuk memohon keselamatan petani, kelancaran musim tanam, serta perlindungan dari hama dan gangguan alam. Setelah doa dipanjatkan, dilakukan penanaman atau penaburan benih pamungkas yang menjadi simbol resmi ditutupnya proses ngurit, sekaligus menegaskan harapan agar benih tumbuh merata dan menghasilkan panen yang melimpah.

## 2) Nilai Syukur dan Penghormatan Alam

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, wujud dari nilai syukur dan penghormatan alam tercerminkan melalui selamatan disepanjang jalan dan penghormatan alam melalui persembahan hasil bumi dan sesaji seperti umbi-umbian, pisang, padi, sayuran. Masyarakat Desa Aliyan pada pagi hari itu sekitar jam 6 pagi sudah menggelar tikar di depan rumah masing-masing. Seperangkat makanan nasi lengkap dengan lauk-pauk seperti pecel pitik, pekekeng ayam, ada yang

menyebut peteteng dan lauk lainnya yang menyertainya diletakkan di atas tumpah, baskom, dan ditata di atas tikar. Ayam-ayam yang disembelih lalu diolah sebagai lauk tumpeng, menjadi persembahan kepada leluhur. Mereka menunggu prosesi makan bersama yang dipimpin sesepuh desa dan ulama setempat yang memimpin doa dari masjid yang dikumandangkan lewat pengeras suara. Doa dipanjatkan untuk meminta keselamatan dan berkah seluruh warga Desa Aliyan.

Dalam salah satu wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 Juli 2025 peneliti dengan Bapak Rahmat selaku Joko Tirto, beliau mengatakan:

“Jadi begini, nak. Selametan dalam tradisi Keboan itu dilakukan sejak awal arak-arakan dimulai dari rumah sesepuh adat, lalu berjalan menuju tempat utama, yaitu Lapangan Aliyan. Sepanjang perjalanan itu, warga menggelar selametan di beberapa titik penting, termasuk di area yang disebut Gelar Songo. Tujuannya untuk memohon keselamatan, kelancaran, dan berkah bagi seluruh warga yang mengikuti prosesi. Selametan itu wujud rasa syukur, permohonan keselamatan, dan penghormatan terhadap leluhur. Selain itu, juga mengandung nilai kebersamaan dan gotong royong, karena semua warga terlibat menyiapkan makanan, sesaji, dan ikut berdoa. Kita diajarkan untuk selalu bersyukur kepada Tuhan dan menghormati alam yang telah memberi kehidupan.”<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Rahmat, diwawancara oleh penulis, 22 Juli 2025



**Gambar 4. 4  
Selametan di sepanjang jalan<sup>95</sup>**

Salah satu informan memperkuat pendapat sebelumnya, yakni Bapak Budiono selaku ketua adat. Beliau informan yang paham betul tentang sejarah dan setiap pelaksanaan yang ada pada tadisi *keboan Aliyan*. beliau mengatakan:

“Yang disiapkan biasanya nasi tumpeng kecil, jajanan tradisional, bunga, serta kemenyan dan dupa untuk dibakar. Ada juga air yang telah didoakan oleh sesepuh. Semua perlengkapan itu diletakkan di beberapa tempat yang dilalui arak-arakan. Di setiap titik, pawang adat memimpin doa, memohon izin kepada roh penjaga desa agar perjalanan prosesi berjalan tanpa gangguan. Gelar Songo itu tempat persinggahan atau titik perhentian penting sebelum peserta sampai ke Lapangan Aliyan. Biasanya di sana dilakukan selametan besar, karena tempat itu dipercaya sebagai lokasi bertemunya sembilan penjuru kekuatan alam (songo artinya sembilan). Di situ sesepuh adat akan memimpin doa khusus dan membakar kemenyan sebagai simbol penyatuan kekuatan alam dengan manusia.”<sup>96</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan kegiatan selametan di sepanjang jalan menuju Gelar Songo hingga Lapangan Aliyan merupakan bagian sakral dari rangkaian tradisi Keboan Aliyan. Selametan dilakukan sebagai

<sup>95</sup>Dokumentasi, oleh penulis, *Selametan di sepanjang jalan*, di Desa Aliyan, 29 Juni 2025

<sup>96</sup>Budiono, diwawancara penulis, 27 Juni 2025

ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai permohonan keselamatan serta kelancaran selama prosesi berlangsung. Di setiap titik jalan yang dilalui arak-arakan peserta, warga menggelar sesaji dan doa bersama sebagai simbol penyucian jalan serta penghormatan terhadap alam dan leluhur. Aneka boneka binatang seperti belalang, tikus, ular, cacing, kumbang dll yang diletakkan di tumpah merupakan simbol ekosistem keseimbangan yang terdapat di sawah yang berfungsi sebagai penyubur tanah dan keseimbangan alam. Gelar sanga juga sebagai penawar tujuh srakat atau sengkala (menurut istilah mereka) terhadap bencana yang dapat menyengsarakan manusia yaitu: Gempa bumi, angin besar, kebakaran, kebanjiran, wabah penyakit, paceklik, perang antar saudara.

Melalui kegiatan selametan ini, masyarakat

menunjukkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kebersamaan, spiritualitas, serta pelestarian budaya lokal. Tradisi ini juga menjadi sarana pembelajaran bagi generasi muda untuk tetap menjaga dan menghargai warisan budaya nenek moyang mereka.

Dalam salah satu wawancara yang dilakukan dengan ketua adat pada tanggal 27 Juni 2025 di Desa Aliyan yakni bapak Budiono, beliau mengatakan:

“Sejak dulu, bahan-bahan yang digunakan dalam ritual Keboan semuanya dari alam. Tidak ada yang buatan pabrik. Kami pakai beras, kunyit, pisang raja, bunga melati, sirih, kinan, air kelapa, air kendi, sampai tumpeng temuju. Itu semua bahan alami yang punya makna tersendiri. Masyarakat percaya kalau memakai bahan alami, doa lebih mudah diterima karena sifatnya suci dan murni. Misalnya beras melambangkan sumber kehidupan, air kendi melambangkan kesucian, dan bunga-bunga sebagai lambang keharuman budi. Tradisi ini mengajarkan agar manusia hidup selaras dengan alam, tidak merusak, dan selalu bersyukur atas anugerah bumi.”<sup>97</sup>”

Selain melakukan wawancara ketua adat, peneliti juga mewawancarai Ibu Sumiati selaku pembuat sesaji, beliau mengungkapkan:

“Kami tidak pernah memakai bahan yang modern, mbak. Semua yang kami siapkan dari hasil bumi: beras, rempah kunyit, kelapa, daun sirih, bunga, dan pisang. Itu sudah jadi warisan turun-temurun dari leluhur kami. Katanya, bahan alami itu punya energi alami dari alam yang bisa menyatu dengan doa. Misalnya air kelapa digunakan untuk menyucikan diri, pisang raja simbol kemakmuran, dan kunyit untuk membuat beras kuning lambang kebahagiaan. Semua itu diambil dari sekitar desa, jadi selain bermakna spiritual, juga mengajarkan Masyarakat untuk menjaga hasil alamnya sendiri.”<sup>98</sup>

Selanjutnya wawancara dengan Mbah Wagini yang merupakan Sesepuh Desa, juga berpendapat sebagai berikut:

“Kalau dulu orang tua kami selalu bilang, ‘bahan dari alam itu lebih berkah’. Maka dalam Keboan tidak boleh pakai bahan buatan. Air kendi dari sumber alami, temuju dari tanaman obat, bunga dari kebun sekitar. Semua bahan itu ada maknanya. Misalnya temuju untuk tolak bala, air kendi untuk pembersihan diri, sirih untuk ketulusan dan persaudaraan. Jadi, selain menghormati leluhur, ritual ini juga jadi cara

<sup>97</sup> Budiono, diwawancara oleh penulis, 26 Juni 2025

<sup>98</sup> Sumiati, diwawancara oleh penulis, 22 Juli 2025

masyarakat menjaga alam supaya tetap lestari. Kalau alam rusak, bahan-bahan itu tidak akan ada lagi. Mengajarkan masyarakat untuk menjaga hasil alamnya sendiri.”<sup>99</sup>

Dari hasil wawancara dan obsevasi dapat disimpulkan bahwa persembahan hasil bumi dan sesaji tradisi *Keboan Aliyan* memiliki makna yang sangat mendalam, baik dari segi spiritual, filosofis, maupun ekologis. Seluruh narasumber sepakat bahwa bahan-bahan yang digunakan dalam ritual Keboan seperti beras, kunyit, pisang raja, bunga melati, sirih, air kelapa, air kendi, dan tumpeng temuju merupakan simbol kesucian dan bentuk penghormatan terhadap alam. Penggunaan bahan alami dipercaya membuat doa lebih mudah diterima, karena memiliki energi murni dan suci yang berasal dari bumi.

Dari sisi ekologis, tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk hidup selaras dengan alam, menghargai hasil bumi, serta menjaga kelestarian lingkungan. Bahan-bahan yang digunakan semuanya berasal dari sekitar desa, sehingga masyarakat terdorong untuk merawat sumber daya alam agar tetap tersedia bagi generasi berikutnya.

Gambar dibawah ini merupakan bukti Dokumentasi pendukung tradisi *keboan aliyan* yang diabadikan oleh penulis pada tanggal 27 Juni 2025 jam 14.00 di makam Buyut Wongso

---

<sup>99</sup> Wagini, diwawancara oleh penulis, 22 Juli 2025

Kenongo. Dalam gambar tersebut menunjukkan bahan-bahan yang ada dalam ritual selametan tradisi keboan:



**Gambar 4.5**  
**Sesajen dari Keboan Aliyan<sup>100</sup>**

Hasil observasi peneliti bahwa masyarakat Desa Aliyan masih sangat menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam. Mereka memperlakukan alam bukan sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijaga kesuciannya. Hal ini tergambar jelas dalam tindakan menjaga kebersihan lingkungan, penggunaan bahan-bahan alami dalam upacara, serta larangan merusak sawah dan sungai menjelang pelaksanaan Keboan. Peneliti mewawancara

ketua adat yakni Bapak Budiono yang masyarakat yakini sebagai orang yang paham tentang sejarah dan perkembangan tradisi Keboan Aliyan, beliau mengatakan bahwa:

**J E M B E R** “Tradisi Keboan ini sudah ada sejak zaman leluhur kami, jauh sebelum saya lahir. Dulu masyarakat di sini percaya bahwa setiap musim tanam harus diiringi dengan doa dan rasa syukur kepada Tuhan agar hasil panen melimpah dan tidak terkena hama. Tapi makna Keboan itu bukan hanya sekadar ritual minta hujan atau hasil panen, melainkan bentuk hubungan antara manusia dengan alam. Kami percaya kalau manusia

<sup>100</sup> Dokumentasi, oleh penulis, 27 Juni 2025

tidak menjaga alam, maka alam pun tidak akan bersahabat. Dalam pelaksanaannya, semua warga bergotong royong membersihkan lingkungan, mulai dari jalan desa, sungai, sampai area persawahan. Itu bukan hanya persiapan ritual, tapi juga bentuk nyata kami menjaga kebersihan dan keseimbangan alam. Tradisi ini mengajarkan kita untuk selalu menghormati alam yang memberi kehidupan.<sup>101</sup>

Selain melakukan wawancara dengan ketua adat di desa Aliyan, peneliti juga mewawancarai bapak selamet selaku tokoh Masyarakat untuk memperkuat pendapat Bapak Budiono. Beliau menuturkan bahwa:

“Nilai-nilai ekologis itu sangat kuat di dalam Keboan. Mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, sampai penutupan, semuanya mengajarkan kita tentang keseimbangan hidup antara manusia dan alam. Misalnya, ketika kami membuat sesaji, semua bahannya berasal dari alam seperti pisang, bunga, beras, air, buah, dan kadang juga hasil bumi seperti kelapa dan pisang raja. Tidak boleh menggunakan bahan plastik, styrofoam, atau benda buatan pabrik. Itu bukan hanya karena adat, tapi karena kami menghormati alam. Selain itu, kegiatan bersih desa juga menjadi bagian dari ritual. Kami bersama-sama membersihkan sungai, saluran irigasi, dan jalan desa. Tujuannya bukan hanya agar tampak rapi, tapi juga supaya ekosistem di sekitar tetap terjaga.”<sup>102</sup>

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai ekologis dalam tradisi Keboan Aliyan tercermin dari selamatan disepanjang jalan dan hasil bumi dan sesaji. Nilai tersebut tampak jelas melalui praktik selamatan yang dilakukan di sepanjang jalur ritual serta pemanfaatan hasil bumi dan sesaji

<sup>101</sup> Budiono, diwawancara oleh penulis, 26 Juni 2025

<sup>102</sup> Selamet, diwawancara oleh penulis, 26 Juni 2025

dalam upacara. Selamatan di setiap titik perjalanan tidak sekadar ritual formalitas, melainkan bentuk penghormatan kepada hubungan harmonis antara manusia, alam dan nilai nilai spiritual. Masing-masing tempat yang dilewati dipercaya memiliki energi, fungsi, atau sejarah tertentu yang terhubung dengan alam, sehingga pelaksanaan selamatan menjadi cara masyarakat menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan tempat mereka tinggal.

Selain itu, penggunaan hasil bumi sebagai sesaji memperlihatkan kedalaman hubungan spiritual dan material antara masyarakat dengan alam. Bahan-bahan seperti padi, umbi-umbian, buah-buahan, dedaunan, maupun hasil pertanian lainnya dipilih bukan hanya sebagai simbol kesejahteraan, tetapi sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan alam yang telah memberi kehidupan. Dengan memanfaatkan hasil bumi

lokal, masyarakat Aliyan seolah menegaskan bahwa kesejahteraan mereka bersumber dari tanah yang subur dan ekosistem yang terjaga.

### 3) Simbol-simbol Ritualisasi

Nilai ekologis dalam ritualisasi tercermin dari kesadaran masyarakat bahwa keberlangsungan hidup manusia sangat bergantung pada alam. Hal ini diwujudkan melalui doa dan laku ritual yang bertujuan menjaga keselarasan antara

manusia dan lingkungan. Masyarakat memandang alam sebagai entitas hidup yang harus dihormati, bukan sekadar sumber daya yang dapat dieksplorasi. Pandangan tersebut sejalan dengan prinsip ekologi budaya, di mana kebudayaan berkembang sebagai hasil adaptasi manusia terhadap kondisi ekologis di sekitarnya.

Salah satu simbol utama dalam ritualisasi tradisi keboan adalah figur kebo (kerbau). Kerbau dimaknai sebagai simbol kekuatan, kesabaran, dan ketekunan dalam mengolah lahan pertanian. Dalam konteks ekologis, kebo merepresentasikan alat produksi tradisional yang ramah lingkungan dan mencerminkan hubungan timbal balik antara manusia dan hewan dalam sistem pertanian berkelanjutan. Kehadiran simbol kebo menegaskan bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari makhluk hidup lain dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Simbol ekologis lainnya tampak pada tanah dan sawah yang menjadi ruang utama pelaksanaan ritual keboan ini. Dari nilai ekologisnya tanah dipandang sebagai sumber kehidupan karena darinya tumbuh tanaman pangan yang menopang kehidupan masyarakat. Dalam ritualisasi, interaksi langsung dengan tanah mengandung makna pengakuan manusia terhadap peran alam sebagai pemberi kehidupan sekaligus

pengingat akan kewajiban manusia untuk menjaga kesuburan dan kelestariannya.

Selain itu, sesajen yang digunakan dalam ritual lisasi memiliki simbolisme ekologis yang kuat. Sesajen umumnya berasal dari hasil bumi, seperti padi, buah-buahan, umbi-umbian, dan makanan tradisional. Maka dari kesinambungan nilai ekologisnya, penggunaan bahan-bahan alami tersebut melambangkan rasa syukur atas karunia alam serta kesadaran untuk memanfaatkan hasil bumi secara bijaksana. Sesajen juga merepresentasikan etika ekologis masyarakat, di mana alam diperlakukan sebagai mitra kehidupan yang harus dihormati.

Penulis menguraikan arti simbol-simbol saat proses pelaksanaan tradisi keboan aliyan dan juga makna dari setiap bahannya, antara lain:

a) Beras Kuning

Simbol kemakmuran dan rejeki. Dalam acara selametan beras kuning disajikan dengan dilengkapi uang logam yang kemudian akan ditaburkan kepada orang-orang yang mengikuti selametan petahunan setelah doa bersama selesai dilakukan. Penaburan beras kuning tersebut bermakna agar masyarakat selalu diberikan kelimpahan rezeki dan kemakmuran dari acara Keboan.

b) Peras (Kelapa dan Pisang)

Kelapa sebagai simbol kekuatan pikiran manusia, sedangkan pisang sebagai kekuatan tekad dan cita-cita. Peras bermakna sebagaimana manusia yang memiliki keinginan dan cita-cita harus tetap dicapai dengan segala pemikiran yang bersih dan jernih yang disertai dengan perasaan yang baik agar terhindar dari perbuatan yang hanya mengandalkan hawa nafsu.

c) Kembang Setaman

Kembang setaman dianggap sebagai simbol kehidupan sosial.

d) Tumpeng Panca Warna

Keseimbangan elemen-elemen alam yaitu air, api, udara, tanah, dan angkasa dan juga sebagai keseimbangan kehidupan manusia.

e) Lawang Kori

Gapura yang terbuat dari susunan bambu yang diisi dengan janur dan segala macam hasil bumi. Lawang Kori merupakan sebuah simbol kemakmuran dan kesuburan tanah Aliyan. Hal ini masuk dalam kategori nilai ekologis yang ada pada tradisi keboan. Pemasangan Lawang Kori di setiap sudut jalan Aliyan ternyata memiliki makna tertentu. Di mana Lawang Kori bermakna sebagai jalan atau pintu keluarnya segala macam keburukan, serta

masuknya kebaikan kepada masyarakat. Lawang Kori sebagai salah satu bentuk tolak bala yang mereka ciptakan.

f) Goyangan atau Kubangan

Goyangan atau kubangan yang disiapkan untuk upacara Keboan ini merupakan simbol tempat persemaian padi tumbuh menjadi tanaman padi dan menghasilkan bulir padi sebagai tanaman pangan yang penting bagi masyarakat. Simbol ini masuk dalam kategori nilai ekologis yang ada pada tradisi keboan. Dalam ritual ini goyangan atau kubangan diyakini menjadi tempat yang memiliki kekuatan tidak kasap mata, sampai saat ini masih banyak masyarakat yang mempercayai jika kubangan bekas keboan berkubang dapat dijadikan salah satu media penyembuhan penyakit.

g) Prosesi Selametan Latar

Duduk sejajar di sepanjang jalan yang mengelilingi Aliyan, menyimbolkan kedamaian masyarakat aliyan. Tanpa adanya batasan sosial antar warga. Acara makan bersama di sepanjang jalan ini menjelaskan bahwa acara upacara adat Keboan ini memiliki daya untuk menyatukan, dan merepresentasikan adanya pemahaman kolektif bahwa selamatan Desa penting sebagai media permohonan untuk

mendapatkan keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian warga masyarakat Desa Aliyan.

h) Prosesi Gelar Songo

Ritual Gelar songo menyimbolkan penawar tujuh balak-bilai, srakat atau sengkala (menurut istilah mereka) terhadap bencana yang dapat menyengsarakan manusia yaitu: 1. jadinya gempa bumi, 2. angin besar atau kencang, 3. api yang mengakibatkan kebakaran, 4. air atau kebanjiran, 5. wabah penyakit, 6. paceklik, dan 7. perang antarmanusia atau antarsaudara. Gelar songo juga sarana untuk mengundang pelaku Keboan untuk melakukan ritual di depan rumah jaga tirta.

i) Miniature Aneka Hewan

Miniatur hewan yang terbuat dari tepung, seperti ular, tikus, walang sangit, katak, cacing merupakan simbol keseimbangan ekosistem yang terdapat di sawah yang berfungsi sebagai penyubur tanah. Secara simbolik, miniatur hewan melambangkan keanekaragaman hayati yang hidup berdampingan dengan masyarakat. Hewan-hewan yang direpresentasikan baik hewan ternak maupun hewan yang hidup di lingkungan persawahan menjadi penanda bahwa alam tidak hanya berfungsi sebagai ruang hidup manusia, tetapi juga sebagai habitat makhluk lain

yang harus dijaga keberadaannya. Hal ini mencerminkan nilai ekologis berupa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian fauna dalam sistem pertanian tradisional.

j) Dawet

Dalam upacara adat Keboan ini dawet menyimbolkan sumber mata air.

k) Prosesi Idher Bumi

Idher Bumi menyimbolkan Doa (ritual) untuk memohon diberikan kesejahteraan dan keselamatan hidup masyarakat Aliyan. Terutama dalam kehidupan masyarakat agraris yang memiliki harapan diantaranya pada kesuburan tanah, terhindar dari hama, menghasilkan panen yang melimpah, dan terhindar dari segala macam malapetaka.

l) Dewi Sri

Dewi Sri dalam bidang pertanian merupakan simbol kemakmuran. Para petani sangat mengenalnya dengan akrab, bahkan tak jarang diantara mereka menganggap bahwa Dewi Sri adalah padi itu sendiri.

m) Gunungan Hasil Bumi

Gunungan ini merupakan anyaman bambu yang dibentuk segitiga dan diisi susunan buah-buahan dan

sayur-sayuran. Gunungan perwujudan kesejahteraan. Gunungan juga sebagai simbol keberhasilan petani dalam bertani. Bentuk gunung yang berisi sayuran hasil bumi merupakan simbol perwujudan yang menyatu dari petani dalam menghasilkan tanaman pangan. Bagian ini masuk dalam unsur penting dalam kategori nilai ekologis yang ada pada tradisi keboaan.

n) Prosesi Ngurit

Kata “Ngurit” sendiri dalam acara ini di artikan sebagai tabor benih yang menyimbolkan kesuburan, dan dianggap sebagai salah satu bentuk tolak bala.

Berdasarkan observasi langsung di lapangan kegiatan pembuatan kubangan merupakan salah satu tahapan penting dalam persiapan tradisi *Keboan Aliyan*. Kubangan memiliki makna simbolis yang sangat dalam. Lumpur di kubangan melambangkan kesuburan tanah, kehidupan, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam prosesi utama, para peserta yang berperan sebagai “kerbau” akan berguling di lumpur tersebut, sebagai bentuk rasa syukur kepada bumi serta harapan agar hasil panen melimpah. Kubangan juga dianggap sebagai tempat yang suci. Oleh karena itu, sebelum kubangan digali, dilakukan doa dan ritual kecil oleh sesepuh adat sebagai bentuk permohonan izin kepada roh penjaga alam agar

kegiatan berlangsung lancar.<sup>103</sup> Dalam salah satu wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 Juli 2025 peneliti dengan bapak Rahmat selaku joko tirto, beliau mengatakan:

“Kubangan itu tempat lumpur yang disiapkan untuk acara utama Keboan. Di situlah para peserta yang berperan sebagai kerbau berguling-guling dalam lumpur. Kubangan dibuat dengan tujuan agar kita semua selalu ingat bahwa kehidupan manusia tidak bisa lepas dari tanah dan air. Itu simbol kesuburan dan keseimbangan alam. Kalau kubangan itu katanya orang aliyan ini guyangan kebo. Untuk menentukan kubangan, biasanya didekat rumah pak mudin/ jokotirto, kemarin ini saya kasih 4 titik yang pertama dirumah saya, dusun timurejo, etannya prapatan aliyan, deket sd, dan terakhir lapangan.”<sup>104</sup>



**Gambar 4. 6**  
membuat kubangan/ guyangan<sup>105</sup>

Adapun pendapat dari Bapak Bagus selaku ketua PKB

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDIK  
JEMBER  
“Kalau kubangan dari masyarakat sendiri, kubangan itu cari tempat yang masih ada tanahnya. Berhubung depan rumah saya ini sudah di semen, tidak bisa. Cuma biasanya tuh kalo di barat timur sd aliyan itu pasti sudah dari dulu karena di situ kan tempatnya luas. Pokoknya tempat yang gak di paving. Saat peserta berguling di lumpur, itu melambangkan rasa syukur manusia kepada bumi dan harapan agar panen

<sup>103</sup> Obsevasi, di Desa Aliyan ,27 Juni 2025

<sup>104</sup> Rahmat, di wawancara oleh penulis 22 Juli 2025

<sup>105</sup> Dokumentasi, Oleh Penulis 28 Juni 2025.

melimpah. Kubangan juga mengingatkan manusia untuk rendah hati dan selalu menyatu dengan alam.”<sup>106</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan kubangan/guyangan yang disiapkan untuk upacara keboan merupakan simbol tempat persemaian padi tumbuh menjadi tanaman padi dan menghasilkan bulir padi sebagai tanaman pangan yang penting bagi manusia. Oleh karenanya guyangan ini menjadi tempat penting untuk kerbau dalam melakukan tugasnya sebagai penggembur lahan sawah. Kubangan menjadi simbol kesuburan, kehidupan, dan keseimbangan antara manusia dengan alam. Proses pembuatannya dilakukan secara gotong royong, disertai doa dan ritual adat sebagai bentuk penghormatan kepada bumi. Melalui kegiatan ini, masyarakat Desa Aliyan tidak hanya melestarikan tradisi leluhur, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, kesadaran ekologis, dan rasa

syukur terhadap alam.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
MEMBER**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Aliyan beberapa hari sebelum pelaksanaan tradisi *Keboan Aliyan*, masyarakat tampak sibuk mempersiapkan berbagai perlengkapan ritual. Salah satu kegiatan utama adalah pembuatan lawang kori dan kubangan, yang dilakukan secara gotong royong oleh warga desa. Salah satu informan yang

---

<sup>106</sup> Bagus, di wawancara oleh penulis, 22 Juli 2025

peneliti wawancarai yakni bapak Selamet yang merupakan anggota tokoh adat mengatakan:

“Jadi begini, nak. Sebelum pelaksanaan tradisi Keboan, warga desa akan gotong royong menyiapkan berbagai perlengkapan. Salah satu yang penting adalah membuat lawang kori dan kubangan. Biasanya kami mulai beberapa hari sebelum hari H. Semua dilakukan bersama-sama, terutama para laki-laki dewasa dan pemuda desa. Lawang kori adalah semacam pintu gerbang yang dibuat dari bambu dan janur kuning. Letaknya di pintu masuk area ritual. Maknanya sebagai batas antara dunia luar dan dunia sakral tempat pelaksanaan Keboan. Jadi, siapa pun yang masuk lewat lawang kori harus dengan hati yang bersih, karena dianggap sudah masuk ke wilayah suci.”.<sup>107</sup>

Salah satu informan memperkuat pendapat sebelumnya, yakni bapak Budiono selaku ketua adat. Beliau informan yang paham betul tentang sejarah dan setiap pelaksanaan yang ada pada tradisi *keboan aliyan*. beliau mengatakan:

”Lawang kori itu seharusnya harus komplit, ada pati sawi,poro bungkil, padi jagung,kalo stelah keboan selesai hasil-hasil ini dilawang kori bole di ambil warga Lawang ini pintu, kori juga pintu, bukalah pintu hati kamu, bukalah pikiran kamu , bukalah mata kamu sesuai Tindakan. Biasanya kami menyiapkan bambu, janur kuning, dan tali dari ijuk atau serabut kelapa. Para pemuda akan menebang bambu di kebun, kemudian dipotong dan dibentuk menjadi rangka gerbang. Sementara ibu-ibu dan remaja perempuan membuat hiasan janur. Setelah itu, kami pasang bersama-sama di jalan masuk lokasi ritual. Semua dilakukan dengan semangat kebersamaan.”.<sup>108</sup>

<sup>107</sup>Selamet, di wawancara oleh penulis 24 Juni 2025

<sup>108</sup>Budiono, di wawancara oleh penulis 27 Juni 2025

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Lawang Kori adalah gapura atau pintu masuk yang dibuat dari bambu sebagai bagian dari persiapan upacara adat Keboan di Desa Aliyan. Gapura ini dihiasi dengan hasil bumi seperti padi, pisang, tebu, kelapa, dan umbi-umbian, yang menjadi simbol keberlimpahan, kesuburan, dan rasa syukur terhadap alam dan hasil panen mereka. Lawang Kori dipasang di pintu masuk desa atau gang-gang dalam desa sebagai tanda dimulainya ritual upacara adat dan sebagai bentuk penghormatan sekaligus perlindungan dari mara bahaya. Gambar dibawah merukan dokumentasi pemasangan lawang kori.



Gambar 4.7  
pemasangan lawang kori

#### c. Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa lembaga pendidikan di Kecamatan Rogojampi, Banyuwangi salah satunya yaitu SMP NU Sudirman belum menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Temuan ini menunjukkan Tradisi keboan aliyan, yang merupakan bagian dari

budaya lokal Banyuwangi, memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran.

Dalam sebuah wawancara yang dilakukan peneliti dengan 2 siswa Perempuan (Rahma dan Dewi) 1 siswa laki-laki (Fikri) kelas VII SMP NU Rogojampi, mereka menyampaikan pengetahuan mereka terhadap tradisi *Keboan Aliyan*. Berikut pernyataan dari Rahma salah satu siswa:

“Iya, Bu, saya tahu. Keboan itu acara adat di desa kami, biasanya diadakan setahun sekali. Warga banyak yang ikut, ada yang jadi “kebo”, ada yang main gamelan, ada yang ikut bersih desa. Bagi saya itu acara besar, kayak lebarannya orang Aliyan. Kalau kata ibu saya, Keboan itu untuk bersyukur sama Allah karena panennya bagus, dan juga biar sawahnya subur lagi. Tapi kalau saya lihat, itu juga bikin orang-orang jadi rukun, saling bantu. Jadi bukan cuma doa, tapi juga kerja bareng, gotong royong.”<sup>109</sup>

Pernyataan dari Fikri siswa kelas VII juga mengatakan hal yang serupa tentang tradisi *keboan aliyan*, sebagai berikut:

“Dari kecil, Bu. Tiap tahun pasti lihat. Rumah saya dekat tempat acara, jadi saya sering nonton. Kadang bantu-bantu bapak pas pasang umbul-umbul juga. Dulu katanya biar sawah nggak kena hama, terus biar rezekinya lancar. Tapi sekarang, orang juga melakukannya supaya budaya Banyuwangi nggak hilang. Anak muda juga dilibatkan supaya ngerti maknanya.”<sup>110</sup>

Pernyataan terakhir dari Dewi siswi kelas VII sebagai berikut:

“Saya sering nonton waktu acara Keboan. Seru, banyak orang, tapi juga sakral. Saya suka lihat waktu orang-orang yang jadi “kebo” guling-guling di lumpur. Dulu saya takut, tapi sekarang saya ngerti kalau itu bagian dari doa supaya

<sup>109</sup> Rahma, diwawancara oleh penulis, 24 Juli 2025

<sup>110</sup> Fikri, diwawancara oleh penulis, 24 Juli 2025

hasil panen bagus. Kalau di desa kami sih masih, Bu. Soalnya tiap tahun sekolah kami juga kasih izin kalau mau ikut acara. Tapi mungkin anak-anak kota sudah banyak yang lupa adatnya. Makanya kami di sini harus terus ikut biar gak hilang.<sup>111</sup>

Peneliti juga mewawancara guru guru SMP NU dengan Ibu Devita, S.Pd, guru IPS di SMP NU Sudirman,<sup>112</sup> beliau menjelaskan:

“Sampai saat ini, materi tentang tradisi Keboan Aliyan memang belum dimasukkan secara resmi ke dalam pembelajaran IPS. Biasanya kami hanya menggunakan contoh umum yang ada di buku paket. Padahal, nilai-nilai ekologis dalam Keboan Aliyan sangat relevan dengan materi IPS kelas 8 tentang interaksi manusia dengan lingkungan dan kegiatan ekonomi.”

Beliau juga menambahkan:

“Kalau tradisi ini bisa dijadikan bahan ajar lokal, siswa akan lebih mudah memahami konsep IPS karena mereka melihat langsung contohnya di lingkungan sekitar. Misalnya, ketika membahas tentang pengaruh kondisi alam terhadap kehidupan masyarakat, kita bisa tunjukkan bagaimana masyarakat Desa Aliyan menjaga tanahnya lewat tradisi Keboan.”

Selain itu, Ibu Siti menekankan pentingnya penguatan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS:

“Anak-anak sekarang perlu belajar dari budaya daerah sendiri. Tradisi seperti Keboan Aliyan bukan hanya ritual, tapi juga mengandung pelajaran tentang lingkungan, sosial, dan ekonomi. Nilai-nilai ekologis seperti menjaga alam dan hidup selaras dengan lingkungan bisa menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada siswa.”<sup>113</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa materi Keboan Aliyan belum diterapkan secara

<sup>111</sup> Dewi, diwawancara oleh penulis. 24 Juli 2025

<sup>112</sup> Devita, di Wawancara Oleh Penulis, 24 Juli 2025.

<sup>113</sup> Siti, diwawancara oleh penulis, 24 Juli 2025

langsung dalam pembelajaran IPS, namun guru menilai bahwa tradisi ini sangat potensial untuk dikembangkan sebagai sumber belajar kontekstual. Melalui pengintegrasian nilai-nilai ekologis Keboan Aliyan, siswa dapat belajar tidak hanya dari teori di buku, tetapi juga dari praktik nyata di lingkungan sekitar mereka.

Dengan demikian, tradisi Keboan Aliyan dapat menjadi sarana edukatif yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran ekologis, memperkuat karakter peduli lingkungan, dan menanamkan kebanggaan terhadap budaya lokal, sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS yang membentuk peserta didik menjadi warga negara yang kritis, peduli, dan berwawasan sosial serta lingkungan.

## **2. Nilai Pelestarian Budaya yang tercermin dalam tradisi Keboan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.**

### **a. Nilai Pelestarian budaya *Keboan Aliyan***

Pelestarian budaya tradisi Keboan Aliyan adalah berbagai

upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Aliyan untuk mempertahankan, menjaga, dan meneruskan ritual agraris Keboan Aliyan agar tetap hidup, bermakna, dan relevan di tengah perkembangan zaman.

Di dalam tradisi Keboan Aliyan terdapat nilai pelestarian budaya di dalamnya, dapat dilihat dari:

## 1) Pewarisan Budaya kepada Generasi Muda

Berdasarkan observasi langsung di lapangan, wujud dari nilai pelestarian budaya tercerminkan melalui pewarisan budaya kepada generasi muda. Berikut temuan dilapangan bahwa anak-anak usia Sekolah Dasar hingga Menengah Atas diberikan kesempatan dan turut berpartisipasi menampilkan kemampuannya atas sendra tari-tarian tradisional di acara Festival Keboan Aliyan. Keboan Aliyan memiliki peran yang sangat signifikan sebagai ajang edukasi bagi generasi muda dalam menanamkan nilai pelestarian budaya. Mereka belajar tentang pentingnya menjaga kebersamaan, menghormati alam, bersyukur kepada Tuhan, serta melestarikan warisan budaya yang telah diwariskan turun-temurun oleh para leluhur. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi *Keboan Aliyan* tersebut berusaha membangkitkan jiwa cinta budaya tradisional kepada kalangan anak-anak di tengah modernisasi budaya yang berkembang.<sup>114</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Slamet,

salah satu tokoh adat Desa Aliyan, beliau mengungkapkan:

“Anak-anak muda sekarang banyak yang ikut terlibat dalam persiapan Keboan, seperti latihan tari, gamelan, dan persiapan sesajen. Ini cara kami mendidik mereka supaya tahu sejarah dan makna di balik tradisi ini. Kalau mereka tidak ikut, nanti tradisi bisa hilang. Kami juga tekankan bahwa Keboan bukan sekadar acara tahunan atau tontonan wisata, tapi wujud rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan terhadap alam. Lewat latihan

<sup>114</sup> Observasi, di Desa Aliyan, 24 Juni 2025

tari dan gamelan itu, mereka bukan hanya melestarikan kesenian, tapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri. Anak-anak sekarang kan banyak yang terpengaruh budaya luar. Jadi, kami ingin mereka punya pegangan dan kebanggaan terhadap budaya lokal.”<sup>115</sup>



**Gambar 4. 8**  
**Tari Gandrung Aliyan<sup>116</sup>**

Selaras dengan pernyataan Bapak Selamet, hal serupa diungkapkan oleh Bapak Supriyanto selaku ketua BPD sebagaimana berikut:

“Saya kira dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti latihan tari, gamelan, dan festival Keboan ini justru menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak muda di desa. Dulu, mereka banyak yang hanya menonton dari jauh, bahkan ada yang menganggap tradisi ini sudah kuno. Tapi setelah kami ajak mereka ikut menari, memainkan gamelan, dan memahami maknanya, ternyata mereka jadi tertarik dan merasa bangga bisa terlibat. Sekarang, setiap menjelang pelaksanaan Keboan, kami adakan latihan tari selama beberapa minggu. Anak-anak remaja, baik laki-laki maupun perempuan, datang setiap sore ke sanggar. Kami ajarkan gerakan-gerakan dasar tarian Keboan yang menggambarkan semangat petani dan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen”,<sup>117</sup>

<sup>115</sup> Selamet, di wawancara oleh penulis 24 Juni 2025

<sup>116</sup> Dokumentasi oleh penulis, 29 Juni 2025

<sup>117</sup> Supriyanto, di wawancara oleh penulis 24 Juni 2025

Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda dalam tradisi Keboan merupakan bentuk pendidikan budaya secara langsung. Mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku aktif yang berperan dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Melalui proses ini, para remaja belajar untuk memahami makna simbolik dari setiap prosesi dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal sebagai bagian dari identitas mereka.

## 2) Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Adat

Berdasarkan observasi tamuan langsung di lapangan, wujud dari nilai pelestarian budaya tercerminkan melalui kehadiran partisipasi masyarakat dalam melestarikan adat dan banyak para orang tua membawa anak mereka untuk menyaksikan ritual keboan aliyan. Pada sebelum pelaksanaan ritual, terlihat aktivitas para pemuda di sekitar rumah adat.

Mereka mempersiapkan alat musik seperti kendang, gong, dan gamelan, sekaligus melakukan latihan pengiring prosesi. Beberapa pemuda lain bertugas membersihkan area rute, memasang lampu, dan membuat penanda jalur aman bagi peserta dan penonton. Komunitas pemuda terlihat bekerja dengan antusias dan penuh rasa memiliki, menunjukkan bahwa generasi muda bukan hanya sebagai penonton, tetapi aktor penting dalam pelestarian tradisi. Pengamatan ini menunjukkan

bahwa regenerasi budaya berjalan baik melalui pelibatan aktif pemuda.

Pernyataan temuan peneliti dibuktikan oleh pemaparan pemuda desa Aliyan oleh Febri ia mengungkapkan:

“Peran pemuda di tradisi Keboan itu sebenarnya cukup besar, Mbak. Kami biasanya terlibat dalam bagian musik, terutama mengiringi prosesi. Beberapa dari kami belajar alat musik tradisional sejak SMP, jadi ketika Keboan berlangsung kami sudah terbiasa memainkan irama yang dipakai untuk mengiringi peserta yang jadi kebo. Selain musik, kami juga membantu panitia mengatur rute prosesi supaya jalannya tertib. Biasanya kami berdiri di titik-titik yang ramai untuk memastikan prosesi tidak terganggu dan penonton tetap aman.”

Selain itu peneliti juga menemukan bahwa para orang tua juga mengajak anaknya untuk melihat tradisi keboan Aliyan sebagaimana wawancara dengan ibu Sumini selaku orang tua, beliau mengungkapkan:

“Saya selalu datang karena Keboan ini bagian dari hidup kami. Kalau tidak hadir rasanya seperti ada yang kurang. Selain ingin melihat prosesi, saya juga membawa anak-anak supaya mereka tahu adatnya. Kalau masyarakat tidak hadir, tradisi itu lama-lama hilang. Kehadiran warga itu tandanya mereka menerima dan mendukung ritual ini. Ketika banyak orang datang, apalagi generasi mudanya, kami para sesepuh merasa semangat untuk tetap melaksanakan.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pelestarian tradisi Keboan Aliyan sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat. Pemuda berperan penting dalam persiapan dan pelaksanaan ritual, seperti

menyiapkan alat musik, berlatih irungan prosesi, membersihkan rute, serta menjaga ketertiban jalannya acara. Hal ini menunjukkan bahwa regenerasi budaya berjalan baik dan generasi muda memiliki rasa tanggung jawab terhadap tradisi. Sementara itu, orang tua berperan sebagai penjaga nilai budaya dengan selalu hadir dalam prosesi dan mengajak anak-anak untuk menyaksikan ritual. Kehadiran mereka menjadi bentuk dukungan dan sarana pewarisan adat kepada generasi berikutnya. Secara keseluruhan, partisipasi lintas generasi inilah yang membuat tradisi Keboan Aliyan tetap hidup dan terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Aliyan.

### 3) Pengembangan Tradisi Sesuai Perkembangan Zaman

Berdasarkan observasi tamuan langsung di lapangan, wujud dari pengembangan tradisi sesuai perkembangan zaman tercerminkan melalui 1). Penggunaan media dokumentasi modern terlihat beberapa pemuda menggunakan kamera profesional, tripod, serta drone, 2). keterlibatan pemerintah desa dan publikasi terlihat banner resmi dari pemerintah desa yang berisi informasi tentang sejarah singkat Keboan Aliyan dan tata tertib acara. Informasi ini menjadi media edukasi bagi pengunjung lokal maupun luar daerah. 3). Kehadiran wisatawan dengan pengaturan terbatas di lihat dari panitia secara tegas

menjaga agar wisatawan tidak memasuki ruang sakral atau mengganggu jalannya prosesi.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mulyono sebagai berikut:

“Kami membentuk tim dokumentasi khusus bukan untuk gaya-gayaan, tapi untuk menjaga agar acara tetap rapi dan tidak ada pelanggaran. Kalau tidak diatur, biasanya banyak pengunjung yang masuk ke area sakral untuk ambil gambar. Dengan tim dokumentasi resmi, publikasi tetap berjalan, tetapi adat tetap dijaga. Mereka juga sudah diberi pemahaman bahwa sakralitas itu prioritas. Maka dari itu, saat prosesi memasuki area doa, mereka otomatis berhenti merekam.”<sup>118</sup>



**Gambar 4.9**  
Youtube generasi pemuda <sup>119</sup>

Peneliti juga wawancara ibu Siti Romlah selaku sektaris

Desa Aliyan beliau mengungkapkan:

“Dari sisi pariwisata, Karena itu, tahun ini kami memasang banner yang menjelaskan sejarah singkat tradisi, aturan bagi pengunjung, dan titik-titik prosesi. Banyak orang luar yang datang, jadi kami merasa perlu menyediakan informasi resmi supaya mereka paham konteks budaya dan tidak salah tingkah. kami memang membuka kesempatan bagi wisatawan untuk menyaksikan Keboan. Tetapi sebelum acara dimulai, kami selalu mengingatkan bahwa ini bukan tontonan

<sup>118</sup> Mulyono, diwawancara oleh penulis, 22 Juli 2025

<sup>119</sup> Dokumentasi gambar youtube generasi muda, 22 Juli 2025

semata, melainkan ritual sakral. Wisatawan harus menghormati tata cara adat. Dengan cara ini, tradisi tetap lestari, dan masyarakat pun mendapat manfaat ekonomi tanpa kehilangan makna budaya.”<sup>120</sup>

Sejalan dengan hasil diatas, peneliti juga mewawancara tokoh pemuda yaitu Arif Prasetyo selaku ketua karang taruna ia mengungkapkan:

“Kami tidak menolak orang luar yang datang. Justru kami senang kalau budaya kami dikenal. Tapi ada bagian yang tidak bisa dilihat semua orang. Ada area sakral yang hanya boleh dilalui pemangku adat dan peserta prosesi. Jadi panitia harus membatasi. Kalau tidak dibatasi, nanti bisa rusak kesakralannya. Alhamdulillah, tahun ini pengaturan penonton rapi. Wisatawan tertib karena diberi arahan.”<sup>121</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa tradisi Keboan Aliyan mengalami pengembangan yang selaras dengan perkembangan zaman namun tetap menjaga nilai sakralnya. Penggunaan media dokumentasi modern seperti kamera profesional dan drone menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tradisi, di mana tim dokumentasi khusus dibentuk untuk menjaga kerapian publikasi

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
sekaligus mencegah pengunjung memasuki area sakral.

Pemerintah desa juga berperan aktif dalam memberikan edukasi kepada masyarakat melalui pemasangan banner resmi berisi sejarah singkat tradisi, aturan pengunjung, serta informasi jalur

<sup>120</sup> Siti, diwawancara oleh penulis, 22 Juli 2025

<sup>121</sup> Arif, diwawancara oleh penulis, 22 Juli 2025

prosesi. Selain itu, kehadiran wisatawan diatur dengan ketat oleh panitia agar tidak mengganggu jalannya ritual.

### **b. Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial**

Berbagai temuan wawancara di atas mengungkapkan adanya kesadaran akan pentingnya melibatkan generasi muda dalam pelestarian budaya. Tradisi acara *keboan aliyan* dipandang sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya lokal kepada anak muda, yang seringkali lebih terpapar pada budaya asing. Pengemasan seni budaya yang menarik dan modern menjadi strategi penting untuk menarik minat generasi muda. Nilai pelestarian yang terdapat di Desa Aliyan yakni dalam Keboan Aliyan tidak hanya berfungsi sebagai platform untuk menampilkan seni budaya, tetapi juga memiliki dimensi edukatif dan pembinaan, di mana terjadi transfer pengetahuan dan keterampilan dari pakar seni kepada peserta. Festival budaya, dengan kekayaan revitalisasi kearifan lokalnya, menawarkan konteks pembelajaran yang sangat relevan dan menarik untuk mata pelajaran IPS di SMP. Kearifan lokal, yang mencakup nilai-nilai, tradisi, dan praktik-praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi fondasi identitas budaya suatu masyarakat.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Selamet:

“Sebagai penerapan materi kearifan lokal budaya dan tradisi siswa diharapkan mampu mengenali keragaman budaya yang nyata didepannya bukan cuma menonton dari HP saja. Bahwa ini loh budayanya kita, ada yang dari daerah sini, sana, dan mana-mana. Kalau orang sini bukan jaranan dan gandrung saja yang diketahuinya tapi daerah utara ada sana ada ini, daerah

timur ada itu. Jadi itu bisa menjadi sumber belajar nyatanya mereka tentang keberagaman yang ada di Indonesia. agar nantinya mereka bisa melestarikan itu sebagai harapan selanjutnya”<sup>122</sup>

Pernyataan belajar keragaman budaya dari adanya tradisi

*Keboan Aliyan* juga diungkapkan oleh Bapak Imron sebagai berikut:

“Iya mbak. Karena kan di acara *Keboan Aliyan* yang kita ikuti itu kan ada acara seperti ritual keboan. Nah itu kan jadi hal baru bagi kita seperti ooh seperti ini yang namanya ritual. Mungkin yang disini anak-anak itu jarang sekali mengikuti acara-acara seperti itu. Karena itu pasti akan lebih terlibat kalau sering apa ya. Intinya disana kita kan juga berinteraksi, jadi dengan pelaku budaya dan seni yang ada disana kita melakukan interaksi. Itu juga mendorong semangatnya anak-anak lalu budaya itu lebih dikenal selanjutnya.”<sup>123</sup>

Berdasarkan wawancara dan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi keboan tidak hanya tradisi, tetapi juga sumber belajar IPS yang kaya dan kontekstual. Siswa SMP dapat memanfaatkan tradisi *Keboan Aliyan* ini untuk menggali berbagai muatan Ilmu Pengetahuan Sosial, seperti keragaman budaya, perbedaan budaya, suku, dan agama, interaksi sosial, perubahan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
MEMBER  
sosial, dan pembangunan berkelanjutan. Studi kasus mengenai bagaimana kearifan lokal direvitalisasi dan diaktualisasikan dalam festival budaya dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar budayanya. Dengan demikian, Tradisi *Keboan Aliyan* memiliki potensi besar untuk dijadikan media pembelajaran

<sup>122</sup> Selamet, di wawancara oleh penulis 22 Juli 2025

<sup>123</sup> Imron, di wawancara oleh penulis 24 Juli 2025

kontekstual yang tidak hanya mengenalkan budaya lokal pada siswa, tetapi juga menanamkan nilai edukatif berupa apresiasi terhadap keragaman budaya, rasa ingin tahu, serta sikap bangga terhadap kearifan lokal Banyuwangi.

Berikut merupakan penjabaran dari hasil yang dapatkan peneliti pada saat penelitian. Dalam mata pelajaran IPS, terutama pada jenjang SMP yang bisa dikaitkan dengan beberapa kompetensi dasar sebagai berikut:

**Tabel 4. 1**  
**Tema dan keterkaitan materi**

No	Tema IPS	Keterkaitan Materi
1	<b>Nilai-nilai kearifan lokal</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa dapat Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam tradisi dan adat istiadat masyarakat setempat, termasuk Tradisi Keboan Aliyan.</li> <li>- Siswa mampu Mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal dalam Tradisi Keboan Aliyan melalui laporan atau media kreatif.</li> </ul>
2	<b>Nilai ekologis</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa dapat Menganalisis nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam tradisi dan praktik budaya lokal, termasuk Tradisi Keboan Aliyan.</li> <li>- Siswa mampu Menghasilkan karya atau laporan tentang nilai-nilai ekologis dalam Tradisi Keboan Aliyan.</li> </ul>
3	<b>Nilai Pelestarian Budaya</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa dapat Menjelaskan fungsi tradisi dan budaya lokal dalam memperkuat solidaritas sosial serta menjaga keberlanjutan budaya, dengan contoh Tradisi Keboan Aliyan.</li> <li>- Siswa mampu Menyajikan hasil kajian mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal dengan contoh Tradisi Keboan Aliyan</li> </ul>

4	<b>Sumber belajar IPS</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa dapat Mengidentifikasi dan Menjelaskan pemanfaatan Tradisi Keboan Aliyan sebagai sumber belajar IPS dalam memahami nilai sosial, budaya, dan ekologis.</li> <li>- Siswa mampu Menyajikan pemanfaatan Tradisi Keboan Aliyan sebagai sumber belajar IPS dalam bentuk proyek, laporan, atau media pembelajaran</li> </ul>
---	---------------------------	---

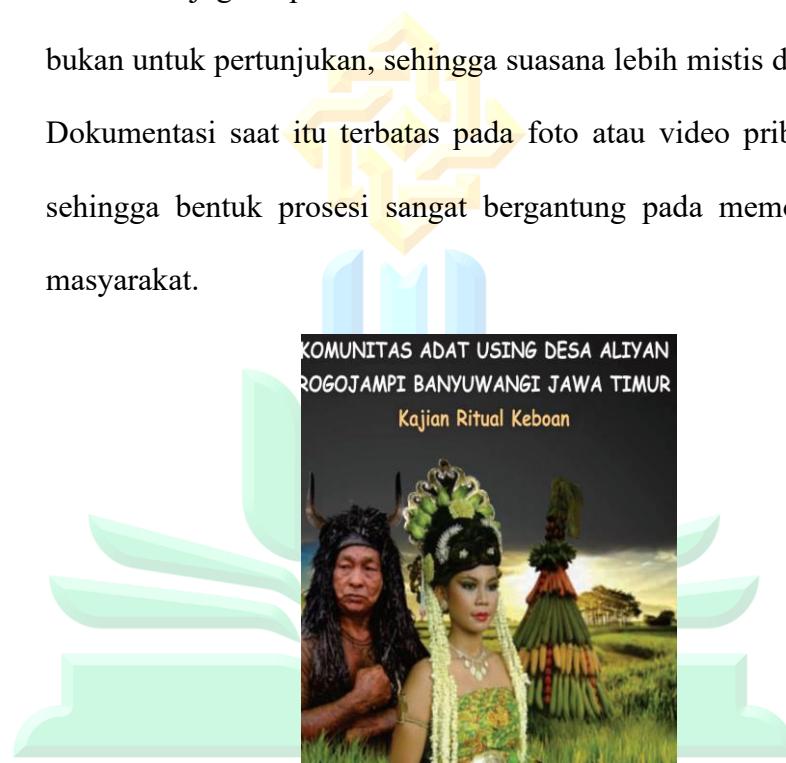
Adapun Manfaat tradisi *Keboan Aliyan* sebagai Sumber Belajar IPS yaitu: 1) Kontekstual dan Lokal: Siswa belajar dari fenomena yang dekat dengan kehidupan mereka, 2) Interdisipliner: Mengintegrasikan pengetahuan geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi. 3) Melatih kemampuan observasi dan analisis karena siswa dapat mengamati prosesi, peran warga, dan makna tradisi. 4) Mengajarkan gotong royong lewat contoh kerja sama warga dalam pelaksanaan tradisi. 5) Mengenalkan kearifan lokal tentang alam, seperti nilai kesuburan tanah dan penghormatan lingkungan. 6) Menunjukkan hubungan budaya dan ekonomi, karena tradisi juga menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat.

### UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ c. Perbedaan Prosesi 2013 dan Prosesi 2025

Prosesi Keboan Aliyan pada tahun 2013 <sup>124</sup> masih berlangsung dalam bentuk yang sangat tradisional dengan penekanan kuat pada unsur kesakralan dan peran adat Using. Pada periode tersebut, seluruh rangkaian ritual mulai dari selametan desa, trance Keboan, hingga arak-arakan dilakukan sepenuhnya oleh sesepuh

<sup>124</sup> Salamun, Sumintarsih, Th esti Wuryansari. "Komunitas Adat Using Desa Aliyan Rogojampi Banyuwangi Jawa Timur" (Yogyakarta, BPNT, 2015) hlm 66-78

adat, dukun Using, dan pemuka desa. Ritual berlangsung tanpa panggung, tanpa tata kelola publik modern, serta tanpa adanya orientasi wisata; fokus utamanya adalah keselamatan desa, syukur panen, dan penguatan identitas petani. Peserta yang menjadi “Keboan” juga dipilih secara ketat berdasarkan amanah leluhur, bukan untuk pertunjukan, sehingga suasana lebih mistis dan tertutup. Dokumentasi saat itu terbatas pada foto atau video pribadi warga, sehingga bentuk prosesi sangat bergantung pada memori kolektif masyarakat.



Gambar 4. 10

Buku Prosesi Keboan Aliyan<sup>125</sup>

Sementara itu, berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi prosesi tahun 2025<sup>126</sup> menunjukkan perubahan yang cukup signifikan akibat perkembangan pariwisata budaya, kebutuhan pelestarian, serta dukungan pemerintah kabupaten. Unsur adat tetap dipertahankan, tetapi pelaksanaan diorganisasi lebih modern: ada

<sup>125</sup> Dokumentasi buku prosesi Keboan Aliyan

<sup>126</sup> Wawancara, observasi dan dokumentasi penulis, 27-29 Juni 2025

penataan jalur arak-arakan, area penonton, panggung terbatas, serta pengamanan terpadu dari desa dan pemerintah. Publikasi dilakukan secara luas melalui media sosial, kanal wisata, dan dokumentasi resmi, menjadikan ritual lebih mudah diakses dan dipantau publik. Jumlah penonton meningkat karena promosi digital, sehingga interaksi antara sakralitas dan tontonan menjadi lebih terasa. Pemerintah daerah dan sponsor lokal juga ikut mendukung logistik dan pendanaan, mendorong terjadinya institusionalisasi ritual. Meski demikian, inti prosesi seperti trance Keboan, tabuhan Using, sesaji, dan doa petani tetap dipertahankan sebagai warisan leluhur.

**Tabel 4. 2**  
**Perbandingan Prosesi versi Buku Aliyan 2013 dan Prosesi Sekarang 2025**

Aspek Prosesi	Versi buku lama 2013	Versi Sekarang 2025
Tujuan utama	Murni ritual agraris: selamatan desa, tolak bala, dan memohon kesuburan.	Tujuan ganda: ritual sakral tetap, tetapi ditambah fungsi pariwisata, promosi budaya, dan ekonomi UMKM.
Skala peserta & penonton	Pelaku ritual mayoritas warga Aliyan; penonton terbatas komunitas lokal	Ribuan pengunjung dari luar daerah; liputan media; pengamanan dan rekayasa lalu lintas.
Rangkaian acara	Terfokus pada inti: selamatan → ider bumi → arak-arakan → trance kebo → terjun/kubangan → sesaji	Tetap ada inti ritual, tetapi ditambah pertunjukan seni, bazar UMKM, panggung budaya, dan atraksi festival
Penyesuaian teknis	Tidak banyak penataan ruang; berjalan alami mengikuti jalur desa.	Penataan rute, pagar pembatas, panggung, dokumentasi resmi, dan perubahan durasi demi

		penonton
Keterlibatan pemerintah	Dominan masyarakat adat Using dan sesepuh Aliyan.	Pemerintah kabupaten & Dinas Pariwisata terlibat penuh sebagai event tahunan dalam kalender festival
Makna sosial	Identitas Using, diwariskan turun-temurun, sakralitas sangat tinggi	Tetap sakral tetapi juga dianggap “ikon pariwisata”; muncul diskursus komodifikasi budaya

Berdasarkan perbandingan antara dokumentasi lama dan prosesi terbaru, dapat disimpulkan bahwa Keboan Aliyan mengalami perubahan pada konteks pelaksanaan, skala, dan orientasi sosial, namun inti ritual dan makna sakralnya tetap dipertahankan oleh masyarakat Using Aliyan. Perbandingan antara prosesi Keboan Aliyan tahun 2013 dan prosesi terbaru 2025 menunjukkan bahwa inti ritualnya tetap sama, yaitu selametan desa, ider bumi, trance “kebo”, dan prosesi kubangan sebagai simbol tolak bala dan permohonan kesuburan. Namun, cara pelaksanaannya berubah. Pada prosesi lama, kegiatan berlangsung sederhana dan hanya melibatkan masyarakat Aliyan. Sementara itu, prosesi terbaru lebih besar, ramai pengunjung, ditata lebih modern, serta dilengkapi panggung seni, bazar UMKM, dan dukungan pemerintah daerah. Artinya, tradisi ini tidak berubah pada makna dasarnya, tetapi mengalami penyesuaian agar lebih dikenal publik dan mendukung pariwisata lokal.

### C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini akan dibahas penemuan informasi hasil penelitian informasi hasil penelitian yang di lakukan di Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi dengan menggunakan informasi yang di peroleh melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Temuan-temuan tersebut dirangkum Sebagai berikut:

#### 1. Nilai-nilai Ekologis yang tercermin dalam Tradisi *Keboan Aliyan*

Menurut Julian H. Steward <sup>127</sup> ekologi budaya adalah bahwa kebudayaan muncul dan berkembang sebagai respons manusia terhadap kondisi alam agar dapat bertahan hidup dan menciptakan keseimbangan. Masyarakat Desa Aliyan secara tidak langsung menerapkan nilai-nilai ekologis yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari wujud yaitu:

##### a) Nilai Keseimbangan Alam

Masyarakat Aliyan memaknai padi bukan hanya sebagai komoditas pertanian, tetapi sebagai makhluk bernyawa yang memiliki roh penjaga.<sup>128</sup> Temuan lapangan menunjukkan bahwa gerakan pelaku Keboan yang kesurupan atau *trance* seperti membajak, berjalan di lumpur, atau mengarah ke area padi dipandang sebagai bentuk komunikasi simbolik antara manusia dan

<sup>127</sup> Gian Nova Sudrajat Nur, “Ekologi Budaya Sebagai Wawasan Pokok dalam Pengembangan Masyarakat untuk Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia,” *Jurnal Tambora*, vol. 5, no. 1 (2025).

<sup>128</sup> Salamun, Sumintarsih, & Wuryansari, *Komunitas Adat Using Desa Aliyan Rogojampi Banyuwangi Jawa Timur: Kajian Ritual Keboan*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2015, hlm. 45–48.

“roh padi”. Hal ini mencerminkan nilai ekologis bahwa padi hanya dapat tumbuh dengan baik apabila manusia menjaga kesuburan tanah, air, dan lingkungan.<sup>129</sup>

Ritual kesurupan atau *trance* dipandang masyarakat sebagai usaha menjaga keseimbangan ekosistem sawah.<sup>130</sup> Kegiatan tersebut diyakini mampu menghindarkan lahan padi dari hama, gagal panen, maupun gangguan alam lainnya. Dengan demikian, ritual *Keboan Aliyan* memiliki fungsi ekologis, yaitu sebagai pengingat kolektif agar masyarakat tidak melakukan praktik pertanian yang merusak alam, seperti penggunaan pestisida berlebihan atau penebangan hutan di daerah sumber air.

*Trance* dalam prosesi *Keboan* juga dipraktikkan sebagai permohonan keselamatan dan kesuburan padi. Masyarakat meyakini bahwa kondisi *trance* merupakan bentuk doa yang diwujudkan dalam tindakan ritual, sehingga padi dapat tumbuh sehat dan menghasilkan panen yang melimpah. Manusia menyatu dengan roh alam untuk menjaga kesuburan padi, menolak bala, dan memohon keseimbangan antara manusia, alam, dan leluhur.<sup>131</sup> Tujuannya yaitu padi subur, panen melimpah, alam terjaga, hama dan bala terhindarkan, dan

<sup>129</sup> Hervinda Frans Denti, “*Makna Upacara Adat Keboan (Studi Interaksionisme Simbolik pada Masyarakat Desa Aliyan)*,” *Paradigma* 3, no. 2 (2015): hlm. 120–125.

<sup>130</sup> Erna Nur Hidayah, Setya Yuwana & Trisakti, “*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Prosesi Ritual Adat Keboan Desa Aliyan ...*,” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 12 (2024), hlm. 6300.

<sup>131</sup> Dayu Dwi Hardyawanti, Mohamad Saiful Hadi & Zhya Afridatun Nafiza, “*Keboan Aliyan Banyuwangi: A Sacred Ritual in the Trajectory of Local History*,” *Singosari: Jurnal P3SI* 2, no. 1 (2025), hlm. 105–108.

trakhir hubungan manusia alam tetap harmonis. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek spiritual dan ekologis dalam tradisi Keboan berjalan selaras untuk mendukung keberlanjutan pertanian masyarakat Aliyan.

Dalam ritual adat Keboan ini terdapat satu tokoh selain para pelaku keboan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Tokoh tersebut adalah Dewi Sri sebagai Dewi Padi dan Dewi Kesuburan serta kerbau yang menjadi sahabat petani menjaga benih yang disebar petani.<sup>132</sup> Sebagai dewi kesuburan dan dewi padi dalam kepercayaan Jawa, beliau dipercaya membawa kemakmuran bagi para petani Penghormatan kepada Dewi Sri diwujudkan melalui sesaji khusus berupa hasil bumi seperti padi, buah-buahan, dan jajanan tradisional, yang dilengkapi dengan dupa dan bunga sebagai simbol penghormatan. Keberadaan Dewi Sri dalam ritual ini melambangkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam, sekaligus mengajarkan pentingnya rasa syukur atas berkah yang diterima dan menjaga kelestarian tradisi serta nilai-nilai budaya<sup>133</sup>

#### **b) Nilai Syukur dan Penghormatan Alam**

##### **1) Nilai Syukur dalam Selametan di Sepanjang Jalan**

Selametan yang dilakukan di setiap titik sepanjang rute prosesi Keboan merupakan wujud syukur masyarakat Aliyan

<sup>132</sup> Puput Lestari & Khoirul Hadi Al-Asy'ari, "The Islamic Values of Mystical Reason in 'Kebo-Keboan' Tradition in Banyuwangi," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2023), hlm. 80–83.

<sup>133</sup> Fanny Octavianus, "Kebo-Boan, Farming Tradition in Banyuwangi," *Antara Foto, bagian narasi ritual Keboan dan penghormatan kepada Dewi Sri*.2025

terhadap berkah alam terutama kesuburan tanah, air, dan tanaman padi.<sup>134</sup> Masyarakat percaya bahwa kesejahteraan pertanian tidak hanya ditentukan oleh kerja manusia, tetapi juga oleh keseimbangan lingkungan yang harus dijaga melalui doa dan ritual.<sup>135</sup>

Selametan berfungsi sebagai pengingat bahwa setiap ruang desa memiliki peran ekologis bagi pertumbuhan padi mulai dari mata air, kebun, jalan desa, hingga sawah. Dengan melakukan selametan di sepanjang perjalanan, masyarakat menegaskan hubungan spiritual sekaligus ekologis antara ruang hidup environment, manusia, dan hasil panen<sup>136</sup>.

2) Penghormatan Alam melalui Persembahan Hasil Bumi dan Sesaji

Nilai penghormatan terhadap alam sangat tampak ketika masyarakat Aliyan mempersembahkan hasil bumi berupa padi, buah, umbi, sayuran, dan makanan tradisional kepada leluhur dan penjaga alam sebagai ungkapan syukur serta permohonan agar tanah tetap subur dan memberi berkah.<sup>137</sup> Persembahan berupa padi, buah, umbi, sayuran, dan makanan tradisional

<sup>134</sup> Agus Maladi Irianto. *Budaya Using Banyuwangi: Tradisi, Identitas, dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hlm. 112–114.

<sup>135</sup> Clifford Geertz. *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press, 1960, hlm. 30–35.

<sup>136</sup> Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hlm. 212–215.

<sup>137</sup> Hardyawanti, Dayu Dwi; Hadi, Mohamad Saiful; Nafiza, Zhya Afridatun. *Keboaan Aliyan Banyuwangi: A Sacred Ritual in the Trajectory of Local History*. SINGOSARI: Jurnal Perkumpulan Prodi Pendidikan Sejarah Se-Indonesia, Vol. 2(1). 2024

mencerminkan penghormatan kepada alam yang diyakini sebagai sumber kehidupan.

Dalam ritual Keboan Aliyan, sesaji hasil bumi menjadi simbol bahwa manusia tidak sepenuhnya berkuasa atas alam, melainkan bergantung pada kondisi lingkungan yang sehat dan terjaga.<sup>138</sup> Hasil bumi dipersembahkan kepada roh leluhur dan penjaga alam sebagai bentuk terima kasih atas kesuburan tanah serta sebagai permohonan agar alam tetap memberi keberlimpahan. Dengan mempersembahkan hasil bumi, masyarakat menunjukkan kesadaran bahwa hasil pertanian tidak boleh diambil secara berlebihan dan harus diimbangi dengan penghormatan serta perawatan terhadap alam. Sesaji adalah simbol bahwa manusia tidak berkuasa penuh atas alam, melainkan bergantung pada kondisi lingkungan yang sehat dan lestari.

Menurut teori Sutomo tentang kriteria sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan kumpulan dari satu kesatuan ilmu-ilmu sosial yang diolah berdasarkan prinsip pendidikan dengan tujuan memperbaiki, mengembangkan, dan menunjukkan hubungan-hubungan kemanusiaan.<sup>139</sup> Dimana antara tujuan Pendidikan dan tradisi yang di teliti oleh peneliti tentu harus saling keterkaitan seperti, peneliti harus memastikan

<sup>138</sup> Dwi Ayu Oktavia. “Bersih Desa ‘Keboan’ Komunitas Using Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.” *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*. 2023

<sup>139</sup> Sutomo, *Pengembangan Kurikulum IPS*, 3.

bahwa tujuan pendidikan yang ditetapkan, seperti pengembangan keterampilan kritis dan nilai moral, tidak bertentangan dengan tradisi budaya yang ada, melainkan saling memperkuat. Misalnya, dalam konteks pendidikan di Indonesia, tradisi gotong royong dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk mendukung tujuan pembelajaran sosial dan kolaboratif. Nilai-nilai ini relevan untuk dijadikan sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII Kurikulum Merdeka Tema 02: Keragaman Sosial dan Budaya di Indonesia.

Dengan keterkaitan ini, penelitian dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih holistik, memadukan inovasi modern dengan warisan budaya untuk meningkatkan efektivitas pendidikan. Akhirnya, pendekatan ini mencegah terjadinya konflik antara nilai-nilai baru dan tradisi, sehingga siswa dapat belajar dalam lingkungan yang harmonis dan bermakna.

Nilai-nilai ekologi yang ada dalam masyarakat tradisional sering kali mencerminkan hubungan yang erat dan harmonis antara manusia dan alam. Hubungan ini biasanya terbentuk melalui praktik budaya, kepercayaan spiritual, dan sistem sosial yang mengatur interaksi manusia dengan lingkungan di sekitarnya.<sup>140</sup> Selain itu, praktik budaya seperti pertanian berkelanjutan dan pengelolaan hutan komunal

<sup>140</sup> Hilarion Gerri Partoa, F.X Eko Armada Riyantob, Mathias Jebaru Adon, "Keseimbangan Alam Dan Manusia: Menyibak Nilai- nilai Ekologis Budaya Suku Dayak Krio Berdasarkan Perspektif Ekologis Thomas Berry". Jurnal BATAVIA 1, no.3 (2024) :145-158.

menunjukkan bagaimana masyarakat tradisional menghormati siklus alam untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Kepercayaan spiritual, seperti animisme di beberapa suku, sering mengajarkan bahwa alam memiliki roh yang harus dijaga, sehingga mendorong perilaku yang ramah lingkungan. Sistem sosial, termasuk aturan adat tentang pembagian sumber daya, membantu mencegah eksplorasi berlebihan dan mempromosikan keberlanjutan jangka panjang. Dengan demikian, nilai-nilai ekologi ini tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga memberikan pelajaran penting bagi masyarakat modern dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan degradasi lingkungan.

## 2. Nilai Pelestarian Budaya pada Tradisi *Keboan Aliyan*

Dalam hasil temuan mengenai pelestarian budaya lokal, Menurut Edward B. Taylor yang mengemukakan bahwa mempertahankan sistem pengetahuan, nilai, dan praktik sosial yang hidup di dalam masyarakat. Pelestarian budaya menjadi sangat penting karena melalui upaya tersebut, warisan intelektual, moral, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun tetap dapat dipahami, dihayati, dan diteruskan oleh generasi berikutnya, meskipun masyarakat terus mengalami perubahan dan perkembangan zaman.<sup>141</sup>

---

<sup>141</sup> Taylor Burnett, *Primitive Culture*.

Hani Giantary juga mengungkapkan bahwa ini juga sesuai dengan penjelasan tentang pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.<sup>142</sup>

Serta dari penelitian di lapangan oleh peneliti di lihat dari masyarakat Desa Aliyan secara tidak langsung sudah menerapkan nilai-nilai pelestarian budaya, melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi Kebo-keboan, mulai dari proses persiapan, pelaksanaan ritual, hingga pewarisan nilai kepada generasi muda. Hal ini tampak pada konsistensi pelaksanaan tradisi setiap tahun, kepatuhan terhadap aturan adat, serta upaya adaptasi yang dilakukan tanpa menghilangkan makna dan nilai sakral tradisi. Dengan demikian, pelestarian budaya di Desa Aliyan tidak hanya bersifat simbolik, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang berfungsi sebagai sarana pendidikan nilai, penguatan identitas budaya, dan sumber belajar kontekstual, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yakni:

#### a. Pewarisan Budaya kepada Generasi Muda

Pewarisan budaya kepada generasi terwujud ditemuan peneliti tercermin dari anak-anak usia sekolah dasar hingga menengah atas diberikan kesempatan dan turut berpartisipasi

<sup>142</sup> Hani Giantary P, “*Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Lokal Dipekon Sukaratu Kecamatan Pagelaran Pringsewu*” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2023) 32.

menampilkan kemampuannya atas sendra tari-tarian tradisional di acara festival Keboan Aliyan. Keboan Aliyan memiliki peran yang sangat signifikan sebagai ajang edukasi bagi generasi muda dalam menanamkan nilai pelestarian budaya.

Pewarisan budaya kepada generasi muda merupakan aspek penting dalam pelestarian budaya karena menjamin keberlanjutan nilai, norma, dan praktik adat dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>143</sup> Partisipasi tersebut tidak hanya memperkuat identitas budaya generasi muda, tetapi juga menanamkan rasa memiliki dan tanggung jawab untuk menjaga tradisi agar tetap hidup di tengah perkembangan zaman.

#### **b. Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Adat**

Berdasarkan temuan langsung di lapangan, wujud dari partisipasi masyarakat dalam melestarikan adat tercermin melalui (1) kehadiran dan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap rangkaian pelaksanaan tradisi Keboan Aliyan; (2) peran orang tua yang secara sadar membawa anak-anak mereka untuk menyaksikan ritual Keboan Aliyan sebagai bentuk pewarisan nilai budaya sejak dini; serta (3) keterlibatan masyarakat dalam mempersiapkan sarana pendukung ritual, seperti penyediaan alat musik tradisional berupa kendang, gong, dan gamelan, sekaligus melakukan latihan sebagai pengiring prosesi.

---

<sup>143</sup> Putra & Wibisono, “*Intergenerational Transmission of Local Traditions*,” *Jurnal Antropologi Indonesia* (2), 2023. hal 45

Bentuk-bentuk partisipasi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian adat di Desa Aliyan dilakukan secara kolektif dan berkelanjutan, serta menjadi sarana edukatif dalam menanamkan nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh Hani Giantary yakni, Pelestarian norma lama bangsa atau budaya lokal merupakan upaya menjaga nilai-nilai seni dan tradisi dengan tetap mengembangkan bentuk perwujudannya secara dinamis agar selaras dengan perubahan dan perkembangan zaman.<sup>144</sup>

### c. Pengembangan Tradisi Sesuai Perkembangan Zaman

Berdasarkan hasil temuan peneliti langsung di lapangan, wujud dari pengembangan tradisi sesuai perkembangan zaman tercerminkan melalui 1). Penggunaan media dokumentasi modern terlihat beberapa pemuda menggunakan kamera profesional, tripod, serta drone, 2). keterlibatan pemerintah desa dan publikasi terlihat banner resmi dari pemerintah desa yang berisi informasi tentang singkat tentang Keboan Aliyan dan tata tertib acara. Informasi ini menjadi media edukasi bagi pengunjung lokal maupun luar daerah. 3). Kehadiran wisatawan dengan pengaturan terbatas di lihat dari panitia secara tegas menjaga agar wisatawan tidak memasuki ruang sakral atau mengganggu jalannya prosesi.

---

<sup>144</sup> Hani Giantary P, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Lokal Dipekon Sukaratu Kecamatan Pagelaran Pringsewu" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2023) 32.

Dari hasil observasi peneliti masyarakat Desa Aliyan memaknai ritual Keboan sebagai warisan leluhur yang sangat berharga dan tetap dilestarikan dengan penuh kepedulian. Penelitian menunjukkan bahwa Keboan bukan sekadar pertunjukan melainkan bagian dari “budaya bersih desa” yang diadakan secara rutin sekali setahun, terutama pada bulan Suro dalam kalender Jawa, sebagai ungkapan komunitas nilai adat dan spiritual antara generasi tua dan generasi muda.<sup>145</sup> Dapat di amati sesuai perkembangan zaman yang ada saat ini, tradisi lokal sudah mulai sedikit terkikis karena tertimbun dengan budaya dari luar yang mana mengakibatkan semua sedikit banyak dari beberapa kalangan meninggalkan bahkan menganggap tradisi menjadi hal yang biasa saja. Pada dasarnya keberadaan ritual ini memperkuat identitas Using karena menjadi momen kolektif bagi warga untuk menegaskan akar budaya mereka dan menjaga rasa kita dalam komunitas.<sup>146</sup>

Keterkaitan dengan sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

<sup>145</sup> Dwi Ayu Oktavia, Rully Putri Nirmala Puji & Wiwin Hartanto, “*BERSIH DESA “KEBOAN” Komunitas Using Desa Aliyan, Rogojampi, Banyuwangi*” (Universitas Jember)

<sup>146</sup> Dayu Dwi Hardyawanti, Mohamad Saiful Hadi & Zhya Afridatun Nafiza, “*Keboan Aliyan Banyuwangi: A Sacred Ritual in the Trajectory of Local History*”, SINGOSARI: Jurnal P3SI Vol. 2 No. 1 (2025)

efektif mendukung proses belajar siswa.<sup>147</sup> Selain itu, sumber belajar yang ekonomis memungkinkan sekolah dengan anggaran terbatas untuk tetap menyediakan materi berkualitas tanpa biaya tinggi. Sumber belajar yang praktis dirancang agar mudah diintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari, seperti diskusi kelas atau proyek kelompok. Kemudahan jangkauan berarti sumber ini bisa diakses kapan saja, baik melalui buku perpustakaan, internet, maupun bahan cetak sederhana. Dengan fleksibilitasnya, sumber belajar ini dapat disesuaikan untuk mendukung berbagai metode pengajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek atau eksplorasi lapangan. Akhirnya, kesesuaian dengan tujuan instruksional memastikan bahwa setiap materi langsung berkontribusi pada pencapaian kompetensi siswa dalam Ilmu Pengetahuan Sosial. Nilai-nilai ini relevan untuk dijadikan sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII Kurikulum Merdeka Tema 02: Keragaman Sosial dan Budaya di

Indonesia. Subtema dapat difokuskan pada “Pelestarian Tradisi dan Budaya Lokal”, seperti tradisi Keboan Aliyan.

Tradisi Keboan memiliki landasan spiritual yang kuat. Secara keagamaan, tradisi ini dipahami sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah kesuburan tanah, keberhasilan panen, serta keselamatan hidup masyarakat. Praktik selamatan yang menyertai tradisi Keboan merupakan

---

<sup>147</sup>Ahmad Sudrajat, “*Pengertian, Pendekatan Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran*”, Bandung: Sinar Baru Algensindo, (ed. revisi 2023) hlm. 131.

manifestasi doa kolektif yang bertujuan memohon perlindungan dari bencana alam, wabah penyakit, dan kegagalan hasil pertanian. Nilai spiritual ini selaras dengan ajaran agama yang menekankan pentingnya bersyukur, berdoa, dan menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam sebagai ciptaan-Nya.

Dalam konteks kepercayaan lokal, simbol-simbol yang hadir dalam tradisi Keboan, seperti perwujudan kerbau dan penghormatan terhadap Dewi Sri, dimaknai sebagai representasi kesuburan dan sumber kehidupan. Simbol tersebut tidak dimaksudkan sebagai bentuk penyembahan, melainkan sebagai sarana pengingat bagi manusia agar senantiasa menghormati alam dan menyadari ketergantungannya terhadap kekuatan Ilahi. Dengan demikian, tradisi Keboan menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab moral untuk merawat lingkungan dan tidak mengeksplorasinya secara berlebihan.

Berdasarkan fondasi spiritual tersebut, tradisi Keboan memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara inovatif agar tetap relevan bagi generasi muda. Inovasi ini tidak menghilangkan nilai sakral tradisi, melainkan menyesuaikan bentuk penyampaian dan pemaknaannya dengan perkembangan zaman.

Selain itu, inovasi dapat dilakukan melalui pengembangan modul pembelajaran IPS berbasis budaya lokal. Modul ini memuat nilai-nilai Keboan seperti gotong royong, solidaritas sosial,

kepemimpinan lokal, dan relasi manusia dengan alam yang kemudian dikaitkan langsung dengan kompetensi dasar IPS. Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari konsep sosial secara teoritis, tetapi memahami contoh nyata dari lingkungan mereka sendiri. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan karakter masyarakat Banyuwangi.

Upaya lain yang dapat diterapkan adalah menghadirkan wisata edukasi budaya pada saat pelaksanaan Keboan. Sekolah dapat bekerja sama dengan masyarakat adat untuk membuat paket pembelajaran di mana siswa dapat mengamati langsung pelaksanaan Keboan, berdialog dengan sesepuh adat, atau mengikuti workshop terkait nilai-nilai budaya Keboan. Melalui pengalaman langsung (experiential learning), siswa akan memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang struktur sosial, relasi masyarakat, dan tradisi lokal sebagaimana dipelajari dalam IPS.

Inovasi berikutnya adalah pengembangan media pembelajaran berbasis proyek, seperti project-based learning. Misalnya, siswa ditugaskan membuat penelitian kecil mengenai perubahan sosial dalam Keboan, membuat poster edukatif, menyusun peta sosial Desa Aliyan, atau mendokumentasikan wawancara dengan tokoh adat. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan akademik siswa, tetapi juga menumbuhkan kecintaan dan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian budaya lokal.

Dengan berbagai inovasi tersebut, Tradisi Keboan tidak hanya dapat dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sumber belajar IPS yang relevan bagi generasi masa kini. Melalui pendekatan kreatif dan edukatif, Keboan akan semakin dikenal, diapresiasi, dan diwariskan secara berkelanjutan oleh generasi penerus.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Aliyan, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi mengenai nilai-nilai ekologis, pelestarian budaya, serta pemanfaatan tradisi Keboan Aliyan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

##### **1. Tradisi Keboan Aliyan Mengandung Nilai-Nilai Ekologis**

Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Aliyan menerapkan nilai ekologis secara turun-temurun melalui simbol, tindakan ritual, serta kepercayaan agraris. Nilai-nilai ekologis ini selaras dengan konsep ekologi budaya menurut Julian H. Steward, yang menyatakan bahwa budaya manusia berkembang sebagai respons terhadap lingkungan agar dapat mencapai keberlangsungan hidup.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

a. Nilai keseimbangan alam, yang diwujudkan melalui ritual trance para pelaku Keboan sebagai simbol komunikasi dengan “roh padi”.

Trance dipahami sebagai mekanisme menjaga kesuburan tanah dan ekosistem sawah, menolak bala, serta menghindarkan hama dan gagal panen.

b. Nilai syukur dan penghormatan alam, terlihat dari pelaksanaan selametan di sepanjang rute prosesi dan persembahan hasil bumi

kepada leluhur serta penjaga alam sebagai ungkapan terima kasih atas kesuburan tanah.

Dengan demikian, tradisi Keboan Aliyan mengajarkan bahwa keberlanjutan pertanian dan keseimbangan alam bergantung pada hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai spiritual masyarakat.

## 2. Tradisi Keboan Aliyan Memuat Nilai Pelestarian Budaya

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Keboan Aliyan merupakan bentuk pelestarian budaya lokal yang masih bertahan kuat di tengah arus modernisasi. Masyarakat Desa Aliyan secara tidak langsung menerapkan nilai-nilai pelestarian budaya. Hal ini dapat dilihat dari:

a) Pewarisan Budaya kepada Generasi Muda

Wujud dari nilai pelestarian budaya tercermin melalui pewarisan budaya kepada generasi muda. Berikut temuan dilapangan bahwa anak-anak usia Sekolah Dasar hingga Menengah Atas diberikan kesempatan dan turut berpartisipasi menampilkan kemampuannya atas sendra tari-tarian tradisional di acara Festival Keboan Aliyan.

b) Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Adat

Wujud dari partisipasi masyarakat dalam melestarikan adat tercermin melalui kehadiran partisipasi masyarakat, para orang tua membawa anak mereka untuk menyaksikan ritual keboan aliyan, masyarakat mempersiapkan alat musik.

### c) Pengembangan Tradisi Sesuai Perkembangan Zaman

Wujud dari pengembangan tradisi sesuai perkembangan zaman tercerminkan melalui penggunaan media dokumentasi modern, keterlibatan pemerintah desa dan publikasi terlihat banner resmi, kehadiran wisatawan dengan pengaturan terbatas di lihat dari panitia secara tegas menjaga agar wisatawan tidak memasuki ruang sakral atau mengganggu jalannya prosesi.

Selain itu, tradisi ini memiliki potensi besar sebagai sumber belajar IPS yang ekonomis, mudah diakses, praktis, dan relevan bagi pembelajaran tentang nilai sosial, budaya lokal, serta kehidupan bermasyarakat.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Masyarakat dan Pemerintah Desa Aliyan

Masyarakat dan pemerintah desa diharapkan terus menjaga keaslian dan kesakralan tradisi Keboan Aliyan, terutama nilai ekologis dan nilai pelestarian budaya yang menjadi identitas masyarakat Using.

Penguatan regulasi adat dan kolaborasi antara tokoh adat, pemuda, dan pemerintah desa diperlukan agar tradisi tidak bergeser menjadi sekadar tontonan pariwisata.

## 2. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi

Pemerintah daerah diharapkan lebih aktif mendukung pelestarian tradisi Keboan Aliyan melalui dokumentasi resmi, penyelenggaraan festival yang tetap menghormati nilai sakral, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat tanpa menghilangkan makna ritual. Program pelatihan dan pendampingan budaya bagi generasi muda juga perlu diangkat agar keberlangsungan tradisi terjaga.

## 3. Bagi Guru IPS dan Dunia Pendidikan

Guru disarankan memanfaatkan tradisi Keboan Aliyan sebagai sumber belajar kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dalam pembelajaran IPS. Materi seperti interaksi sosial, kearifan lokal, pelestarian budaya, perubahan sosial, dan pemanfaatan ruang sangat relevan untuk dikaitkan dengan fenomena nyata di lingkungan siswa. Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan minat belajar serta memperkuat identitas budaya siswa.

## 4. Bagi Generasi Muda Aliyan

Generasi muda diharapkan berperan aktif dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan ekologis dalam tradisi Keboan Aliyan. Keterlibatan mereka penting sebagai penerus yang menjaga identitas lokal, sekaligus sebagai agen perubahan yang dapat mengembangkan tradisi secara kreatif tanpa menghilangkan makna sakralnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Abd Hadi, Asrori, & Rusman, *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, Banyumas: Pena Persada, Juni 2021.

Agus Maladi Irianto. *Budaya Using Banyuwangi: Tradisi, Identitas, dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hlm. 112–114.

Ahmad Sudrajat, “*Pengertian, Pendekatan Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran*”, Bandung: Sinar Baru Algensindo, (ed. revisi 2023) hlm. 131.

Ahmad Sudrajat, “*Pengertian, Pendekatan Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran*”, Bandung: Sinar Baru Algensindo, (ed. revisi 2023) hlm. 131

Anita Candra Dewi, “*Kearifan Lokal Dalam Sastra Indonesia Sebagai Media Pendidikan Karakter*” Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran 1 No:1 (2025): 81–90.

Arifin Z, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Deepublish), 2020.

Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 26.

Astri Sutisnawati, Luthfi Hamdani Maula, and Universitas Muhammadiyah Sukabumi, “Penerapan Materi Ajar Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Pemahaman Budaya Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Cikarang Kelas III 1” 07, no. 02 (2024): 257–63.

Bakti Komalasari, Abdul Rahman Habibullah, and Ayu Sri Handayani, “*Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peseta Didik Di Smp It Rabbi Radhiyyah Rejang Lebong*,” Jurnal Literasiologi 12 (2024): 66–82.

Clifford Geertz. *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press, 1960, hlm. 30–35.

Dayu Dwi Hardyawanti, Mohamad Saiful Hadi & Zhya Afridatun Nafiza, “*Keboan Aliyan Banyuwangi: A Sacred Ritual in the Trajectory of Local History*,” Singosari: Jurnal P3SI 2, no. 1 (2025), hlm. 105–108

Dwi Ayu Oktavia. “*Bersih Desa ‘Keboan’ Komunitas Using Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi*.” Istoria: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah. 2023

*Edward Taylor Burnett, Primitive Culture, ed. Jhon Murray and Albemarle Street, Second Edi (London, 1871).*

Erna Nur Hidayah, Setya Yuwana & Trisakti, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Prosesi Ritual Adat Keboan Desa Aliyan ... ,” Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal 6, no. 12 (2024), hlm. 6300.

Erna Nur Hidayah, Setya Yuwana, Trisakti, “Nilai-nilai Pendidikan dalam Prosesi Ritual Adat Keboan Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi”. *Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 12 (2024): 6295 –6312.

Fahmi Kamal, *Perkawinan Adat Jawa Dalam Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Stima Immi, 2014) 27.

Fanny Octavianus, “Kebo-Boan, Farming Tradition in Banyuwangi,” *Antara Foto, bagian narasi ritual Keboan dan penghormatan kepada Dewi Sri*.2025

Febrianto, *Antropologi Ekologi: Suatu Pengantar.* (Kencana Prenada Media Group 2016).23

Feny Rita Fiantika , “Metodologi Penelitian Kualitatif”, (Sumatera Barat: Pt. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 22.

Gian Nova Sudrajat Nur, “Ekologi Budaya Sebagai Wawasan Pokok dalam Pengembangan Masyarakat untuk Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia,” *Jurnal Tambora*, vol. 5, no. 1 (2025).

H. Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. M. Pd Dr. H. Mundir, 1st ed. (Jember: STAIN Jember Press). Hal 13

Hani Giantary P, “Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Lokal Dipekon Sukaratu Kecamatan Pagelaran Pringsewu” (Skripsi,UIN Raden Intan Lampung, 2023) 32.

Hardyawanti, Dayu Dwi; Hadi, Mohamad Saiful; Nafiza, Zhya Afridatun. *Keboan Aliyan Banyuwangi: A Sacred Ritual in the Trajectory of Local History.* SINGOSARI: Jurnal Perkumpulan Prodi Pendidikan Sejarah Se-Indonesia, Vol. 2(1). 2024

Hengki Wijaya dan Umrati, *Analisis Data Kualitatif*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 155

Hervinda Frans Denti, “Makna Upacara Adat Keboan (Studi Interaksionisme Simbolik pada Masyarakat Desa Aliyan),” *Paradigma* 3, no. 2 (2015): hlm. 120–125.

Hidayah and Kurniawan, “*Local Wisdom in Agricultural Management of the Samin Indigenous Peoples, Indonesia*,” In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 1190, no. 1(2023): 6.

Hilarion Gerri Partoa, F.X Eko Armada Riyantob, Mathias Jebaru Adon, “*Keseimbangan Alam Dan Manusia: Menyibak Nilai- nilai Ekologis Budaya Suku Dayak Krio Berdasarkan Perspektif Ekologis Thomas Berry*”. Jurnal BATAVIA 1, no.3 (2024) :145-158.

Indra Tjahyadi, Sri Andayani, and Hosnol Wafa, *Pengantar Teori Dan Metode Penelitian Budaya* (Lamongan: Pagan Press, 2020), 72.

Indri Padila Yuni Wulandari, “*Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kediri Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa Indonesia*” 2, no. September (2024): 351–63.

Julian H. Steward, The Theory of Culture Change “*The Methodology of Multilinear Evolution*,” Edisi Pertama, University of Illinois Press, United States of America, 1972, Halaman 31-34.

Keraf, A. Sonny, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 41–44.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 187

Kusno Setiadi, “*Pengaruh Kearifan Lokal Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Peserta Didik*,” Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JHAJ) 4, no. 1 (2020): 132.

Lailatus Sa’adah, “*Metode Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*”, (Jombang: LPPM UIN KH. A. Wahab Hasbullah, 2021), 69.

Hunaepi and Laras Firdaus, *Ekologi Berbasis Kearifan Lokal*, ed. M.Sc Dr. Ahmad Sukri, M.Pd. dan Dr. Suhirman (Mataram, Indonesia: Duta Pustaka Ilmu, 2017).30-38

Marga Mandala Nurul Dwi N, Vega Kartika S, Basuki, “Penyuluhan Budidaya Padi Terpadu Di Desa Slateng, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember,” *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat* 12, no. 1 (2023): 108–13.

Mathias Jebaru Adon Hilarion Gerri Partoa, F.X Eko Armada Riyantob, “*Keseimbangan Alam Dan Manusia: Menyibak Nilai-Nilai Ekologis Budaya Suku Dayak Krio Berdasarkan Perspektif Ekologi Thomas Berry*,” Jurnal BATAVIA 1, no. 3 (2024): 145–158.

Meisya Aqilla Rosa Nurkhalida, “*Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi "Turun Mandi" Di Sumatera Barat*”. Jurnal Pusat Kajian Melayu, Kultur dan Peradaban 2, no. 1(2023): 48-50.

Midya Aulia Nisak and Siti Komariah, “*Kearifan Lokal Suku Pembelajaran Sosiologi Osing : Kajian Budaya Sebagai Media*” 4 (2023): 1295-1304 .

Moh Mundzir, “*Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Generasi Berintegritas*,” Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia 1, no. 1 (2024): 16-28.

Moh. Sutomo, *Pengembangan Kurikulum IPS* (Surabaya: Pustaka Radja, 2019), 119

Natalina Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Universitas Prof. Dr. Moestopo, 2014), 178. <https://moestopo.ac.id/>

Natalina Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Universitas Prof. Dr. Moestopo, 2014), 178.

Netting, Robert M. *Cultural Ecology*. Dalam *D. Levinson & M. Ember* (Ed.), *Encyclopedia of Cultural Anthropology*(1996). (hlm. 267–271). New York: Henry Holt

Ni Putu Taris Aprilia Dewi and Ni Wayan Oka Tirta Asih, “*Revitalisasi Seni Dan Budaya Sebagai Upaya Pengembangan Wisata Di Desa Medahan*,” Jurnal Pengabdian MasyarakatInovasi Indonesia 1, no. 1 (2023), 16,

Novia Anggraini Dyah Ayu Pramoda Wardhani, Nanang Andri Yusuf, Risa Rahmadhani, “*Menggali Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar: Pendekatan Literatur Etnopedagogi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan*,” Primary Education Journal 4, no. 3 (2024): 327–333.

Novia Putri and Alfisyah Nurhayati, “*Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Kelahiran Anak Pada Masyarakat Adat Tamansari Wuluhan*,” Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia 4, no. 1 (2024):1.

Nuransyah Wahyu utomo, “*Skripsi Proses Komodifikasi Ritual Kebo-Keboan Desa Alas Malang Sebagai Bagian Pengembangan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi*,” 2023.

Puput Lestari & Khoirul Hadi Al-Asy’ari, “*The Islamic Values of Mystical Reason in ‘Kebo-Keboan’ Tradition in Banyuwangi*,” Islamuna: Jurnal Studi Islam 10, no. 1 (2023), hlm. 80–83.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).67

Putra & Wibisono, “*Intergenerational Transmission of Local Traditions*,” *Jurnal Antropologi Indonesia* (2), 2023. hal 45

Putri, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian Budaya Lokal,"34

R. Sibarani, *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan*. (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2014), 14.

Rafi Ardiansyah, "Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Kawasan Multikultural" 7, no. 1 (2025). 49-50

Rasid Yunus, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 37.

Risa Dwi Ayuni, Ade Nur, and Atika Sari, "Pengembangan Kearifan Lokal Dan Budaya Tradisional di Kabupaten Tanah Bumbu : Studi Kasus Implementasi Model Komunikasi Pembangunan Pastipatif" 5, no. 2 (2024): 74–85.

Riyandi and Yeti Mulyati, "Nilai Ekologis Dalam Upacara Adat Ruwatan Gunung Manglayang" 10, no. 2 (2023): 271–282

Rudy Gunawan, *Pendidikan IPS (Filosofi, Konsep Dan Aplikasi)*, (Bandung: alfabeta, 2021), 159.

Salamun, Sumintarsih, & Wuryansari, *Komunitas Adat Using Desa Aliyan Rogojampi Banyuwangi Jawa Timur: Kajian Ritual Keboan*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2015, hlm. 45–48.

Salamun, Sumintarsih, Th. Esti Wuryansari, *Komunitas Adat Using Desa Aliyan Rogojampi Banyuwangi Jawa Timur* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2015 ), 59.

Sapriya, *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Konsep dan Pembelajaran (Revisi)*, Bandung: Rosda, Maret 2024, hlm. 6.

Siskandar Basrowi, *Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja* (Karya Putra Darwanti, 2012),15.

Sofiyatun Nafisah, "Pola Interaksi Guru Dengan Siswa Sebagai Upaya Menumbuhkan Motivasi Belajar Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Asy-Syarifiy Tempeh Lumajang" ( Skripsi, UIN KHAS Jember, 2023), 57.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 15 Maret 2023.

Sujarwo, Fitta Umayya Santi, and Tristanti, *Pengelolaan Sumber Belajar Masyarakat* (Yogyakarta, 2018), 6.

Sukma Ayu Kharismawati, “*Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal ‘Manurih Gatah’ Melalui Teori Belajar Humanistik Bagi Siswa Sekolah Dasar*” 8, no. 3 (2023): 782–89.

Sumarto, “*Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya „Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi*, Jurnal Literasiologi 1, no. 2 (2019): 144–160

Tilaar, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 92–95.

Trisakti Erna Nur Hidayah, Setya Yuwana, “*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Prosesi Ritual Adat Keboan Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi*,” Religion Education Social Laa Roiba Journal 6, no. 12 (2024): 6295–6312.

Triyanto, J. R., “*Tradisi petik tebu manten sebagai sumber belajar sejarah lokal di Sekolah Menengah Atas*”. Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya 14, no. 2 (2024): 137-150.

Yoki Apriyanti, Evi Lorita, Yusuarsono, ”*Kualitas Pelayanan Kesehatan Di pusat kesehatan masyarakat kembang sEri kecamatan talang Empat Kabupaten bengkulu tengah*”, Jurnal Professional FIS Unived Vol.6 No.1, 2019, 74.

Yuli Rofiatul Aisyah, “*Nilai-Nilai kearifan Lokal Tradisi Petik Laut Sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Muncar*” ( Skripsi Uin Khas Jember, 2024)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## LAMPIRAN

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

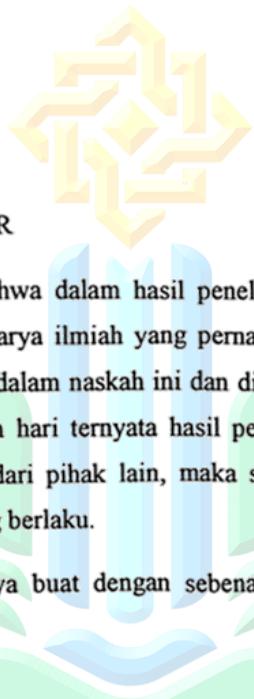
Nama : Putri Natasha Ayu Fransiska

NIM : 211101090020

Program Studi : Tadris IPS

Fakultas : FTIK

Institusi : UIN KHAS JEMBER



Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 27 November 2025

Yang membuat pernyataan,



Putri Natasha Ayu Fransiska

NIM. 211101090020

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD JI  
J E M B E R

**Lampiran 2 (Matrix Penelitian)**

**MATRIK PENELITIAN**

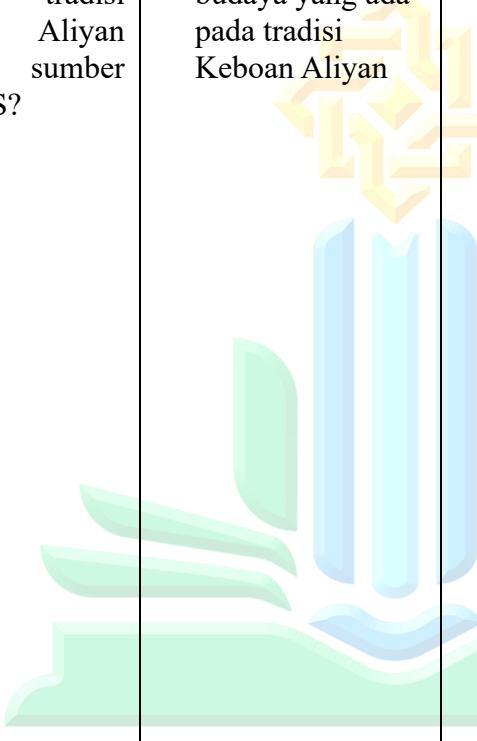
JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	FOKUS PENELITIAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI KEBOAN ALIYAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL	1. Kearifan lokal 2. Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial	a. Pengetahuan tentang nilai ekologis yang ada pada tradisi keboan aliyan b. Pengetahuan tentang nilai pelestarian budaya yang ada pada tradisi keboan aliyan	1. Bagaimana nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam tradisi <i>Keboan Aliyan</i> sebagai sumber belajar IPS? 2. Bagaimana nilai-nilai Pelestarian budaya yang tercermin dalam tradisi <i>Keboan Aliyan</i> sebagai sumber belajar IPS?	Primer : a. Hasil wawancara dengan, Tokoh Masyarakat, ketua panitia, kepala desa, guru, siswa b. Observasi lapangan c. Dokumentasi  Sekunde : a. Buku b. Jurnal c. Skripsi d. Dll	1. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif 2. Pengumpulan data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 3. Teknik Analisis Data a. Kondensasi data b. Penyajian data c. Verifikasi 4. Keabsahan data a. Triangulasi sumber b. Triangulasi teknik

### Lampiran 3 (Pedoman Wawancara)

#### PEDOMAN PENELITIAN

FOKUS PENELITIAN	INDIKATOR	WAWANCARA
<b>Tokoh Adat Desa Aliyan</b>		
1. Bagaimana nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam tradisi Keboan Aliyan sebagai sumber belajar IPS?	Pengetahuan tentang nilai ekologis yang ada pada tradisi Keboan Aliyan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejak kapan tradisi Keboan Aliyan ini mulai dilakukan di desa ini?</li> <li>2. Apa tujuan utama masyarakat menjalankan tradisi ini?</li> <li>3. Apakah ada doa atau ritual khusus yang dilakukan sebelum, selama, atau setelah Keboan Aliyan?</li> <li>4. Apa saja syarat-syarat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi keboan aliyan ?</li> <li>5. Adakah aturan aturan saat pelaksanaan tradisi keboan aliyan?</li> <li>6. Siapa saja yang biasanya memimpin doa atau ritual tersebut?</li> <li>7. Bagaimana perkembangan tradisi keboan aliyan dari dulu - sekarang ?</li> <li>8. Apa makna ekologis yang terkandung dalam tradisi keboan aliyan ?</li> <li>9. Bagaimana cara orang tua dan sesepuh mengajarkan nilai ekologis dalam tradisi ini kepada anak-anak?</li> </ol>
2. Bagaimana nilai pelestarian budaya yang tercermin dalam tradisi Keboan Aliyan sebagai sumber belajar IPS?	Pengetahuan tentang nilai pelestarian budaya yang ada pada tradisi Keboan Aliyan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Sejak kapan tradisi Keboan Aliyan ini mulai dilakukan di desa ini?</li> <li>2) Apa tujuan utama masyarakat menjalankan tradisi ini?</li> <li>3) Apakah ada doa atau ritual khusus yang dilakukan sebelum, selama, atau setelah Keboan Aliyan?</li> </ol>

		<p>4) Apa saja syarat-syarat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi keboan aliyan ?</p> <p>5) Adakah aturan aturan saat pelaksanaan tradisi keboan aliyan?</p> <p>6) Siapa saja yang biasanya memimpin doa atau ritual tersebut?</p> <p>7) Bagaimana perkembangan tradisi keboan aliyan dari dulu - sekarang ?</p> <p>8) Apa makna pelestarian budaya yang terkandung dalam tradisi keboan aliyan</p> <p>9) Bagaimana cara orang tua dan sesepuh mengajarkan nilai pelestarian budaya dalam tradisi ini kepada anak-anak?</p>
<b>Kepala desa Aiyan (Bapak Agus)</b>		
1. Bagaimana nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam tradisi Keboan Aliyan sebagai sumber belajar IPS?	Pengetahuan tentang nilai ekologis yang ada pada tradisi Keboan Aliyan	<p>1) Sejak kapan tradisi Keboan Aliyan ini mulai dilakukan di desa ini?</p> <p>2) Apa tujuan utama masyarakat menjalankan tradisi ini?</p> <p>3) Apakah ada doa atau ritual khusus yang dilakukan sebelum, selama, atau setelah Keboan Aliyan?</p> <p>4) Apa saja syarat-syarat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi keboan aliyan ?</p> <p>5) Adakah aturan aturan saat pelaksanaan tradisi keboan aliyan?</p> <p>6) Siapa saja yang biasanya memimpin doa atau ritual tersebut?</p> <p>7) Bagaimana perkembangan tradisi keboan aliyan dari dulu - sekarang ?</p> <p>8) Apa makna pelestarian</p>

		<p>budaya yang terkandung dalam tradisi keboan aliyan</p> <p>9) Bagaimana cara orang tua dan sesepuh mengajarkan nilai ekologis dalam tradisi ini kepada anak-anak?</p>
2. Bagaimana nilai pelestarian budaya yang tercermin dalam tradisi Keboan Aliyan sebagai sumber belajar IPS?	<p>Pengetahuan tentang nilai pelestarian budaya yang ada pada tradisi Keboan Aliyan</p> 	<p>1) Sejak kapan tradisi Keboan Aliyan ini mulai dilakukan di desa ini?</p> <p>2) Apa tujuan utama masyarakat menjalankan tradisi ini?</p> <p>3) Apakah ada doa atau ritual khusus yang dilakukan sebelum, selama, atau setelah Keboan Aliyan?</p> <p>4) Apa saja syarat-syarat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi keboan aliyan ?</p> <p>5) Adakah aturan aturan saat pelaksanaan tradisi keboan aliyan?</p> <p>6) Siapa saja yang biasanya memimpin doa atau ritual tersebut?</p> <p>7) Bagaimana perkembangan tradisi keboan aliyan dari dulu - sekarang ?</p> <p>8) Apa makna pelestarian budaya yang terkandung dalam tradisi keboan aliyan</p> <p>9) Bagaimana cara orang tua dan sesepuh mengajarkan nilai pelestarian budaya dalam tradisi ini kepada anak-anak?</p>
<b>Masyarakat Desa Aliyan</b>		
1. Bagaimana nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam tradisi Keboan Aliyan sebagai sumber belajar IPS?	<p>Pengetahuan tentang nilai ekologis yang ada pada tradisi Keboan Aliyan</p>	<p>1) Sejak kapan tradisi Keboan Aliyan ini mulai dilakukan di desa ini?</p> <p>2) Apa tujuan utama masyarakat menjalankan tradisi ini?</p> <p>3) Apakah ada doa atau ritual khusus yang dilakukan</p>

		<p>sebelum, selama, atau setelah Keboan Aliyan?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4) Apa saja syarat-syarat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi keboan aliyan ?</li> <li>5) Adakah aturan aturan saat pelaksanaan tradisi keboan aliyan?</li> <li>6) Siapa saja yang biasanya memimpin doa atau ritual tersebut?</li> <li>7) Bagaimana perkembangan tradisi keboan aliyan dari dulu - sekarang ?</li> <li>8) Apa makna ekologis yang terkandung dalam tradisi keboan aliyan</li> <li>9) Bagaimana cara orang tua dan sesepuh mengajarkan nilai ekologis dalam tradisi ini kepada anak-anak?</li> </ol>
2. Bagaimana nilai pelestarian budaya yang tercermin dalam tradisi Keboan Aliyan sebagai sumber belajar IPS?	Pengetahuan tentang nilai pelestarian budaya yang ada pada tradisi Keboan Aliyan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Sejak kapan tradisi Keboan Aliyan ini mulai dilakukan di desa ini?</li> <li>2) Apa tujuan utama masyarakat menjalankan tradisi ini?</li> <li>3) Apakah ada doa atau ritual khusus yang dilakukan sebelum, selama, atau setelah Keboan Aliyan?</li> <li>4) Apa saja syarat-syarat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi keboan aliyan ?</li> <li>5) Adakah aturan aturan saat pelaksanaan tradisi keboan aliyan?</li> <li>6) Siapa saja yang biasanya memimpin doa atau ritual tersebut?</li> <li>7) Bagaimana perkembangan tradisi keboan aliyan dari dulu-sekarang?</li> <li>8) Apa makna pelestarian</li> </ol>

		<p>budaya yang terkandung dalam tradisi keboan aliyan</p> <p>9) Bagaimana cara orang tua dan sesepuh mengajarkan nilai pelestarian budaya dalam tradisi ini kepada anak-anak?</p>
<b>Guru SMP IPS</b>		
1. Bagaimana nilai ekologis yang terkandung dalam tradisi keboan aliyan sebagai sumber belajar IPS?	Pengetahuan tentang nilai ekologis yang ada pada tradisi keboan aliyan	<p>1. Pelaksanaan pembelajaran seperti apa yang baik digunakan pada proses pembelajaran untuk mengimplementasikan Tradisi keboan aliyan?</p> <p>2. Bagaimana proses dalam menyampaikan materi?</p> <p>3. Bagaimana nilai ekologis dalam Tradisi keboan aliyan dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran IPS?</p>
2. Bagaimana nilai-nilai pelestarian budaya yang tercermin dalam tradisi keboan aliyan sebagai sumber belajar IPS?	Pengetahuan tentang nilai pelestarian budaya yang ada pada tradisi keboan aliyan	<p>1. Pelaksanaan pembelajaran seperti apa yang baik digunakan pada proses pembelajaran untuk mengimplementasikan Tradisi keboan aliyan?</p> <p>2. Bagaimana proses dalam menyampaikan materi?</p> <p>3. Bagaimana nilai pelestarian budaya dalam Tradisi Nyonteng Padih dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran IPS?</p>
<b>PEDOMAN OBSERVASI</b>		
1. Mengamati proses tradisi Keboan Aliyan	SELMAN NEGERI MAKMAR BUDAYA HAMD SIDDIQ	
2. Mengamati tradisi Keboan Aliyan yang dijadikan sumber belajar di sekolah SMP		
<b>DOKUMENTASI</b>		
1. Bagaimana nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam tradisi Keboan Aliyan sebagai sumber belajar IPS?	<p>1. Mengamati langsung ritual tradisi Keboan Aliyan</p> <p>2. Mengamati langsung ritual tradisi Keboan Aliyan</p>	
2. Bagaimana nilai pelestarian budaya yang tercermin dalam tradisi Keboan Aliyan sebagai sumber belajar IPS?		

## Lampiran 5 Jurnal Kegiatan Penelitian

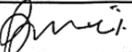
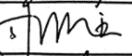
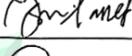
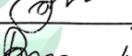


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136  
 Website: <https://ftik.uinkhas.ac.id> Email: [ftik@uinkhas.ac.id](mailto:ftik@uinkhas.ac.id)



### JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama : Putri Natasha Ayu Fransiska  
 NIM : 211101090020  
 Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember  
 Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
 Dosen Pembimbing : Alfiyah Nurhayati, S. Ag., M. Si.  
 NIP : 197708162006042002

No	Tanggal	Kegiatan	Informan	TTD
1.	18 Mei 2025	Observasi awal di Desa Aliyan	Budiono	
2.	24 Juni 2025	Penyerahan surat izin penelitian kepada pemerintah Desa Aliyan	Agus Nur Bani Yusuf	
3.	24 Juni 2025	Wawancara kepada ketua BPD	Supriyanto	
4.	24 Juni 2025	Wawancara Kepada selaku tokoh masyarakat	Selamet	
5.	26 Juni 2025	Wawancara Kepada masyarakat	Kahar Muntahar	
6.	27 Juni 2025	Wawancara Kepada Tokoh adat	Budiono	
7.	28 Juni 2025	Wawancara Kepada Sesepuh desa	Puji Astuti	
7.	22 Juli 2025	Wawancara Kepada ketua NU	Irpan	
9.	22 Juli 2025	Wawancara kepada Jokotirto/ kamituo	Rahmat	
10.	24 Juli 2025	Wawancara kepada Guru IPS SMP terkait Keboaan Aliyan Sebagai Sumber Belajar	Devita S.P.D.	

Banyuwangi, 18 November 2025

Kepala Desa Aliyan



Dipindai dengan CamScanner

## Lampiran 6 surat izin penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136  
 Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B-12840/ln.20/3.a/PP.009/06/2025

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Kantor Desa Aliyan  
 Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 211101090020  
 Nama : Putri Natasha Ayu Fransiska  
 Semester : 8 ( delapan )  
 Program Studi : Tadris IPS

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI KEBOAN ALIYAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL" selama 30 (tiga puluh ) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Kepala Desa Aliyan

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
**J E M B E R**

## Lampiran 7 surat pernyataan selesai penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI  
KECAMATAN ROGOJAMPI  
KANTOR DESA ALIYAN  
Jl. Tawang Alun No. 2001, Kode Pos 68462

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 470/ 528 /429.507.01/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : **BUDIYANTO**  
 Jabatan : Sekretaris Desa  
 Alamat Kantor : Jl. Tawang Alun No. 2001, Kode Pos 68462

Menerangkan bahwa Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember berikut ini:

N a m a : **PUTRI NATASHA AYU FRANSISKA**  
 NIM : 2111010090020  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Adalah mahasiswa IUN KH. Achmad Siddiq Jember yang telah menyelesaikan pelaksanaan Penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi pada tanggal 17 Juni 2025-17 Juli 2025 di desa Aliyan dengan Judul Skripsi : **“NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI KEBOAN ALIYAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL”**.

Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Aliyan, 17 Juli 2025  
A/N Kepala Desa Aliyan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lamiran 8



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember Kode Pos 68136  
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: info@uin-khas.ac.id  
Website: www.uinkhas.ac.id

### SURAT KETERANGAN LULUS CEK TURNITIN

Bersama ini disampaikan bahwa karya ilmiah yang disusun oleh:

Nama : Putri Natasha Ayu Fransiska  
NIM : 211101090020  
Program Studi : (T.IPS) Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul Karya Ilmiah : Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Keboan Aliyan Sebagai Sumber Belajar  
Ilmu Pengetahuan Sosial

telah lulus cek similarity dengan menggunakan aplikasi turnitin UIN KHAS Jember dengan skor akhir sebesar ( 14,6 %)

1. BAB I : 28 %
2. BAB II : 17%
3. BAB III : 12%
4. BAB IV : 9%
5. BAB V : 7%

Demikian surat ini disampaikan dan agar digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 27 November 2025

Penanggung Jawab Turnitin

RUFATIKA FTIK UIN KHAS Jember

(Laily Yunita Susanti, S.SPD., M.Si)

NIP. 198906092019032007

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
**J E M B E R**



Dipindai dengan CamScanner

### Lampiran 9 Dokumentasi Kegiatan

Foto	Desripsi
	<p>Meminta izin penelitian kepada kepala Desa Aliyan          Bapak : Agus Nur Bani Yusuf          Tanggal : 24 Juni 2025</p>
	<p>Wawancara Mengenai keboan Aliyan          Bapak: Selamet          Tanggal: 24 Juni 2025</p>

	<p>Wawancara mengenai kegiatan yang dilakukan dalam proses kegiatan awal sampai akhir tradisi Keboan Aliyan</p> <p>Bapak : Rahmat</p> <p>Tanggal : 22 Juli 2025</p>
	<p>Wawancara dengan ketua PKB</p> <p>Tanggal : 22 Juli 2025</p>
	<p>Wawancara dengan ketua adat</p> <p>Bapak : Budiono</p> <p>Tanggal : 27 Juni 2025</p>

	Wawancara mengenai makam buyut wangsa kenongo bapak : Kahar muntahar Tanggal : 28 juni 2025
	Wawancara tokoh masyarakat Ibu : Sulastri Tanggal : 28 juni 2025
	Wawancara dengan tokoh agama Bapak : Irpan Tanggal : 22 Juli 2025

	<p>Wawancara Pelaku Keboan bapak : Suyud Tanggal : 28 Juni 2025</p>
	<p>Wawancara mengenai Tradisi Keboan Aliyan sebagai sumber belajar IPS kepada guru IPS di SMP NU Sudirman Bapak : Devita S.Pd. Tanggal : 22 Juli 2025</p>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**Lampiran 10****BIODATA PENULIS**

Nama : Putri Natasha Ayu Fransiska

Tempat, Tanggal Lahir: Banyuwangi, 18 April 2003

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Desa Buluagung, Kecamatan Siliragung Banyuwangi

Prodi/Fakultas : Tadris IPS

**RIWAYAT PENDIDIKAN**

TK/RA : RA Kartini

SD/MI : SD N 2 Buluagung

SMP/MTS : SMP N 1 Siliragung

SMA/MA : MAN 4 Banyuwangi

SARJANA : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R